NEW EDITION
NEW EDITION
NEW EDITION

Mengenang KIAI THOLHAH

100 Hari Kepergian Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan

Sambutan : **Dra. Hj. Anisah Mahfudz, M.AP**
Pengantar : **Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si**

KH. M. Anas Basori Alwi, Lc. MA | Prof. Dr. M. Mas'ud Said | H. Imron Rosyadi Hamid, SE, M.Si
Dr. Rosidin, M.Pd.I | Najib Jauhari, M.Hum | Dr. Saiful Falah | Dr. Wasith, S.S., M.Fil.I
Winarto | M. Nashrulloh | M. Hanif Nasyeh | Ika Rosaria Fathony
Fathul H Panatapraja | Imam Khudori | Mukani | Indra Nurdianto
Raudlatul Fikri A | Abdillah Husain | Silvi Zakiyatul Ilmiyah

kalamtursina

PP. PUTRA AL ISHLAH

SINGOSARI - MALANG

Mengenang

KIAI THOLHAH

100 Hari Kepergian Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan

Sambutan : Dra. Hj. Anisah Mahfudz, M.AP
Pengantar : Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si

Prof. Dr. H. M. Mas'ud Said | KH. M. Anas Basori Alwi, Lc. MA. | KH. Imron Rosyadi Hamid, SE, M.Si. | Dr. Rosidin, M.Pd.I. | Najib Jauhari, M.Hum | Dr. Saiful Falah | Dr. Wasith | Winarto | M. Nashrulloh | M. Hanif Nasyeh | Ika Rosaria Fathony | Fathul H Panatapraja | Imam Khudori Mukani | Indra Nurdianto | Raudlatul Fikri A | Abdillah Husain | Silvi Zakiyatul Ilmiyah

kalamtursina

Mengenang Kiai Tholhah
100 Hari Kepergian Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan
Prof. Dr. H. M. Mas'ud Said | KH. M. Anas Basori Alwi, Lc. MA. | KH. Imron Rosyadi Hamid, SE, M.Si. | Dr. Rosidin, M.Pd.I. | Najib Jauhari, M.Hum | Dr. Saiful Falah | Dr. Wasith | Winarto | M. Nashrulloh | M. Hanif Nasyeh | Ika Rosaria Fathony | Fathul H Panatapraja | Imam Khudori Mukani | Indra Nurdianto | Raudlatul Fikri A | Abdillah Husain | Silvi Zakiyatul Ilmiyah

xviii + 135 halaman; 14 x 21 cm

ISBN: 978-623-90158-3-1

Kurasi Naskah: Ahsani F. Rahman
Penyunting: Fathul H. Panatapraja
Tata Letak: Haneef A. Mohamed
Perancang Sampul: Q Studio

Cetakan Pertama, Agustus 2019

Diterbitkan oleh:
PENERBIT KALAMTURSINA
(Kelompok Penerbit Galiung)
Malang - Indonesia
Telp: +6282244848787
Email: redaksikalamtursina@gmail.com

Copyright 2019
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sambutan Santri Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan

KENANGAN KEBAIKAN BERSAMA KIAI THOLHAH[1]

Oleh : Ny.Hj. Anisah Mahfudz[2]

اُذْكُـروا مَحَا سِنَ مَوْتَىكُمْ وَ كُفُوْا مَسَا وِهِمْ (رواه ابو داود)

"Kenanglah kebaikan orang yang sudah meninggal (di antara kalian), dan hindarilah mengungkap kejelekannya" (HR. Abu Dawud)

Membaca naskah buku yang dikompilasi oleh anak-anak muda Singosari ini menunjukkan bahwa *ghirah* keilmuan dan dunia literasi yang selama ini disebarkan oleh Kiai Tholhah Hasan kepada kita semua seolah memperoleh momentum untuk mendorong lahirnya generasi-generasi muda penerus dalam khidmah dan perjuangan beliau terutama di bidang pendidikan dan keagamaan. Naskah buku bunga rampai dari beberapa penulis ini, telah mendorong memori saya untuk mengenang kebaikan-kebaikan almarhum. Sejak masa di IPPNU saya banyak mendengar dari beliau tentang Aswaja, tentang Khittah NU, dan tentang organisasi dan kepemimpinan. Terus berlanjut menggali ilmu dari beliau ketika saya sudah berkhidmat di YP Almaarif dengan mengikuti pengajian Tafsir Ibnu Abbas dan Ihya Ulumuddin yang beliau asuh di Masjid Jami' Singosari.

[1] Sambutan atas terbitnya Buku ***Mengenang Kiai Tholhah, 100 Hari Kepergian Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan***, 2019

[2] Khadimah Ma'had Al-Ishlahiyah Singosari, Dewan Pengawas YP. Almaarif Singosari

Bergaul dengan Kiai Tholhah Hasan baik dalam lingkup keluarga, hubungan guru – santri maupun sebagai sesama aktifis di organisasi NU yang begitu lama, tentu banyak sekali kebaikan-kebaikan beliau yang bisa dirasakan. Pada masa-masa terakhir kehidupan Kiai Tholhah Hasan setelah kembali bertugas dari Jakarta pengajian diselenggarakan di kediaman beliau. Satu hal yang saya sangat terkesan adalah bahwa kami, sedikit perempuan yang ikut mengaji, diberi tempat khusus, karena hampir semua peserta ngaji adalah laki-laki. Kiai Tholhah Hasan juga sering berpesan agar saya mengajak perempuan-perempuan lain agar ikut mengaji. Kebaikan-kebaikan Kiai Tholhah Hasan setidaknya bisa saya lacak dari ingatan dan 'catatan-catatan kecil' di *pocket note* yang berisi ceramah-ceramah dan petuah beliau yang masih tersimpan. Namun, setidaknya ada tiga hal yang begitu menancap dalam memori saya hingga saat ini:

Pertama, membudayakan silaturahmi. Kiai Tholhah Hasan sering mengajak keluarga beliau untuk selalu kenal dengan kerabatnya yang lain. Salah satu yang membuat saya terkesan adalah kebiasaan membawa Saudari Fatin Furoida, salah satu putrinya yang waktu itu masih kuliah di Fakultas Kedokteran Yarsi Jakarta, setiap pulang liburan ke Malang selalu diajak ke kediaman orang tua kami di PP. Al Ishlahiyah dan ketika mau balik ke Jakarta diajak pamitan kembali untuk minta doa kepada keluarga.

Dalam kaitan dengan ajaran silaturahmi, saya pernah mencatat ceramah Kiai Tholhah Hasan pada saat Halal Bihalal Yayasan Pendidikan Al Ma'arif Singosari Tanggal 8 September 2011, bahwa kelak di hari *makhsyar* ada 'kelompok elit' selain

para Nabi dan *Syuhada'* yang pakaiannya bersinar, mereka ini adalah yang pada saat hidup di dunia memiliki empat ciri –ciri/ karakter dasar dalam bersilaturrahmi yakni:

اَلْمُتَحَا بَوْنَ فِى اللهِ – اَلْمُتَجَالِسُوْنَ
فِى اللهِ - اَلْمُتَزَاوِرُوْنَ فِى اللهِ - اَلْمُتَبَاذِلُوْنَ فِى اللهِ

'Saling mencinta karena Allah SWT, jagongan (duduk-duduk karena Allah SWT, saling berkunjung karena Allah SWT, dan saling berkorban karena Allah SWT"

Kedua, membudayakan menulis. Di setiap ceramah dalam berbagai acara dan event, Kiai Tholhah Hasan selalu menyampaikan dengan sistematis dan *up to date* sehingga mendorong pendengar *(mustami'in)* untuk membuat catatan-catatan kecil terhadap isi ceramahnya, bahkan tidak jarang mereka yang tidak membawa kertas, pada akhirnya memanfaatkan kardus kue atau undangan rapat bahkan sobekan koran seadanya untuk mencatat pointer-pointer ceramah beliau sebagai 'oleh-oleh' keilmuan untuk dibawa pulang ke rumah. Dorongan *mustami'in* mencatat ceramah Kiai Tholhah Hasan ini wajar karena selain sebagai kiai dan akademisi, beliau memiliki pengalaman dan pergaulan yang luas dengan segala kalangan baik dengan lingkungan pesantren, akademisi, pengurus Nahdlatul Ulama dan banomnya hingga pengalaman internasional yang membuat isi ceramah yang beliau sampaikan memiliki perspektif komplit dan komprehensif *(jami'an mani'an).*

Dalam sebuah diskusi personal berkaitan dengan polemik gender berkait penulisan tesis saya di Pascasarjana Universitas Brawijaya, Kiai Tholhah Hasan pernah meminjami saya dua kitab untuk difotokopi dan dipelajari : *Al Muwafaqat fii Ushulil Ahkam*[3] (juz 1-4) karya Abu Ishaq bin Ibrahim bin Musa yang masyhur dengan nama Imam As Syatibi dan sebuah kitab berjudul *Qawa'id al Ahkam fii Mashalihil Anam*[4] (juz awal) karya Abu Muhammad 'Izzu d din Abd al Aziz bin Abd as Salam as Sullamy. Endorsement untuk selalu memperkaya bacaan selama saya bergaul dengan Kiai Tholhah Hasan menunjukkan bahwa beliau sangat konsen dengan budaya literasi yang selama ini dianggap belum maksimal dikembangkan di masyarakat.

Ketiga, Solutif menghadapi masalah. Setiap menghadapi persoalan baik dalam urusan lembaga, organisasi, maupun *muthala'ah* menghadapi *musykilat* atas sebuah teks dalam kitab tertentu, saya mencari waktu untuk berkonsultasi dengan Kiai Tholhah Hasan dan selalu menghasilkan solusi atas masalah dan *musykilat* yang saya utarakan. Salah satu yang membuat persoalan dan musykilat tersebut bisa dengan mudah dipecahkan karena beliau tidak hanya menggunakan pendekatan fikih saja (*fiqh heavy*) tetapi juga menekankan tentang pentingnya memahami *maqashid as syari'ah* sebagai *tools* (alat) dalam memecahkan problem-problem berkait fikih kontemporer.

Sebagai penutup, saya ingin menyitir pesan Kiai Tholhah pada saat peresmian Tahun Ajaran Baru YP. Al Maarif Singosari

[3] Terbitan Dar al Fikr, 1341 H
[4] Terbitan Muassasah Ar Rayyan, Beirut, 1410 H/1990 M

tanggal 17 Juli 2012 tentang proses awal dan akhir kehidupan di dunia:

اِنَ بَنِى اَدَمَ خُلِقُوا شَتَى : مِنْهُمْ مَنْ يُوْلَدُ مُؤْمِنًا وَيَعِيْشُ مُؤْمِنًا وَ يَمُوْتُ مُؤْمِنًا - و مِنْهُمْ مَنْ يُوْلَدُ كَا فِرًا وَيَعِيْشُ كَا فِرًا وَيَمُوْت كَا فِرًا - وَ مِنْهُمْ مَنْ يُوْلَدُ مُؤْمِنًا وَيَعِيْشُ مُؤْمِنًا وَ يَمُوْتُ كَا فِرًا- وَ مِنْهُمْ مَنْ يُوْلَدُ مُؤْمِنًا وَيَعِيْشُ مُؤْمِنًا وَ يَمُوْتُ كَا فِرًا

Manusia itu diciptakan bermacam-macam: 1. Ada yang lahir mukmin, hidup mukmin, mati mukmin. 2. Ada yang lahir kafir, hidup kafir, mati kafir; 3. Ada yang lahir mukmin, hidup mukmin, mati kafir; 4. Ada yang lahir kafir, hidup kafir, mati mukmin.

Apa yang disampaikan Kiai Tholhah Hasan mengingatkan kita bahwa apapun yang menjadi kondisi awal seseorang agar selalu berproses dengan benar dan memiliki tujuan yang baik, meskipun tentu kita semua ingin berawal dengan kebaikan, berproses dengan benar dan berakhir dengan khusnul khatimah. Dan di saat-saat menjelang beliau meninggalkan kita, saya sering mendengar beliau berpesan untuk tidak merasa paling bersih, dengan menukil sebuah ayat:

وَلَا تُزَكُّوا اَنْفُسَكُمْ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

"Janganlah kalian menganggap bersih dirimu sendiri, dan Allah lebih tahu siapa yang bertakwa"

Semoga kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan Kiai Tholhah Hasan terhadap kita semua menjadi amal jariyah yang senantiasa *nyumambrahi* almarhum di alam sana, Amin.

Wa Allahu a'lam bi as Shawab

Singosari, 15 Dzulhijjah 1440 H

17 Agustus 2019 M

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadlirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan taufiq-Nya kepada kita sekalian, sehingga kita berkesempatan untuk mengukir sejarah melalui goretan tinta dengan diterbitkannya buku mengenang sosok Kiai Tholhah Hasan semasa hidupnya. Shalawat dan salam tetap kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW *wa Ala Alihi Waashabihi Ajmain*.

Kiai Tholhah panggilan akrab beliau, adalah seorang tokoh yang berkaliber internasional, pemikiran-pemikirannya menginspirasi, mengebumi, mudah dicerna ketika orang mendengar saat beliau berbicara, terdapat spirit motivasi, bahkan membuat orang lain rindu bila lama tidak mendengar nasihat-nasihatnya, beliau magnet bagi para santri dan orang-orang di sekelilingnya, bahkan bangsa rindu akan nasihat-nasihat Kiai Tholhah, karena sikap dan perilakunya senantiasa mencerminkan sosok panutan bagi keluarga, mahasiswa, guru, dosen, masyarakat, bangsa dan negara.

Kiprah beliau sebagai pendiri lembaga pendidikan di bilang sangat gemilang dalam perkembangan dan capaian kemajuannya, mulai dari Universitas Islam Malang, Lembaga Pendidikan Islam al-Ma'arif Singosari, Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah, Lembaga Pendidikan Islam dan Pesantren Teknologi di Riau serta masih banyak lagi, dan semua terbilang pendidikan Islam Unggul, karena Kiai Tholhah bila sudah niat mengembangkan Lembaga Pendidikan tidak setengah-setengah, tetapi selalu berusaha untuk progres dan melakukan berbagai

rekayasa untuk mencapai kemajuan serta menciptakan daya saing dengan berbagai resiko. Sikap pemberani dan keluar dari zona nyaman yang terukur dilakukan beliau selalu didasari dengan keterbukaan, kejujuran, keikhlasan, kerukunan, kedisiplinan agar tidak menimbulkan permusuhan, itulah kepribadian yang melekat pada diri Kiai Tholhah dan sekaligus menjadi motivasi kader-kader penerusnya.

Kiai Tholhah sebagai tokoh senior memiliki segudang pengalaman, suka mempersiapkan kader-kader dengan model piramid, beliau senang bila ada orang maju dan memiliki prestasi gemilang, bahkan justru sering sekali diajak berdiskusi dan mewujudkan impian-impian untuk menghasilkan karya-karya monumental dan berkelanjutan. Bila melihat anak muda berbakat dan memiliki kelebihan, beliau selalu memikirkan untuk dicarikan peluang pengembangan diri, bila melihat anak buah kurang progresif dicarikan solusi, beliau tidak suka konflik, tetapi cinta harmoni, peneduh, perekat, suka memberikan solusi bila ada masalah; model seperti ini yang beliau selalu lakukan untuk mempersiapkan generasi penerus, sehingga beliau tampak jelas kharismanya. Di sini sesungguhnya beliau layak sekali di juluki "pemimpin yang memimpin, memimpin sambil mengkader, mengkader dengan hati nurani demi terciptanya organisasi yang sehat dan kuat". Oleh karena itu, sosok Kiai Tholhah pantas dijuluki sebagai Kiai Multitalenta, karena beliau memiliki kemampuan pemahaman dan berperilaku sebagai seorang sufi, tetapi juga sebagai seorang pemimpin nasional, intelektual, cendekiawan, dan ulama'.

Satu hal yang menarik dari Kiai Tholhah Hasan, semenjak beliau dikukuhkan menjadi guru besar di Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang, beliau pernah menyampaikan sisa usia beliau diwakafkan untuk pendidikan, ini terbukti dengan jelas walaupun kepala usia beliu mencapai 70 an hingga 80 an, beliau masih tetap aktif untuk memikirkan lembaga yang didirikannya, bahkan hampir setiap hari hadlir ke kantor, termasuk kesibukannya untuk mengisi event nasional dan internasional tentang pendidikan, dan pada posisi beliau sakit sebelum wafat, beliau mengatakan "saya kuat karena Unisma, Sabilillah, dan Pendidikan al Ma'arif Singosari". Ini menunjukkan bahwa beliau cinta sekali terhadap kemajuan pendidikan manusia yang menjadi investasi bagi Nahdlatul Ulama, bangsa dan negara.

Untuk itu, saya selaku kader dan santri Kiai Tholhah Hasan menyambut baik salah satu buku yang ditulis untuk mengenang sosok Kiai Tholhah Hasan di *launching* pada moment memperingati 100 hari wafatnya beliau, sehingga buku ini mudah-mudahan dapat memberi inspirasi kepada para praktisi pendidikan, pemerhati pendidikan, dan seluruh pembaca untuk derap langkah pengembangan pendidikan di masa-masa mendatang. Secara khusus saya sampaikan terima kasih kepada al Mukarrom KH. Anas Basori Alwi, KH. Imron Rosyadi Hamid, Ibu Nyai Hj. Anisah Mahfudz, dan penulis lain yang telah menulis dalam buku ini. Dan juga kepada dua pemuda visioner Saudara Ahsani F. Rahman dan Fathul H. Panatapraja yang mengawal dan mengawali terbitnya buku ini. Mudah-mudahan buku ini sangat bermanfaat bagi tumbuh dan berkembangnya generasi muda yang cinta terhadap kemajuan dalam bidang pendidikan, dan seluruh penulis dibalas oleh Allah dengan balasan kebaikan yang setimpal "jazakumullah ahsana al jaza". Amien

Malang, 17 Agustus 2019

Rektor Unisma Malang,

Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si

Dari Redaksi / Kuratorial Naskah

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkah limpahan rahmat dan karunia-Nya buku ini bisa hadir di tengah-tengah pembaca. Sholawat dan salam tetap untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Setelah beberapa kali berbincang dengan Gus Hilal Fahmi (putra ketiga Kiai Tholhah Hasan) saya beranikan diri untuk menyampaikan sedikit keinginan untuk mengumpulkan beberapa kisah perjalanan panjang tentang Kiai Tolhah Hasan, dan gayung bersambut Gus Hilal pun menyetujui untuk segera diproses penyusunan buku antologi dari beberapa tulisan yang tercecer dimedia ataupun dari cerita ke cerita. Alhamdulillah naskah-naskahpun berdatangan di sela-sela kesibukan Gus Hilal sebagai Ketua GP Ansor Kecamatan Singosari.

Dengan nekat kami beranikan diri untuk menghimpun berbagai perspektif tulisan tentang Kiai Tholhah Hasan, padahal tidak ada modal dana sama sekali untuk mencetak buku, yang ada adalah modal keberanian, modal relasi, dan modal niat. Modal dana itu dipikir setelah karya terkumpul dan siap naik cetak. Kami yakin, selama niat baik dan tulus nantinya insyaAllah pasti selalu ada jalan. Alhamdulillah di tengah jalan ada hamba Allah (yang tidak mau disebut namanya) siap untuk menyumbang untuk biaya cetak buku dan bisa dibagikan gratis pada acara 100 hari Kiai Tholhah Hasan.

Salah satu bentuk penghormatan kepada beliau adalah menuliskan sebuah karya tulis berbagai sisi tentang beliau dan akan tetap abadi dalam aksara dan bisa dibaca oleh generasi

penerus, tidak hanya ada dalam tradisi lisan berupa cerita ke cerita, namun lebih dari itu adalah menjadi sebuah karya tulis yang bisa dibaca kapan pun dan di mana pun, terutama untuk generasi muda yang bisa mengambil teladan dari sosok "Kiai Revolusioner". Dalam pepatah latin disebutkan *Scripta manent, verba volant* (yang ditulis akan tetap abadi, dan yang diucapkan akan hilang terbawa oleh angin). tetapi memang cara ini yang seharusnya segera dilakukan. Karena bagaimana pun juga sosok Kiai Tholhah Hasan sudah tak bisa dihitung lagi jasa-jasa beliau kepada ummat, keluarga, masyarakat, nahdliyin, pendidikan, dan lain sebagainya. Perjuangan panjang beliau rasanya teramat sayang kalau terlewat begitu saja.

Dalam buku ini tidak semua karya tulis bisa kami masukkan semua, mengingat juga ada batasan dalam penulisan dan proses seleksi dalam memilih beberapa judul yang akan disajikan. Tetapi bukan berarti mengenyampingkan karya yang lainnya. Justru banyaknya respon dari para penulis inilah yang menjadikan redaksi *kuwalahan* untuk menampung naskah yang masuk di meja redaksi sebelum tanggal penutupan karena proses di percetakan juga terbatas waktu. Kemudian ada beberapa saran, masukan, dan kritik yang bisa menguatkan sebuah gambaran sosok Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan kepada para pembaca yang tetap kami catat sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk selanjutnya. Semoga nanti berlanjut juga edisi berikutnya yang lebih mendalam dan merata.

Dalam buku ini ada beberapa bagian, ada bagian beberapa cerita pendek yang ringan untuk dibaca, ada beberapa puisi, dan ada tentang *amalan* dari beliau (yang belum bisa kami masukkan semua). Beberapa tulisan mungkin terdapat sedikit

perubahan karena menyesuaikan saran dari penyunting naskah dari penerbit kalamtursina. Dan yang masih belum bisa kami persembahkan secara maksimal adalah beberapa *amalan (ijazah)* dari Kiai Tholhah, karena beliau kerap sekali memberikan *ijazah* atau pun doa-doa ketika menghadapi beberapa hal. Karena memang sudah seharusnya lembaga-lembaga yang dibesarkan oleh beliau dapat meneruskan *amaliyah* yang beliau ajarkan. Kemudian juga tentang beberapa karya ilmiah pemikiran beliau juga belum bisa kami sajikan dalam buku ini, mengingat banyak sekali karya sebelumnya yang mengangkat tentang pemikiran beliau dalam beberapa disiplin ilmu yang sudah terbukukan dalam buku-buku atau karya sebelumnya.

Rasa terima kasih tak terhingga kami sampaikan kepada keluarga besar Kiai Tholhah Hasan, kepada Ibu Nyai Sholihah Noor, Ibu Nadya Nafis, Ibu Fathin Furoida, dan Gus Hilal Fahmi yang sudah bersedia kami repoti dan memberikan dukungan untuk terbitnya buku ini. Kepada Ibunda Anisah Mahfudz dan Bapak Imron Rosyadi Hamid yang memberikan pengantar, support dalam proses perkembangan hingga selesai, dan dukungan tentang banyak hal. Kepada Bapak KH. Anas Basori Awli yang tetap menjadi panutan kami dan beliau terus berjuang di balik layar atas buku ini, kepada Bapak Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si atas sambutan mewakili santri sekaligus akademisi. kepada Sahabat Fathul H. Panatapraja yang mengawal mulai proses editing, ISBN, layout, hingga penerbitan selesai. Kepada Munir Maulana dari Qstudio atas cover buku yang menarik dan berkarakter. Dan kepada seluruh penulis buku ini; Prof Dr M. Mas'ud Said, KH. M. Anas Basori Alwi, Lc. MA., H. Imron Rosyadi

Hamid, SE, M.Si., Dr. Rosidin, M.Pd.I., Najib Jauhari, M.Hum, Dr. Saiful Falah, Dr. Wasith, SS., M.Fil.I, Winarto , M. Nashrulloh, M. Hanif Nasyeh, Ika Rosaria Fathony, Fathul H. Panatapraja, Imam Khudori, Mukani, Indra Nurdianto, Raudlatul Fikri A, Abdillah Husain, dan Silvi Zakiyatul Ilmiyah.

Malang, 17 Agustus 2019

Kurator Naskah

Ahsani F. Rahman

Daftar Isi

Sambutan iii
Pengantar ix
Dari Redaksi / Kuratorial Naskah xiii
Daftar Isi xvii

Bagian Pertama 1
- In Memoriam Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan
Najib Jauhari bin Ali Djaja 2
- Abah Tholhah, Inspirasi Sepanjang Masa
Abdillah Husain 6
- Wafatnya "Imam Ghozali Indonesia"
H. Imron Rosyadi Hamid 11
- Belajar dari KH. M. Tholhah Hasan
M. Mas'ud Said 15
- Harmoni antara Sufisme, Kultur Singosari dan Modernisasi
M. Mas'ud Said 20
Istiqomah Duduk di Bawah Pilar Masjid
M. Mas'ud Said 26
- Kiai Kendi
Mukani 33
- Relikui Sang Kiai
Fathul H. Panatapraja 39
- Guru Segala Penjuru: Mata Air Keteladanan Al-Maghfurlah Prof. Dr. KH. M. THOLHAH HASAN (Petuah Pengaosan Kitab Tasawuf dan Hadits Rabu Malam)
Indra Nurdianto 48
- Kenangan yang Tak Tergantikan
KH. Anas Basori Alwi 57

Bagian Kedua 61
- Syair Cinta Buat Pak Kiai
Winarto 62

- Cerita-cerita Menjelang dan Setelah Kepergian Kiai Tholhah Hasan
Winarto 65

- Kiai Tholhah
Silvi Zakiyatul Ilmiyah 75
- Jejak Sang Kiai
Rosidin 78
- Kiai Tholhah dan Pesan Beliau Kepada Para Guru (Catatan Seorang Santri Pengagum Kiai)
Raudlatul Fikri A. 85
Teladan Mbah Kiai Tholhah Hasan (Catatan Ringan Santri Pengagum)
Dr. Wasid, S.S., M.Fil.I 92
Mengenang Prof. KH. M. Tholhah Hasan
Saiful Falah 95
Catatan Pinggir Ngaji Rabu
Muhammad Nashrulloh 99
Prof. KH. M. Tholhah Hasan, Ajarkan Hidup Seimbang
Ika Rosaria Fathony 104
Sikap Taatnya pada Ulama
Mochamad Hanif Nasyeh 110
Kenangan dari Khadim Kiai
Imam Khudori 117

ISTIGHOSAH 122

Profil Penulis 125

Bagian Pertama

In Memoriam Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan

Oleh: Najib Jauhari bin Ali Djaja

Saya, Najib Jauhari bin Ali Djaja, secara formal berhubungan dengan Pak Yai Tholhah pada tahun 2000, saat saya berkepentingan terhadap penyelesaian skripsi di Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang. Judul Skripsi: Laskar Sabilillah Malang dalam Perang Kemerdekaan 1945—1949, Kajian Historis dan Edukatif. Saat itu Pak Yai Tolchah sedang menjabat sebagai Menteri Agama, dan saya mewawancarai beliau di rumah Komplek Perumahan Menteri di Widya Candra, Senayan, Jakarta Pusat. Beliau sebagai salah satu narasumber skripsi, berkaitan peranannya dalam panitia pembangunan Masjid Sabilillah Malang selaku sekretaris dan humas. Tokoh utama dalam skripsi saya adalah KH Masjkur, yang juga dapat dikatakan sebagai orang tua, guru dari Pak Yai Tholhah, sehingga saya dapat cerita, informasi yang sangat banyak untuk penyelesaian skripsi saya.

Setelah saya menyelesaikan studi S2 Ilmu Sejarah di Universitas Indonesia, sekitar bulan April 2004, bersama sahabat Misbahun Ni'am, kami sowan ke *ndalem* Pak Yai Tholhah. Kami ditanya tentang pekerjaan, saya mengajar di SMA Islam, selanjutnya ditanya tentang usia, kami jawab 27 tahun. Sepantaran dengan Muhammad Hilal Fahmi, putra beliau yang sejak kecil memang teman bermain kami. Beliau dawuh: ***"Get Merried, U'll be rich!"*** Waktu itu gaji kami sekitar Rp.300 ribu per bulan, selanjutnya bulan Mei saya lamaran, hingga tanggal 12 Juli 2004 saya akad nikah di Pamekasan! Kini 2019, dan

karena saya meyakini dan menjadi saksi, bahwa nasihat beliau waktu itu, 15 tahun yang lalu, memang terbukti kebenarannya, sehingga sampai kini nasihat itu sering saya lanjutkan kepada para generasi penerus yang telah selesai studinya, untuk segera menikah. Yang saya kagum dari Pak Yai, meskipun beliau tahu dasar hukumnya, ayat dan haditsnya, bahwa dengan menikah dapat membuka pintu-pintu rizki, namun beliau menyampaikan ke kami dengan bahasa Inggris, yang sampai kini terus kami amalkan. *Get Married, U'll be rich!* Menikahlah, maka kamu akan kaya.

Tahun 2015, kembali saya bersama sahabat Misbah sowan ke *ndalem* Pak Yai Tholhah, sekalian menjenguk Gus Hilmi yang baru dikaruniai anak yang ke-2, perempuan. Pak Yai menanyai tentang anak-anak kami. Saya dan Misbah diamanahi 2 putri, belum punya anak putra, sementara anaknya Gus Hilmi yang pertama putra. Pak Yai Tholhah bercerita tentang buyut-buyut kami, mulai Mbah Hamimuddin pendiri Pondok Pesantren Bungkuk, Mbah Thohir selaku menantu dan penerus-penerusnya, Mbah Maksum, hingga Mbah Masjkur. Selanjutnya beliau dawuh: "*Buyut-buyutmu dulu, lek duwe anak wedok, tirakate luweh nemen tinimbang anak lanang."* Nasihat itulah yang hingga kini, seperti terngiang terus di telinga. Anak-anak kami perempuan, kelak saatnya tiba harus kami pasrahkan amanah tersebut ke suaminya. Apakah bekal, tirakat kami cukup, padahal itu bisa menjadi sumber keberkahan dunia akhirat kami. Apa tirakat yang telah kami amalkan? Apa cukup?.

Setelah acara penerimaan siswa baru Yayasan Almaarif Singosari, TK, SD Islam, MI, SMP Islam, MTs, SMA Islam, MA, SMK di halaman Madrasah Aliyah Alma'arif, bulan Juli 2018,

beberapa tamu beramah-tamah di halaman *ndalem* Pak Yai Tholhah. Saat itu ketua MWCNU beserta Muspika Singosari beberapa bulan sebelumnya meresmikan motto dan plakat Singosari Kota SANTRI: Sehat, Aman, Nyaman, Tertib, Rapi, Islami. Petugas keamanan saat itu Banser Sahabat Husein, tiba-tiba ada salah satu tamu, bukan dari acara Yayasan, yang menyodorkan piagam dukungan, meminta tandatangan Pak Yai Tholhah, agar motto Singosari Kota Santri, diubah menjadi Singosari Kota Kurma. Tamu tersebut dengan beberapa atribut pakaiannya yang berlafal kalimat tauhid, agak mendesak Pak Yai, menyodorkan piagam dan penanya. Namun yang saya kagum dari sikap dan jawaban Pak Yai adalah mengatakan: "Saya kurang cocok dengan Singosari Kota Kurma, itu ada pohon kurma di rumah depan (rumah KH. Masjkur, di jalan masjid) itu tanaman khas gurun, sudah berpuluh tahun di situ tidak pernah berbuah, saya lebih suka Singosari Kota Langsep, karena itu memang tanaman buah yang terkenal, khas dari Singosari sini." akhirnya tamu itu pergi.

Beberapa kali Universitas Negeri Malang mengundang Pak Yai Tholhah sebagai pembicara, yang saya kebetulan terlibat di kepanitiaannya. Beliau pernah sebagai narasumber atau pun *mauidhoh*, acara halal bi halal warga nahdliyin UM di Kampus Sawojajar. Salah satu yang saya tidak lupa adalah Seminar Nasional tentang Radikalisasi Agama tahun 2015, di Aula Utama A3. Materi beliau tentang konflik antar kelompok-kelompok Islam dalam tinjauan historis. Penjelasan beliau tentang khowarij, muktazilah, hingga konflik kontemporer era kini di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Arab Saudi, Iran, Irak, Mesir), ataupun kasus-kasus umat Islam

di daerah-daerah minoritas yang tertindas (Palestina), hingga permasalahan Konflik Agama di Ambon. Beliau mampu menjelaskan dengan detail, karena beliau tidak hanya mengikuti perkembangan secara update informasi, tetapi beliau turut aktif dalam usaha penyelesaian konflik, dengan datang langsung ke lokasinya. Kapasitas dan kapabilitas beliau, diakui pemerintah, tahun 2008, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menganugerahi Bintang Mahaputera Adipradana, atas segala jasanya kepada bangsa dan negara.

Rabu, 7 Romadhon 1439 H, 23 Mei 2018 M, ayah saya Ali Djaja wafat di BKIA Muslimat, pukul 3 saat sahur, di sebelah selatan persis rumah Pak Yai Tholhah. Dokter yang merawat adalah Mbak Fatin dan Mas Dodik, anak dan menantu Pak Yai. Pagi hari setelah persiapan pemakaman di Bungkuk beres, Pak Yai sudah datang ke rumah. Beliau bertanya apakah masih ada yang ditunggu? Saya jawab: *Mboten* (tidak). Beliau memberikan pidato sambutan, persaksian terhadap jenazah, perjuangannya dalam bidang pendidikan di Al ma'arif, yang hingga kini jika saya ingat maka air mata yang akan mengalir, kemudian pukul 8 acara pemakaman. Setahun kemudian, tepatnya 29 Mei 2019, 25 Romadhon 1440 H, Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan, dimakamkan di Bungkuk, dekat dengan makam ayah saya. Derasnya air hujan yang turun di senja hari, menyembunyikan derasnya air mata, saat penggalian makam. ingat dawuhnya: "wafatnya alim, seperti wafatnya alam".

Abah Tholhah, Inspirasi Sepanjang Masa

Oleh: Abdillah Husain

Alfatihah untuk almarhum Kiai Tholhah Hasan. Beliau adalah seseorang kiai yang tak pernah habis-habis pengetahuannya untuk didedikasikan kepada pendidikan dan umat seluruhnya. Khususnya Nadlatul Ulama. Siapa saja yang mengenal pribadi beliau akan menemukan ciri-ciri seperti yang dikatakan imam ghazali : "wiridnya adalah mengaji", Meskipun perkataan Imam Ghazali itu bermakna luas, saya hanya mau menceritakan pengalaman kedekatan saya dengan Abah Kiai Tholhah. Saya memanggil beliau dengan sebutan Abah Tholhah, karena kita sudah seperti anak dan bapak yang memiliki terikatan yang kuat. Setiap kali saya memiliki sesuatu problem dalam beberapa hal, saya selalu mengetuk pintu rumahnya dan menanyakan kabar beliau.

Beliau sering menceritakan bagaimana menjadi santri yang sanadnya dua generasi setelah KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia. Biasanya seseorang berguru itu dari seseorang guru yang sanad keilmuannya banyak, tetapi beliau Abah Tholhah dua generasi langsung di Tebuireng. Ini menunjukkan bahwa, keilmuan Abah, tidak diragukan, intelektual, visioner, dan salah satu kiai yang bisa berhadapan dengan beberapa masa dengan tidak gaptek (gagal paham teknologi).

Sekilas saja, orang hanya mengetahui sedikit banyak beliau adalah mantan Menteri Agama di era Gus Dur, membangun lembaga pendidikan dan menjadi rektor serta penasihat beberapa kampus di Malang. Selain itu, beliau juga

termaksud ahli dalam bidang tarekat. Saya tidak boleh sebarkan ini sebenarnya atas permintaan beliau. Tapi, beliau menyarankan untuk kiai yang menjadi patokan sekarang adalah KH. Bashori Alwi (pengasuh PIQ, Pesantren Ilmu Al-Qur'an). Hormat Abah kepada beliau sangat luar biasa, tawadhu'.

Sebenarnya banyak yang mempertanyakan sebegitu pahamnya saya dengan Abah Tholhah. Singkat saja, saya sebenarnya tidak terlalu dekat sebelumnya, meskipun saya adalah alumni MA Al Ma'arif Singosari, yang di bawah naungan lembaga yayasan yang didirikan Abah Tholhah. Suatu saat saya bermimpi lihat wajah beliau berseri dan hati saya semakin senang. Hari ahad, saya ke rumah beliau, saat itu beliau sedang menulis. Kata Abah : "*le*, sebentar ya", saya jawab "*inggih* kiai". Dari situ saya ditanya tentang banyak hal dari beliau. Terkadang saya keringatan dan pada saat itu saya sendiri saja sowan ke beliau.

Sambil minum teh, beliau mulai percakapan dengan tertawa. Beliau suka tertawa dan humoris. Ada guyonan Abah yang masih saya ingat sampai sekarang, :"*le*, Kalau nyari perempuan, jangan nyari dari lekukan badannya. Suatu saat ada yang lebih dari itu, kamu mau juga?", Sambil kami berdua tertawa. Wajah beliau sangat hangat dipandang. Saya memberikan saran kepada beliau, "Bah, jangan banyak menatap layar monitor laptop, jaga kesehatan *inggih*". Dan beliau tersenyum, mengatakan: "iya *le*, tapi saya harus berjuang dan mengukir kehidupan yang bermanfaat bagi orang lain". Ini perkataan biasa, tapi maknanya luar biasa bagi saya pribadi.

Beliau keadaan sakit masih memikirkan tentang ideologi yang ingin menghancurkan Indonesia dan saya sempat bertanya

beberapa hal. Pertama, bagaimana menjadi pribadi yang baik. Kedua, nasihat untuk keraguan mencari jodoh. Ketiga, pandangan beliau tentang paham wahabi. Keempat, saya ingin memantapkan keraguan saya, bertanyalah saya tentang satu kasus tentang melahirkan di luar nikah. Saya coba menyampaikan apa yang saya dengarkan dari Abah sebagai berikut.

Pertama, seseorang seperti saya (abah) masih belajar tentang pensucian dalam hati dan pikiran. Syariat diperbagus. Memang seseorang yang beribadah, tidak perlu menujukan kalau dia ahli ibadah, tapi dengan ia senang beribadah akan tampak berbeda dari raut wajahnya dan akan dibimbing Allah menjadi orang yang lebih berkualitas dan baik. Menjadi pribadi yang baik selalu meninggalkan dalam setiap tempat yang pernah ia kunjungi, yang pernah ia tempati, dan mengajar adalah ilmu dan adab. Semua orang memiliki pendapat masih-masing tentang pribadi yang baik, bagi saya, pribadi yang baik adalah bermanfaat bagi siapa saja.

Kedua, soal mencari pasangan hidup, kata beliau harus berhati-hati. Seorang laki-laki tidak boleh banyak berbohong, berakhlak baik dan agamanya baik karena itu adalah hal penting. Tampan, kaya, bergelar adalah kelebihan yang diberikan Allah kepadanya. Kriteria yang diajarkan nabi kata Abah adalah kecantikan, nasab, harta, dan agama. Kekurangan dalam berkeluarga itu bisa diterima atau tidak tergantung pada diri kita masing-masing dan juga karena niat satu sama lain.

Ketiga, beliau sangat sensitif dengan isu tentang wahabi. Karena dari diskusi saya tentang beberapa hal, kasus ini sangat serius dalam pandangan Beliau. Mereka sangat menjunjung

tinggi Ibnu Taimiyah sekaligus Abdul Wahab. Dari pandangan atau fatwa Ibnu Taimiyah kata beliau, ada yang pendapatnya bisa diterima dan ada pula yang tidak. Tergantung kita menyikapinya. Alur ini terstruktur sekali dalam menyebarkan paham ini. Sedangkan kita NU, juga menjaga Indonesia dengan pendidikan, pengetahuan di pondok pesantren dan berbagai usaha yang bisa kita lakukan.

Indonesia memiliki banyak kepercayaan entah itu agama atau madzhab. Di situlah sebagai santri, kata beliau, harus mencontohkan pemikiran yang kritis tapi tidak arogan dan yang mampu menerima segala pendapat, dan tidak serta merta ditelan begitu saja. Itulah seberapa pentingnya para kiai memberikan pendidikan aswaja.

Keempat, karena pada saat itu saya belum mendalami hal ini, saya menjawab keraguan dengan bertanya pada beliau. Beliau menjawab, dia termasuk *ahlu hadsa*. Artinya, tidak boleh berbuat di luar pernikahan lalu nasabnya ikut ibunya dan diwakilkan hakim.

Itu pertanyaan-pertanyaan yang insyaAllah masih relevan. Abah sangat memberikan kesan bagi kehidupan saya. Beliau sangat gigih, tekun dan bersamangat dalam keadaan sakit. Istri beliau sangat mengkhawirkan beliau ketika hingga larut malam menulis makalah internasional. Saya perhatikan, kantong mata beliau sudah semakin membengkak. Banyak yang perlu kita galih lebih dalam tentang beliau dan tidak akan pernah habis.

Sayangnya, ketika beliau dirawat di rumah sakit Saiful Anwar, saya tidak sempat untuk menjenguk dan sebelum siang pukul dua, perasaan saya tidak mengenakkan. Pada saat itu

ditelpon kalau beliau sudah meninggalkan dunia ini dengan penuh amal jariyah. Sampai sekarang pun ada nasihat beliau untuk saya dan mungkin bermanfaat bagi kita semua : " teruslah belajar dan yang paling baik adalah fokus." nasihat itu disampaikan pada saya empat bulan sebelum beliau sakit berat.

Kehilangan ulama, orang sholeh, dan berilmu adalah wajib. Dikatakan dalam beberapa riwayat, jika tidak menangis karena kehilangan mereka, berarti kita termasuk orang munafik. Sebiasa mungkin kita menjadi pribadi yang lebih baik dari pada sebelumnya. Menyebarkan ilmu meskipun satu huruf, kata Sayyidina Ali. Semoga almarhum abah tenang di sana dan mendapatkan tempat yang paling bahagia, surga firdaus. Amin ya rabbal alamin. Alfatihah.

Wafatnya "Imam Ghozali Indonesia"

Oleh: H. Imron Rosyadi Hamid

Suatu malam saya bertanya ke istri, "Kenapa beli kitab sebanyak ini?" Sambil melihat puluhan kitab dengan hard cover hijau tua yang baru datang dengan beberapa judul: *Mukhtashar fii Ulumiddin*, *Al Ghunyatuth Thalibin*, *Al Fathur Rabbany* karya As Syech Abdul Qadir Al Jylani yang menumpuk di ruang tengah. Istri menjawab, "satu set untuk saya, satu set yang lain untuk (dihadiahkan ke) Kiai Tholhah." Seingat saya ini bukan yang pertama, beberapa tahun sebelumnya waktu ke Kairo, saya pernah mengantar istri keliling ke toko kitab di dekat kampus Al-Azhar, tujuannya sama : mencarikan kitab-kitab pesanan Kiai Tholhah Hasan tentang Fiqh dari 4 madzhab (*Madzahibul Arba'ah*). Bahkan musim haji 2018 lalu, kepada istri saya KH. Tholhah juga memesan kitab *Qut Al Qulub* karya Abu Tholib Al Maky. Model interaksi keilmuan semacam ini yang sering dilakukan istri saya dengan Kiai Tholhah Hasan baik sebagai kerabat maupun pengurus di Yayasan Al-Maarif Singosari dengan menjadikan Kiai Tholhah Hasan sebagai "jujugan" utama dalam berkonsultasi ketika menemukan persoalan organisasi, pendidikan di lingkungan Al-Maarif dan pesantren hingga urusan pemilihan kitab tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa yang akan diajarkan istri ke Jamaah Ibu-ibu di Masjid Besar Hizbullah Singosari.

Kiai Tholhah memang pribadi yang lengkap, seorang organisatoris handal (memulai menjadi aktifis Ansor hingga menjadi pimpinan PBNU), memiliki kemampuan akademik

dalam disiplin ilmu umum (Pendiri dan Rektor Unisma), serta kealiman dan penguasaan literatur keislaman yang luas. Gus Dur bahkan pernah menyebut KH. Tholhah Hasan sebagai Imam Ghozalinya Indonesia. Maka tak heran ketika KH. Abdurrahman Wahid menjadi Presiden RI keempat, KH. Tholhah Hasan diangkat sebagai Menteri Agamanya.

Saya sendiri punya pengalaman pribadi dengan Kiai Tholhah dalam banyak hal termasuk mengaji rutin Kitab *Rowa'iul Bayan* Tafsiir Ayatul Ahkam karangan Muhammad Ali as-Ashobuny ke beliau di kediaman Singosari. Di luar urusan mengaji, sejak saya aktif di Ansor PAC Singosari hingga Cabang Kabupaten Malang, punya pengalaman ketika saya ditunjuk menjadi ketua panitia Harlah Ansor ke 69, saya diminta untuk membuat buku (Tak Lekang Ditelan Zaman) tentang sejarah kepengurusan GP. Ansor Kabupaten Malang sejak berdiri hingga Kepemimpinan Sahabat Hanief (saat saya menjadi sekretaris cabang), maka KH. Tholhah menjadi salah satu sesepuh yang kami sowani karena beliau mantan Ketua PC. Ansor di awal Tahun 1960an. Salah satu cerita beliau yang sangat menarik adalah: hampir semua ranting di tingkat desa/ dusun di Kabupaten Malang pernah beliau kunjungi.

Ketika haul Gus Dur Tahun 2013, saya diminta keluarga Ciganjur untuk menjadi narahubung KH. Tholhah Hasan untuk memberikan ceramah dan testimoni tentang Almarhum KH. Abdurrahman Wahid. Ketika selesai acara, saya menyaksikan Kiai Tholhah menolak diberi bisyaroh oleh panitia. Beliau begitu hormat kepada Almarhum Gus Dur dan merasa sebagai keluarga besarnya.

Sewaktu Persiapan Harlah Ansor Tahun 2012 di Solo yang akan dibuka Presiden SBY, saya pernah diminta Sahabat Nusron Wahid untuk mengantar sowan ke KH. Tholhah Hasan di rumah beliau di Cibubur, tetapi waktu itu KH. Tholhah Hasan bersamaan dengan agenda lain sehingga tidak bisa hadir dalam pemberian penghargaan sebagai sesepuh di Harlah Ansor ke- 78 di Solo.

Di tahun-tahun terakhir ketika KH. Tholhah Hasan memilih untuk menetap di Singosari setidaknya ada dua pengalaman di bidang keorganisasian yang patut diteladani Warga NU : beliau "menolak" dicalonkan menjadi pucuk pimpinan organisasi. Pertama ketika saya menyaksikan KH. Hasyim Muzadi sowan ke Kiai Tholhah Hasan agar bersedia dicalonkan sebagai Rais Aam dalam rangka persiapan Muktamar NU Jombang. Kiai Tholhah *ngendikan* tidak bersedia karena faktor usia. Kedua, ketika saya mengantar Pak LBP dan Mbak Yenny Wahid ke Singosari untuk sebuah diskusi kemungkinan Kiai Tholhah Hasan bersedia menjadi Ketum MUI, beliau juga menjawab tidak bersedia karena faktor usia.

Sebelum saya berangkat ke Tiongkok untuk melanjutkan studi S3, Kiai Tholhah sempat memberikan wejangan ke saya tentang kemajuan China yang perlu dipelajari. Bahkan dalam berbagai kesempatan pulang ke Indonesia, ketika bertemu beliau, KH. Tholhah Hasan sering mengenalkan saya ke beberapa orang sebagai pengurus NU Tiongkok.

Beberapa waktu lalu saat saya mendengar berita dari istri: Kiai Tholhah masuk RS dan memberikan update kabar perkembangan kesehatan beliau dari waktu ke waktu. Hari ini, 29 Mei 2019, saya menerima kabar tentang wafatnya tokoh dan

kiai panutan kita semua, KH. M. Tholhah Hasan, "Imam Ghozalinya Indonesia". *Kullu man 'alaiha faan, wayabqa wajhurabbika dzul jalaali wa al ikraam*. Sugeng tindak Pak Kiai.

Belajar dari KH. M. Tholhah Hasan

Oleh: M. Mas'ud Said

Akhir Ramadhan 1440 Hijriyah lalu, tepatnya 29 Mei 2019 pukul 14.10 WIB, masyarakat Malang Raya kehilangan sosok teladan di bidang pengembangan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan penggerak masyarakat. Beliau sangat gigih menanamkan nilai, beliau selalu berpesan agar masjid masjid bukan hanya sebagai pusat peribadatan tapi sekaligus sebagai pusat peradaban.

Karena motivasi dan dorongan beliau, lembaga pendidikan yang beliau bina seperti Yayasan UNISMA Malang, Yayasan Masjid Sabilillah Malang, Yayasan Al-Maarif Singosari tumbuh berkembang menjadi lembaga yang memiliki reputasi nasional. Sabilillah adalah masjid besar percontohan paripurna nasional yang diberikan oleh Kemenag 2017. Yayasan UNISMA adalah yayasan yang memiliki reputasi sangat bagus dengan UNISMA sebagai salah satu perguruan terbaik di kalanga Nahdlatul Ulama. Rumah sakit Islam UNISMA yang sedang berkembang pesat dengan infrastruktur dan sistem pelayanan kesehatan yang baru adalah buah dari belaan yayasan binaan beliau.

Sekolah Dasar Islam Sabilillah adalah salah satu SD Islam swasta terbaik nasional dan telah berhasil melakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum dengan pendidikan karakter sebagai fokus keunggulannya. Sistem pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah telah dicontoh*, dicopy paste* dan diaplikasikan sekurang di 600 lembaga pendidikan dasar di

seluruh Indonesia termasuk di lingkungan Yayasan Angkasa dan beberapa di Kaltim dan Babel di samping NTB.

Dakwah-dakwah dan pengkaderan sistematik terprogram yang dilakukan oleh KH. M. Tholhah Hasan telah membuat beberapa profesional muda semacam Prof. Ibrahim Bafadhal (UM), Prof. Rofi'udin (UM), Prof. Masykuri Bakri (UNISMA), termasuk juga Prof. Muhammad Bisri (UB), KH. Masud Ali (mantan Kemenag) ikut bergabung dalam lingkungan yayasan yang beliau bina. Beliau ahli mencaangkok kader, di mana ada orang baik, beliau dorong untuk berkumpul dengan energi sosial yang baik.

Penampilannya sangat tampan dengan postur yang tinggi dan pakaian yang selalu rapi, trendi dan elegan. Dibanding kebanyakan kiai sepuh NU lainnya, walau bersarung dan kadang berjubah, tampaknya pilihan dan kualitas busana beliau sangat pas, menyesuaikan waktu dan tempat beraktifitas. Namun jangan dikira beliau *hubbud dunya*, pecinta gemerlap kehidupan dunia, beliau adalah tokoh yang sangat sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari beliau sangat sederhana dilihat dari jabatan strategis yang beliau pernah emban khususnya sebagai Menteri Agama, Ketua Badan Wakaf Indonesia (BWI) dan beberapa posisi puncak di berbagai lembaga pendidikan.

Beliau almaghfurlah Prof. DR. KH. M. Tholhah Hasan, salah satu Mustasyar PBNU yang sangat senior yang justru pada masa tuanya memilih untuk berkhidmat di luar struktur NU. "Saya ini sejak muda menjadi pengurus NU mulai dari ranting sampai ke PBNU, kalau usia saya sekarang lebih dari 80 tahun maka mungkin sudah 60 tahun saya aktif, sekarang saya lebih memilih untuk menekuni pengembangan masyarakat melalui

pembangunan lembaga pendidikan, pengembangan kampus, mengembangkan rumah sakit dan pengembangan masjid seperti Sabilillah ini", hatur beliau suatu saat kepada saya.

Saya *nggak* kaget ketika mendengar kabar beberapa kali beliau didatangi petinggi organisasi terbesar di Indonesia dan diyakinkan bahwa kehadiran beliau sangat dibutuhkan untuk menempati posisi pejabat Rais Aam terutama saat saat kehadirn beliau diperlukan sebagai penengah dan penyejuk-penyeimbang berbagai kekuatan sosiologis di PBNU. Hal ini terjadi di beberapa Muktamar NU dan beberapa kesempatan ada jabatan Rais Aam (pemimpin tertinggi di kalangan NU) yang lowong. Saya sendiri pernah diutus oleh Almaghfurlah KH. Achmad Hasyim Muzadi untuk menyampaikan pesan agar beliau bersedia menjadi Rais Aam PBNU, jabatan prestisius di organisasi kegamaan terbesar di Indonesia itu.

Namun sampai akhir hayat, beliau menolak dengan alasan usia yang sudah udzur. Walau sesungguhnya di balik alasan tersebut ada alasan falsafati yang beliau meyakini bahwa beliau tak mau memegang jabatan apapun dalam organisasi manakala ada orang lain yang masih berminat menginginkannya. Ada juga rahasia yang beliau kemukakan bahwa sebaiknya NU juga menguatkan lembaga-lembaga dan banom serta membentuk yayasan-yayasan penyelenggara pendidikan yang berkualitas dalam jumlah dan di wilayah yang lebih luas.

Di rumah beliau yang asri dan cukup luas di Singosari, beliau tinggal dengan keluarga besar di dekat kompleks kaum santri dan dekat kompleks makam pahlawan serta situs kerajaan Singosari dikelilingi oleh yayasan-yayasan sosial keagamaan dan pendidikan yang beliau dirikan yang selalu berkembang pesat

mengikuti perkembangan zaman, beliau membina masjid, mengajak rapat para penyelenggara lembaga pendidikan agama, pendidikan Al-Qur'an dan juga penyelenggaraan pendidikan umum dengan situasi kultural daerah kecamatan santri yang sedang digempur modernisasi. Dearah yang dalam lingkungannya masih tegak berdiri arca-arca dan candi peninggalan kerajaan Singosari serta petilasan pemandian Ken Dedes yang legendaris.

Tidak seperti kisah Ken Arok yang *brangasan*, beliau seorang narator dakwah dan komunikator ulung, seorang ulama yang sangat bagus menjelaskan beberapa ayat-ayat penting tentang akhlakul karimah, tentang rukum Islam dan rukun iman serta riyadhoh menuju insan kamil, beliau adalah seorang transformator niali-nilai organisasi yang ada dalam *nash* Al-Qur'an dan apa yang terbaca dalam kitab-kitab klasik, kitab mengenai sirah nabawiyah menjadi penanam nilai yang efektif. Beliau memiliki networking keulamaan yang sangat baik di seantero nusantara. Beliau kiai yang tahu pemerintahan sebab telah sukses menegelola perzakatan, perhajian dan manajemen umum di Kementerian Agama.

Pada rentang usia ke 65 sampai akhir hayat beliau usia ke 84 beliau adalah ketua dewan pembina di belasan yayasan pendidikan dan yayasan pondok pesantren serta penasihat beberapa organisasi kemasyarakatan. Kiai Tholhah yang wafat dan dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga di Bungkuk Singosari memiliki hubungan dengan KH. Masjkur, pemimpin pasukan Hisbullah yang diusulkan menjadi pahlawan nasional dari Jawa Timur karena jasa-jasanya saat perang kemerdekaan RI tahun 1945.

Sebagai seorang santri lepas beliau, saya banyak mendapat pengalaman dan pelajaran yang berharga melalui tausiyah-tausiyah beliau maupun lontaran gagasan tentang pengembangan masyarakat. Gagasan masjid bukan hanya sebagai pusat peribadatan namun juga sebagai pusat pengkaderan, pelayanan sosial dan pusat peribadatan dalam sistem yang terpadu telah beliau buktikan melalui Yayasan Sabilillah yang beliau dirikan awal tahun 80an.

Hal yang bisa kita pelajari dan teladani dari Prof. KH. M. Tholhah Hasan ialah bahwa sampai akhir hayat usia ke 84 beliau istiqomah di setiap Rabu petang mengkaji kitab Ihya Ulumuddin dengan santri yang beberapa di antaranya adalah guru besar ternama dan kiai serta guru ngaji. Sebagaimana pohon jati, beliau punya akar yang kuat dan fisik yang tahan.

Namun beliau bukanlah sosok tanaman yang tumbuh tanpa buah, beliau mementingkan proses, penanaman nilai dan juga harus dengan kualitas terbaik. Di tengah gempuran teknologi beliau yang kiai sepuh dengan background sistem pendidikan pondok pesantren klasik tak pernah lelah untuk menanamkan inovasi dan pengembangan dakwah; dari lembaga apa adanya, *sak onone*, seadanya, menjadi lembaga yang inovatif produktif yang mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Harmoni antara Sufisme, Kultur Singosari dan Modernisasi

Oleh: M. Mas'ud Said

Kiai Tholhah Hasan mengajarkan kita untuk bisa membaca kultur yang berkembang di masyarakat dengan bijak, beliau menggunakan potensi kekuatan agama dan modernisasi secara baik dan holistik. Beliau mengajak kita untuk berfikir sistematis. Beliau bukan orang yang ***one sided*** atau hanya miring ke satu blok tertentu, beliau cukup lentur, beliau relatif memiliki *track record* yang bersih dan dapat diterima semua pihak, beliau bukan orang picisan yang melihat di luar keyakinan dirinya sesuatu yang salah.

Walau secara pribadi beliau adalah kiai sepuh NU yang pergaulan awalnya dekat dengan ulama tradisional keluarga pendiri dan penerus NU serta kalangan pesantren salaf dan kalangan NU kultural yang sebagian metodologi perjuangannya adalah pendekatan fiqhiyah, KH. M. Tholhah Hasan tetap empan papan. Beliau bisa bergaul dan bisa memberi warna pada banyak kalangan elit NU.

Kiai yang memiliki pendidikan pesantren era 60an 70an tentu memiliki laku lampah tirakat yang keras dengan riyadhoh spiritual yang khusus. Sejauh ini beliau masih memegang akhlak sebagai kiai sepuh yang sederhana, namun beliau sangat terbuka, tentu usia yang sepuh menambah nilai tersendiri dan kemudian mendapat kharisma keulamaan tertentu di masyarakat, beliau tak anti perubahan, bahkan berani menerobos cara berpikir orang orang yang terdidik untuk lebih

maju dan lebih inovatif. Beliau pemeluk sufisme modern yang bisa bergaul dengan siapa saja sesuai kebutuhan zaman.

Sebagai ulama beliau sangat dekat dengan jaringan kiai NU tahun 70an dan 80 an seperti KH. Siddiq, KH. A. Muchith Muzadi, KH. Ali Yafie, KH. MA. Sahal Mahfudh dan tentu KH. A. Mustofa Bisri yang sangat alim di bidang keagamaan Islam dan organisasi kepesantrenan. Keterlibatan beliau dalam beberapa Muktamar NU dan Munas Alim Ulama yang beberapa di antaranya membahas hal hal yang sangat substantif bagi kelangsungan jam'iyah terbesar ini dan juga keutuhan NKRI serta harmoni antara faham keagamaan salaf dengan modernitas di satu pihak dan keberlanjutan Islam wasathiyah yang berdasar keadilan, harmoni, toleransi dan pluralisme membekali pengalaman KH. M. Tholhah Hasan dengan lebih matang. Beliau kenyang dengan situasi konflik, tapi tak pernah terlibat konfrontasi jabatan.

Kultur dan sistem manajemen organisasi yang beliau ajarkan pada para kader adalah manajemen perubahan (*management of change*) dan kultur manajemen transformatif (*transformative management*). Di dalam banyak kesempatan yang tepat, beliau sering melontarkan pertanyaan mendasar kepada orang dekatnya. Suatu hari selepas shalat Jum'at beliau berbicara dengan santun : "Pak Mas'ud Said, apalagi gagasan yang baru yang LAZIS rencanakan, jangan sampai tidak ada sesuatu yang baru. Itu bedah rumah Sabilillah sudah dapat berapa?, itu masyarakat suka dengan bedah rumah oleh masjid kita, itu pengajian eksekutif yang menjadi tempat berkumpulnya para tokoh dan profesional muslim bagus kalau diadakan lagi terus".

Kalimat-kalimat semacam itu dalam konteks yang sedikit berbeda sering disampaikan kepada lima orang dekat yang sering mendampingi beliau saat di Malang. Saya kira sejak beliau di Kementerian Agama (Kemenag) dan saat mengemban Ketua Badan Wakaf Indonesia (BWI) dan aktif di beberapa momen penting di PBNU, hal yang sama juga sering disampaikan kepada kolega beliau di Jakarta seperti KH. Abdurrahman Wahid selaku Ketua Umum PBNU 1984-1999, KH. Acmad Hasyim Muzadi 1999 – 2014 , sampai kepemiminan KH. Said Aqil Siradj, 2015 – sekarang.

Beliau sering mengemukakan kekagumannya terhadap tokoh tokoh muda saat tahun 80an antara lain KH. Yusuf Muhammad (Jember), KH. A Wahid Zaini (Probolinggo). Di kalangan professional beliau dekat dengan Prof. KH. Masykuri Abdillah (UIN Jakarta), Prof. Nasaruddin Umar (Ulama dan Imam Besar Masjid Istiqlal), Prof. Azyumardi Azra (UIN Jakarta), Prof. Suparta dan kolega beliau di NU seperti KH. Achmad Bagdja, KH. M. Cholil Nafis dan teman sejawat saat Gus Dur menjadi Presiden RI seperti Khofifah Indar Parawansa dan Prof. Mahfud MD

Sebagaimana pernah saya singgung, penampilan beliau sangat tampan dengan postur yang tinggi dan pakaian yang selalu rapi, trendi dan elegan menunjukkan kepribadian beliau yang menghormati situasi. Dalam hasanah thoriqoh hal yang demikian bisa dikategorikan faham Sadziliyah di mana dunia tak boleh mengekang kita, namun mereka harus kita kuasai untuk dimanfaatkan secara efektif untuk berdakwah di zaman yang berubah.

Dalam kehidupan sehari-hari beliau sangat sederhana. Tak terlihat harta yang melimpah atau kemewahan yang ada di rumah. Namun untuk lembaga yang beliau pimpin, maka kualitas adalah prasyarat yang harus didahulukan. Kita ini sudah terlalu lama memaknai kepemilikan lembaga dengan falsafah pokok punya seadanya, maka beginilah kita punya banyak tapi kualitas seadanya. Sekarang waktunya kita membangun lembaga yang terbaik, dan insyaAllah kita bisa melaksanakannya.

Tentang kesederhanaan, alkisah, sebelum beliau wafat beliau berpesan agar lampu masjid Sabilillah dirubah dengan bagus. Panitia mencari informasi tentang berbagai macam bahan kuningan dan berbagai model yang biasa dipakai di masjid masjid besar di kota-kota besar. Beliau menerima beberapa tawaran tentang kualitas lampu masjid, namun kualitas terbaik dan termewahlah yang beliau anjurkan agar rumah Allah ini lebih cantik dan bersinar lebih-lebih lampu yang baik, terang dan canggih akan bisa menerangi hati para jamaah tatkala beribadah bertafakkur dan bersujud kepada Allah SWT.

Demikian juga perencanaan pembangunan di UNISMA Malang, Rumah Sakit Islam Malang yang dibangun megah 9 lantai dan gedung-gedung di Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah dengan rencana pembangunan Dome Peradaban Islam dan kompleks pendidikan dasar dan menengah yang memiki kolam renang yang bersih dan berkelas olahraga nasional serta fasilitas kamar bagi siswa SMA Islamic Boarding School dengan standar hotel bintang tiga atau bintang empat.

Tentang kesederhanaan, di sekitar tahun 2016, ketika suatu hari beliau butuh uang untuk kepentingan tertentu

terutama memberi beasiswa kepada anak asuh dengan jumlah yang tak begitu besar. Beliau tak segan untuk menghubungi manajemen LAZIS Sabilillah dengan menanyakan apakah Koperasi Masjid Sabilillah bisa menjadi lembaga untuk member pinjaman beberapa juta dengan jangkauan pengembalian satu dua bulan. Maka diketahui bahwa agar anak asuhnya tetap sekolah beliau meminjamkannya dari koperasi masjid Sabilillah.

Secara keilmuan Al-Qur'an, KH. M. Tholhah Hasan matang dengan Ihya Ulumuddin dan Kitab Hikam. Kitab-kitab inilah yang beliau ajarkan ulang kepada para muridnya di rumahnya yang asri. Beliau sekan mengajarkan kesederhanaan dan kemuliaan hidup melalui kitab ini. KH. M. Tholhah Hasan sangat perhatian terhadap pengajaran dan ilmu Al-Qur'an dan pendidikan pesantren. Beliau sangat dekat dengan KH. M. Bashori Alwi sahabat sejawat pendiri Pesantren Ilmu Al-Qu'ran PIQ Singosari. Pada masa akhir hayat beliau merasa sangat kasih sayang dan saling rindu kepada shabatnya itu dengan beberapa kali bertemu khusus untuk membicarakan kondisi keummatan dan pengembangan pengajaran Al-Qur'an di tengah situasi modernisme dan hilangnya spiritualisme di kalangan muda pada umumnya.

Setelah lama menempuh pendidikan pesantren di Ponpes Tebuireng Jombang dan beberapa pesantren lain, saat muda beliau diambil menantu keluarga besar Singosari yang sangat dekat dengan keluarga KH. M. Thohir Bungkuk yang saat itu menjadi tokoh terkemuka di Malang dan masih terhubung dengan KH. Masjkur, tokoh ulama sekaligus tokoh pergerakan kemerdekaan dan tokoh dibalik suksesnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Malang Raya.

Secara keilmuan, tokoh yang sejak kecil yatim ini mengasah keilmuannya pada lembaga pendidikan dan fakultas umum seperti di Universitas Merdeka Malang dan di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang yang kemudian gabungan keilmuan agama klasik dan umum inilah yang ikut mengantar beliau menjadi ulama yang multi disiplin.

Banyak tokoh kita yang memiliki dasar pendidikan Islam yang kuat dari pondok pesantren salaf, namun tak semua di antara tokoh kita yang pro terhadap kemajuan teknologi dan modernisasi.

Sebagai tokoh yang lahir di daerah Tuban yang memiliki kultur pantai utara yang keras dan lama menetap di Kecamatan Singosari di mana di sana ada sejarah tentang tokoh Ken Arok yang nekat dan Ken Dedes yang menjadi daya tarik sehingga menimbulkan perang dan kematian serta sosok tokoh seperti Tunggul Ametung yang sangat dihiasi dengan kisah tragis karena mengejar harta tahta dan wanita secara berlebihan, kita bisa membayangkan betapa dalam diri KH. M. Tholhah Hasan banyak unsur karakter perjuangan yang bisa dipilih, keras dan ambil jalan pintas, misalnya.

Alih-alih menjadi orang yang keras dan oportunistis beliau adalah sosok yang tetap mempertahankan prinsip sambil memperbaiki keadaan. Perang bagi beliau bukan saling bunuh, namun saling membangkitkan, kemajuan bisa menjadi energi masyarakat sebagai unsur sosial perubah yang menguntungkan dakwah Islamiyah, mereka harus dipadukan untuk saling menghidupkan.

Istiqomah Duduk di Bawah Pilar Masjid

Oleh: M. Mas'ud Said

Bagi orang orang dekatnya, kisah mengenai KH. M. Tholhah Hasan sangat luas untuk diceritakan, sangat menarik ditulis dan dimaknai sesuai dengan konteksnya. Dengan usia 84 tahun KH. M. Tholhah Hasan memiliki sejarah hidup dan perjuangan yang panjang (*long life and long story to tell*), melebihi rata-rata usia sahabat-sahabatnya. Masa kecilnya yang susah karena ditinggal ayahnya sudah merupakan pelajaran bagi kebanyakan orang yang hidup dididik dan didampingi oleh ayah dan ibunya.

Praktis, tinggal hanya beberapa orang saja senior di kalangan Nahdlatul Ulama di berbagai tingkatan kepengurusan baik di cabang dan wilayah dan kalangan pengasuh pondok pesantren yang usianya melebihi 84 tahun. Kalaupun ada tidak banyak jumlahnya dan belum tentu aktif mengajar dan membina yayasan sosial dan yayasan pendidikan.

Salah satu sahabat seperjuangan beliau di Singosari yang lebih sepuh dari beliau adalah KH. Bashori Alwi, pengasuh Ponpes Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ) yang sampai sekarang istiqomah mengajarkan Al-Qur'an.

Beberapa kolega beliau malah dipanggil Allah lebih dahulu termasuk KH. A. Muchith Muzadi dan KH. A. Hasyim Muzadi dan putra KH. Masjkur yaitu H. Syaiful Masjkur, putra satu-satunya KH. Masjkur yang wafat beberapa bulan sebelumnya. Kepada KH. M. Bashori Alwi dan putra-putranya inilah biasanya KH. M.

Tholhah Hasan menyampaikan beberapa hal penting terkait perjuangan dan kehidupan pribadi terutama tentang kesehatan.

Tokoh sekaliber beliau pasti menarik ditulis sisi spiritualitasnya, dari segi akademik dan sanad keilmuannya, sejarah pendidikan serta asal usulnya. Termasuk juga mungkin *joke-joke*nya di beberapa kesempatan santai. Jangan lupa dalam pertemuan-pertemuan ringan beliau tak segan menyindir kelakuan kita dengan *joke-joke* segarnya.

Orang yang panjang usia biasanya di samping sudah takdir dari *sono*-nya panjang umur, faktor keturunan panjang usia, gaya hidup riyadhohnya, gaya hidup dan spiritualitas mempengaruhi panjang pendeknya usia. Kebetulan putri dan menantu beliau Dr. Fathin dan Dr. Hardadi Airlangga adalah dokter yang setiap saat memantau perkembangan kesehatan sehingga bisa mengontrol kesehatannya. Di samping punya jalur khusus ke Rumah Sakit Islam UNISMA dan Rumah Sakit Saiful Anwar Malang di mana beberapa dokter kenal baik dengan beliau, rumah tempat tinggal beliau terhubung langsung dengan Rumah Sakit Muslimat yang dipimpin oleh putri beliau.

Salah satu sisi lain yang menarik tentang KH. M. Tholhah Hasan ialah keistiqamahan beliau atas beberapa hal. Istiqamah adalah *laku lampah* kebaikan yang konsisten dilakukan oleh ulama mana pun. Istiqamah itu tetap lurus tanpa belak-belok, konsisten dalam segala situasi, memegang kebaikan, tahan diterpa godaan dan cobaan. Demikian pula dalam memilih waktu dan tempat, beliau istiqamah dalam memilih tempat beribadah, khususnya dalam melaksanakan shalat jum'at.

Bagi keluarga dan putra-putrinya di Singosari dan orang-orang dekatnya, sudah mafhum dan tidak asing lagi bahwa selama 10 tahun terakhir ini, KH. M. Tholhah Hasan lebih sering memilih masjid Sabilillah Jl. A. Yani Kota Malang yang berjarak kurang lebih 7 kilometer dari rumah beliau di Singosari dibanding shalat jum'at di puluhan masjid besar lainnya di sekitar Singosari dan Malang Raya.

Tidak itu saja, beliau juga sering memilih masjid Sabilillah secara istiqamah ini sebagai tempat bertahajud, shalat malam di sepertiga malam di minggu-minggu terakhir di setiap bulan Ramadhan. Kecuali tahun 1440 Hijriyah lalu, beliau absen shalat malam Ramadhan akhir karena kesehatan beliau tidak memungkinkan untuk *qiyamul lail* dari mulai pukul 24.00 an malam sampai subuh di luar rumah.

Masjid Sabilillah cukup luas lantai dasarnya. Masjid ini dibangun dengan berlantai dua di sisi kanan kiri dan belakangnya. Agak unik, beliau memilih tempat duduk yang tetap yaitu di sisi kiri dari imam masjid, tepatnya di pilar depan paling kiri dari 8 pilar yang dimiliki masjid besar percontohan paripurna nasional ini.

Karena rata rata yang menjadi khatib shalat Jum'at di Sabilillah usianya lebih muda dari beliau, dan dengan mengetahui bahwa Kiai Tholhah adalah salah satu pendiri masjid dengan luas 8000 an meter ini, maka hampir dipastikan, selepas turun mimbar, khatib jum'at lalu mendekat ke tempat duduk beliau di pilar kiri depan sambil memohon doa dan menyampaikan takzim kepada beliau.

Biasanya beliau memberi motivasi agar khutbah-khutbahnya itu pendek saja dengan bahasa yang jelas. Jangan sampai memaki-maki dan beliau sering berpesan kepada para khotib untuk mengumpulkan naskah khutbahnya, ditulis secara tematik menjadi buku. Di tempat favorit inilah biasanya beliau menerima *pisowanan* atau kunjungan dari para jamaah. Perasaan bahagia dikelilingi murid-murid tampak nyata dalam raut muka beliau yang bersih berseri.

Di sinilah juga beliau bisa memantau perkembangan pembangunan dan program kerja yang dilakukan oleh Yayasan Sabilillah dengan tiga bidang garapan yaitu bidang pendidikan Islam, bidang ketakmiran dan bidang peribadatan serta bidang sosial dan kemasyarakatan. Seringkali juga beliau berpesan agar para pengurus yayasan selalu memegang 4 prinsip kerja yaitu 1. ikhlas, 2. jujur, 3. rukun dan 4. sabar. Kata-kata ini juga sering dipesankan kepada para pengurus, guru-guru dan siapa pun yang berkhidmat untuk yayasan dan lembaga pendidikan.

Kalau di setiap Rabu malam beliau mengajar kumpulan hadits tematik *Al Jamius Shoghir* dan membala kitab *Ihya Ulumuddin* di rumah beliau, di masjid ini beliau sering *matur* masalah-masalah yang lebih aplikatif walau juga ada sisi spiritual dan sisi falsafatinya di waktu setelah khutbah selesai.

Di pilar kiri depan itulah tempat biasanya beliau menerima *pisowanan.* Di sinilah *meeting point* bagi para kader beliau atau tetamu dan bahkan jamaah umum masjid yang dilakukan setelah shalat jum'at. Di pilar kiri depan yang berdiameter 2 meter ini beliau duduk bersimpuh mulai pukul 10.30 di setiap Jum'at sampai selesai. Untuk keperluan ini kemudian Takmir Masjid menyediakan sajadah khusus dan kursi

roda di setiap Jum'atnya untuk kiai Tholhah. Jamaah lain biasanya maklum dan menyesuaikan diri untuk tidak menempati posisi kiai itu.

Di pilar kiri depan masjid Sabilillah inilah beliau menerima para pengurus yayasan dan tetamu selama beberapa puluh menit, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan informal dan jamuan makan siang yang disediakan oleh LPI Sabilillah di ruang transit beliau yang disediakan secara permanen oleh Sabilillah di kompleks SDI Sabilillah.

Di ruangan khusus SDI Sabilillah, setelah Jum'atan, biasanya kami murid muridnya meneruskan informal *meeting* sambil mendengar fatwa-fatwa beliau terkait hidup dan kehidupan, terkait pengalaman hidup beliau dan juga terkait tentang cita-cita dan gagasan kemajuan dan perjuangan.

Salah satu pesan beliau yang sangat menyentuh ialah: "Kita kita ini sebisanya bisa istiqamah dalam segala sesuatu. Dengan istiqamah, orang akan bisa mendapat karomah, tiada karomah tanpa istiqamah" begitu salah satu pesan beliau yang menyentuh. Beliau istiqamah dengan dzikir.

Kata istiqamah ini juga saya dengar langsung dari beliau menjelaskan hadits tentang tentang matinya seseorang. "Akhir hayat seseorang itu tergantung kebiasaannya". Kalau orang itu pedagang dan selalu berpikir untung dan rugi dalam hampir seluruh masa sehatnya, maka akhir hayatnya akan demikian juga, ia akan menghitung keuntungan dan kerugian saat mau mati.

KH. M. Tholhah Hasan selalu mewanti orang-orang Yayasan Al-Maarif Singosari agar orang-orang yang sedang

mendapat amanah bekerjasama selalu menggunakan 4 prinsip perjuangan yaitu 1. Ikhlas, 2. Jujur, 3. Rukun dan 4. Sabar.

Hal itu mengingat dalam organisasi besar ada beberapa perbedaan generasi dari orang yang lahir tahun 40an sampai mereka yang lahir tahun 90an. Ada gap alamiah dalam cara kerja, perbedaan cara berpikir juga cara pandang atas segala sesuatu.

Dengan falsafah tersebut maka keutuhan dan keberlanjutan akan bisa dipertahankan. Inilah hal yang telah dikemukakan oleh KH. Muhammad Asyari, Ketua Yayasan Al-Maarif Singosari yang belasan tahun sebelumnya yaitu tahun 1999 dipanggil Kiai Tholhah Hasan untuk menjadi ketua Yayasan Al-Maarif yang membawahi delapan unit pendidikan dasar dan menengah baik pendidikan umum maupun diniyah.

Salah satu murid ngaji beliau yang setia dan istiqamah dalam pengajian Rabu malam di rumah selama lebih dari 35 tahun ialah ustadz Masjidi AS dari pondok pesantren Bungkuk yang juga sering mendapat wejangan agar dalam hidup ini selalu berusaha untuk memegang amanah dengan sebaik-baiknya, sehingga dengan demikian kita akan mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Beliau untuk istiqamah dalam kebaikan. Walau kita nggak terlalu pintar dalam bidang akademik atau tentang segala sesuatu, namun kalau ditekuni dengan sungguh-sungguh, dengan disiplin akan mendapat hadiah sangat besar dalam hidup dan kehidupan akan manfaatnya.

Pada bulan April, sebulan sebelum beliau wafat, dalam pengajian Rabuan, beliau menjelaskan riwayat hadits yang

mengatakan bahwa akhir hayat seseorang dipengaruhi oleh kebiasaannya. Ini terjadi kepada Almaghfurlah Kiai Tholhah Hasan juga di mana malam sebelum beliau wafat, pukul 02.30 dinihari beliau memanggil putra menantunya Dr. Hardadi Airlangga untuk bisa mempertemukan beliau dengan lima orang dari Yayasan Sabilillah dan lima orang lagi dari Yayasan UNISMA.

Sekali lagi, masjid dan lembaga pendidikan, kelanjutan perjuangan dan bertemu kader adalah kunci yang menjadi kecintaan beliau yang dibawa sampai akhir hayat. Pitutur pentingnya istiqamah tersebut ternyata berlaku bagi beliau sendiri. Salah satu kalimat thoyibah yang beliau sering dzikirkan ialah ayat Al-Quran *Hasbunallah wanikmal wakil, nikmal maula wanikman nashir laa, chaula walaa quwwata illa billahil aliyil adzim.*

Kalimat inilah kalimat akhir yang mengiringi kepergian beliau. Hal ini dikemukakan oleh anggota keluarga yang mendampingi beliau saat akhir hayat. Saksi mata itu adalah ustad Anas Nursalim yang paling akhir mendampingi Almaghfurlah di rumah sakit Syaiful Anwar Malang. Dengan tasbih di tangan dan mimik pelan dan terus memelan, beliau menghadap Allah SWT dengan kalimat thoyyibah ini dengan tenang dan senyum.

Kiai Kendi

Oleh: Mukani

Membincang nama Prof. KH. M. Tholhah Hasan, saya langsung teringat saat masa-masa masih kuliah S1 di IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya. Ya, saat beliau menjabat sebagai Menteri Agama pada era kabinet Presiden Gus Dur, diambil kebijakan selama satu bulan suci Ramadhan kampus dinyatakan libur total.

Asyik? Ya, tapi keasyikan itu bukan karena libur kuliah. Namun justru kami mahasiswa yang semasa SMA/MA mengenyam pendidikan di pondok pesantren, kami bisa *back to* pondok pesantren lagi. Saya gunakan waktu sebulan itu untuk *tabarrukan* mengaji lagi ke Pesantren Tebuireng Jombang. Mulai setelah subuh hingga malam menjelang pukul 23.00 WIB.

Pejuang Pendidikan

Sebagai adik kelas di pondok dulu, saya sering *sowan* ke Prof. Masykuri Bakri. Jauh hari sebelum beliau menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Malang (UNISMA) sekarang. Seingat saya, saat beliau masih menjadi kepala LP2M UNISMA. Hubungan itu dikarenakan posisi saya yang ditunjuk menjadi sekretaris umum ikatan alumni pondok, sedangkan beliau menjabat sebagai ketua umumnya.

Dalam banyak diskusi serius maupun obrolan ringan, beliau selalu menyebut banyak orang yang menginspirasi. Salah satunya adalah nama Kiai Tholhah, yang diakui tidak sekedar

menjadi “guru kehidupan” dan dosen saat kuliah. Namun juga menjadi seorang bapak dalam hidup.

Setelah menjabat jadi Rektor UNISMA, cerita-cerita tentang sosok Kiai Tholhah terus disampaikan Prof. Masykuri Bakri saat saya *sowan*. Dan pasti ada informasi terbaru tentang sosok dari Kiai Tholhah. Termasuk saat saya diberi buku biografi singkat Kiai Tholhah berjudul *Kyai Tanpa Pesantren*.[5]

Buku ini menggambarkan sosok, kiprah, perjuangan dan pemikiran Kiai Tholhah yang tidak memiliki pesantren yang diasuhnya. Meskipun, pada umumnya, sebutan kiai merujuk kepada tokoh ulama yang mengasuh sebuah pesantren. Buku ini ditulis oleh sejumlah akademisi yang memandang Kiai Tholhah dari berbagai perspektif. Sosok Kiai Tholhah, dengan segudang ilmu dan berbagai teladan yang dicontohkan, sudah melampaui untuk disebut kiai.

Ya, nama Kiai Tholhah, sebagaimana komentar Prof. Nasaruddin Umar, adalah sosok multi talenta. Mulai dari dosen, ulama, kiai dan menteri, sudah pernah diembannya. Itu didukung dengan jam terbang yang sangat tinggi. Masuk organisasi NU dimulai dari level paling bawah (ranting) hingga menjabat Wakil Rais Aam. Sampai wafatnya pada hari Rabu 29 Mei 2019 di RSUD Syaiful Anwar Malang pun, aktivitas Kiai Tholhah masih hilir mudik dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam.

Namun peran Kiai Tholhah yang hingga kini masih bisa dirasakan dengan jelas oleh umat Islam di Indonesia adalah sepak terjang dalam mendirikan lembaga pendidikan. Mulai dari

[5]Mudjia Rahardjo dkk, *Kyai Tanpa Pesantren* (Malang: Paramasastra, 2007).

TK hingga perguruan tinggi bernama UNISMA mulai lembaga pendidikan bersifat formal hingga non-formal.

Pria kelahiran Tuban, 10 Oktober 1936, ini merupakan tokoh dalam dunia pendidikan Islam yang sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan. Kontribusinya tidak sedikit dalam perkembangan pendidikan Indonesia, yang senantiasa tampil dalam gagasan, gerak langkah, cara berpikir dan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam, baginya, mencakup semua aktivitas, visi, misi, institusi, kurikulum, metodologi, proses belajar mengajar, SDM kependidikan, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber kepada ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam masalah pendidikan yang terkait dengan kualitas, menurutnya, terdapat tiga faktor penting, yaitu pendidikan Islam sebagai upaya sadar penyelamatan dan pengembangan fitrah manusia, pendidikan agama pada masa balita dan pendidikan Islam terhadap pengembangan sumber daya manusia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang tidak hanya terbatas pada lebel Islam atau lembagai keislaman, seperti pondok pesantren atau madrasah. Juga tidak terbatas kepada pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, seperti tafsir, hadits, fiqih dan tasawuf.

Pemikiran pendidikan Islam Kiai Tholhah bercorak sejalan dengan paham konvergensi. Hal ini dibuktikan di dalam karya-karyanya: pendekatan konvergensi atau pengintegrasian berbagai aspek telah dijadikan sebagai pendekatan dalam menilai kondisi sumber daya manusia, pembentukan atau

pengembangan sumber daya manusia tidak akan terlepas dari berbagai pengaruh yang membentuknya.

Pemikiran Kiai Tholhah dalam dunia pendidikan tergolong dalam konstruksi pemikiran yang selama ini dikedepankan, humanis etis atau pendidikan yang memanusiakan dirinya dan manusia lain. Semuanya itu dilakukan dengan kerangka pijakan moral sehingga melahirkan dunia yang diwarnai keadaban.[6]

Kondusivitas sebuah lembaga pendidikan, menurut Kiai Tholhah, menjadi hal mutlak yang harus diwujudkan dalam meraih kemajuan. Lembaga pendidikan yang terus didera konflik, terutama internal, tentu akan sulit untuk maju. Terlebih berkompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Sudah banyak lembaga pendidikan yang sukses meraih kemajuan, namun secara perlahan ataupun cepat mengalami kemunduran parah setelah dilanda konflik.

Intelektual Santri

Sebagai seorang ulama, nama Kiai Tholhah termasuk produktif dalam menyampaikan gagasannya. Ini bisa dilihat dari banyaknya tulisan dan forum ilmiah yang resmi dan mengundangnya sebagai narasumber. Tentu, posisi ini hendak menjadikan gagasannya sebagai rujukan dalam sebuah kajian yang serius digelar.

Sosok Kiai Tholhah lebih tepat disebut *kiai kendi*. Ini merujuk kepada figur kiai yang selalu menyampaikan ilmu melalui berbagai forum ilmiah yang digelar di tempat-tempat

[6]Riadi Ngasiran, "Ulama Visioner Dari Pesantren," Majalah *Aula*, Juli 2019, 39-40.

berbeda. Ide dan pemikiran yang disampaikan disimbolkan sebagai air di dalam *kendi* yang diberikan kepada para hadirin yang mengikuti berbagai forum yang menghadirkan Kiai Tholhah sebagai narasumber.

Figur seperti ini berbeda dengan sosok *kiai sumur.* Frase ini merujuk kepada seorang *'alim* yang menyampaikan ilmu kepada masyarakat dengan bertempat tinggal pada satu tempat tertentu. Justru para santri dan masyarakat yang berdatangan ke pesantren tempat kiai berdomisili. Filosofinya, masyarakat menimba ilmu dari seorang *'alim* yang digambarkan sebagai sumur.

Pemikiran-pemikiran pendidikan yang digagas Kiai Tholhah bervisi jauh ke depan. Ini dapat dilihat pada saat dikukuhkan sebagai guru besar dalam bidang pendidikan Islam di Unisma tanggal 17 Maret 2007 silam, Kiai Tholhah memang mengakui perkembangan dunia Barat relatif lebih maju dari dunia Islam. Terlebih jika indikator ukurannya berupa teknologi, ekonomi dan stabilitas sosial politik. Namun kemajuan itu telah menelantarkan dunia hingga di ambang pintu krisis global.

Meski dunia Islam masih banyak dijumpai kelemahan dalam peradabannya, namun ke depan akan menjelma sebagai peradaban alternatif yang berdimensi iman, moral dan spiritual, di samping teknologi. Ini menjadi *entry point* dalam berkompetisi di era gobal, dengan melalui dunia pendidikan sebagai sebuah sistem atau institusi.

Sehingga ke depan, menurut Kiai Tholhah, dunia Islam harus mampu melepaskan diri dari belenggu perebutan politik, hegemoni kekuasaan, kemiskinan yang mencapai 50 persen dan

perpecahan di kalangan umat Islam sendiri. Kunci jawaban yang mampu membangun citra peradaban Islam di era globalisasi yang penuh persaingan adalah pendidikan yang berkarakter dinamis, relevan, profesionalis dan kompetitif.[7]

Nama Kiai Tholhah merupakan sosok yang teguh dalam menjaga independensi, baik pemikiran maupun gerakan organisasi. Eksistensinya sebagai ulama, mampu menjaga jarak yang sama dengan kekuatan politik. Kesederhanaan dalam hidup merupakan teladan nyata yang ditunjukkan mantan Rektor UNISMA ini.

Jiwa egaliter dalam berjuang dan membantu sesama merupakan inspirasi nyata bagi generasi milenial. Keseriusannya untuk memajukan kaum muslim patut dicontoh bagi para pelaku dunia pendidikan di era sekarang. Kecintaannya kepada ilmu, dengan rajin membaca, memotivasi kawula muda untuk mengikuti langkah dari sosok mustasyar PBNU ini.

Selamat jalan Kiai Tholhah…

[7]M. Tholhah Hasan, "Membangun Citra Peradaban Islam Melalui Pendidikan," Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar (Malang: Universitas Islam Malang, 2007).

Relikui Sang Kiai

Oleh: Fathul H. Panatapraja

Suatu hari nanti aku akan menulis kepadamu
aku akan kembali kepadamu.

Kini, aku persembahkan keheningan ini
Keheningan yang telah engkau berikan kepadaku
dengan riuhnya dulu.

Tapi aku tak akan menyanyikan lagu untukmu
Aku tak bisa. Aku tak sanggup.
Malah, biar pohon-pohon berpadu, berbisik kepadamu
Tentang Auschwitz dalam bisikan hening...
(Stanislaw Wygodzki, dalam *The Auschwitz Poems An Anthology* 2011)

Menjelang senja 29 Mei 2019, berpulanglah seorang istimewa. Kita semua senantiasa terlarat-larat ditinggal pergi olehnya, seorang yang apa daya tak mampu kita untuk tak meneteskan air mata saat namanya naik ke langit bersama udara yang meruak bagai puak-puak. Allahu yarham Kiai Tholhah Hasan.

Gelembung Doa dan Kerja Sang Kiai

KH. Muhammad Tholhah Hasan, seorang tokoh kharismatik yang memiliki dominasi kiprah dalam bidang *tarbiyah wa siyasah*. Ketokohannya, tak lepas dari dunia pendidikan, pesantren maupun Nahdlatul Ulama semasa hidupnya. Mungkin ini juga bagian dari jawaban beliau kepada KH. Mahrus Ali (Lirboyo). Menurut cerita saat Kiai Tholhah menikah Kiai Mahrus mendoakan pernikahan beliau, membaca doa panjang sekali dan lamanya minta ampun. Setelah menyelesiaikan doa Kia Mahrus bilang kepada Kiai Tholhah, "Kamu sudah saya doakan panjang begini, nanti kamu harus berkhidmat di NU, kalau sampai tidak maka doa yang baru saja saya bacakan akan saya tarik ulang". Kelakar Kiai Mahrus saat itu. Kelakar tapi sepertinya serius. Dan benar kita tahu sendiri bahwa Kiai Tholhah Hasan menjadi seorang yang memberikan hidupnya untuk NU dan umat. Mungkin beliau adalah salah satu dari sedikit nahdliyin yang mampu melaksanakan peran dan fungsi Nahdlatul Ulama secara 'lengkap' di masyarakat. Nahdlatul Ulama tak bisa lepas dari peran sosial kemasyarakatan; agama, pendidikan, politik, budaya. Begitu pula Kiai Tholhah, bergerak di wilayah yang sebegitu luasnya pula.

Dalam bidang pendidikan kita semua mengetahui bahwa Kiai Tholhah sangat lekat dengan pengembangan lembaga ma'arif dan lingkup pendidikan ke NU an lainnya. Beliau mengelola Yayasan Al-Ma'arif sejak 1959. Mempelopori pendirian Madrasah Tsanawiyah. Kemudian pada 1960 mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama Lengkap NU (PGAL NU). Pada 1967 kemudian mendirikan Madrasah Aliyah, pada

1972 juga telah didirikan SD Islam, dan pada 1975 beliau beserta kawan-kawannya membuka Fakultas Tarbiyah Watta'lim (FTT) cabang dari Universitas Sunan Giri Jawa Timur di Singosari Malang. Kiai Tholhah sekaligus merupakan pejabat Dekannya. Lalu pada 1980 bersama kawan-kawan, alumnus Pesantren Tebuireng Jombang ini mendirikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Setahun berikutnya, (1981) didirikan pula Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Ma'arif. Pada 1987, beliau dan kawan-kawan juga mendirikan Taman Kanak Al-Ma'arif Singosari. Hingga sekarang, sekolah-sekolah yang telah didirikan di lingkungan Yayasan Al-Ma'arif Singosari meliputi TK, SDI, MTs, MA, SMP dan SMA. Sedangkan Fakultas Tarbiyah Watta'lim Unsuri telah digabung dengan fakultas-fakultas baru di bawah naungan Universitas Islam Malang (UNISMA). Sedangkan PGAL-NU telah dihapuskan oleh peraturan pemerintah, namun Kiai Tholhah pada awal tahun 2000-an juga telah mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Singosari. Kiai Tholhah sampai sekarang berperan sebagai panutan, konsultan sekaligus sebagai sumber acuan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Al-Ma'arif Singosari Malang.

Peran dan kiprah Kiai Tholhah semakin memuncak ketika para tokoh masyarakat, ulama dan cendekiawan NU di Malang menunjuknya sebagai Ketua Panitia 9 untuk mendirikan Universitas Islam Malang (UNISMA). Para tokoh berjumlah 27 orang yang berkumpul pada 27 Maret 1981 tersebut menunjuk panitia 9 yang diberi kepercayaan dan tanggung jawab merumuskan secara detail dan konkrit persiapan-persiapan teknis pendirian UNISMA. KH. M. Tholhah Hasan bersama

Panitia 9, yakni H. Fathullah (Sekretaris), M. Wiyono, H. Abd Ghofir, HM. Syahroel, H. Hasan Bisri, dan H. Jihaduddin, H. Abdul Mudjib, dan KH. Maksum Umar. Panitia 9 ini didampingi oleh KH. Oesman Mansoer sebagai penasehat. Pendirian Unisma Mula-mula dirintis dari Fakultas Tarbiyah Watta'lim dan Fakultas Pertanian Universitas Sunan Giri (Unsuri) Malang. Kedua fakultas ini merupakan embrio dari UNISMA. Waktu itu, Kiai Tholhah telah menjabat sebagai kuasa Dekan Fakultas Tarbiyah Watta'lim Unsuri di Singosari Malang, yang ikut disatukan di UNISMA. Setelah UNISMA berdiri, Kiai Tholhah ditunjuk sebagai Pembantu Rektor I UNISMA. Sedangkan Al-Maghfurlah KH. Oesman Mansoer didaulat panitia 9 sebagai rektor. Dalam waktu relatif cepat, UNISMA menambah beberapa Fakultas, meliputi Tarbiyah, Pertanian, Hukum dan Pengetahuan Masyarakat, Ekonomi, Peternakan, Teknik, Ilmu Administrasi, serta Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sepeninggal Kiai Oesman, Kiai Tholhah menggantikannya sebagai Pejabat Sementara Rektor. Kemudian pada 11 September 1989, beliau diangkat sebagai Rektor oleh Senat Universitas dan Yayasan UNISMA. Pada 11 Desember 1993 beliau terpilih kembali sebagai Rektor UNISMA pada periode 1994-1998 oleh Senat Universitas dan dikukuhkan oleh Yayasan UNISMA. Selepas beliau menjabat sebagai Rektor, beliau diangkat menjadi Ketua Umum Yayasan UNISMA.

Perjalanan dan pengalaman Kiai Tholhah dalam mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan mungkin sulit disaingi oleh tokoh NU lainnya, atau mungkin bisa dihitung jari saja tokoh yang sekaliber beliau. Karena kalaupun ada tokoh NU yang terjun dalam dunia pendidikan, biasanya hanya mendalami

urusan-urusan agama, namun Kiai Tholhah berbeda dengan tokoh NU yang lain, bahkan semenjak mahasiswa. Saat muda beliau tidak kuliah di kampus yang notabene berlabel agama, malahan beliau kuliah di universitas yang tidak berlatar belakang keagamaan, terlebih NU. Dengan menempuh kuliah di universitas umum (Universitas Merdeka dan Universitas Brawijaya) menjadikan beliau memiliki wawasan ilmu lain yang memang tidak didapatkan di kampus yang berlabel keagamaan pada waktu itu. Mungkin jalan akademik yang beliau tempuh memang diperjalankan oleh Allah untuk melengkapi dan menebalkan peran dan fungsi seorang santri yang meniti dunia akademik untuk pengembangan dunia pendidikan Islam di kemudian hari.

Sebagai pendidik dan seorang intelektual Kiai Tholhah menulis beberapa buku tebal, di antaranya: *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam Persepsi dan Tradisi NU (2003), Dinamika Kehidupan Religius (2004), Diskursus Islam Kontemporer (2004), Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme (2004), Apabila Iman Tetap Bertahan (2004), Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Manusia (2005), Islam Perspektif Sosio Kultural (2005), Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman (2005), Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia (2005), Wawasan Umum *Ahlussunnah wal Jamaah* (2006), Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam (2006), Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga (2009), Kado untuk Tamu-Tamu Allah (2015).

Dari sekian buku yang sudah ditulis oleh Kiai Tholhah, yang paling populer adalah buku berjudul "*Ahlussunnah wal Jamaah* dalam Persepsi dan Tradisi NU". Dalam buku setebal

407 (xxi + 386) halaman tersebut Kiai Tholhah mencoba mengurai dan memberi pemahaman tentang *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja). Mengulik dari aspek teologi (akidah) sampai masalah tradisi (budaya). Buku ini sangat penting dalam isu-isu keislaman saat istilah Aswaja menjadi rebutan, karena terminologi Aswaja sudah dipakai sedemikian rupa oleh kelompok yang juga mengaku bagian dari Aswaja, istilah Aswaja kemudian menjadi sangat bias dan liar tak karuan. Tidak jarang istilah Aswaja kemudian menjadi kendaraan terselubung dalam politik identitas. Klaim-klaim yang dibawa oleh kelompok-kelompok yang juga mengaku Aswaja menimbulkan gesekan-gesekan yang lahir dan dikelola oleh pihak tertentu. Mungkin benar bahwa kehidupan dan denyut sosial adalah bagian dari peristiwa-peristiwa bahasa, dan dari bahasa juga luapannya sering memunculkan peristiwa yang menganak ranjau sehingga masalah selalu berkembang dan tak berujung pangkal. Seperti kredo terkenal dari Gadamer *"Being that can be understood is language"* _ " 'Sang Ada' yang dapat dipahami adalah bahasa". Namun perebutan makna dan kefahaman dari antar pihak yang saling mengaku Aswaja tak terelakkan. Syukurlah Kiai Tholhah turut andil dalam mengawal Aswaja dalam bentuk karya yang abadi. Kini semenjak NU mengusung idiom Islam Nusantara pada Muktamar 33 di Jombang tahun 2015, perebutan makna dan peristiwa bahasa bergeser, dari istilah Aswaja ke Islam Nusantara atau Nusantara (saja). Bunyi-bunyian polemik dan perebutan Aswaja sudah tak terdengar nyaring lagi, alih-alih saling mengaku Aswaja hari ini kelompok yang tidak sepakat dengan Islam Nusantara juga memakai Islam Nusantara atau Nusantara (saja) dalam gerak gempurnya. Bahkan dengan

resistensi yang sangat halus dan laten. Mereka sekarang bergerak dalam wilayah visual art. Dan hari ini apa jawaban kita atas peristiwa tersebut. Jika Kiai Tholhah menjawab dengan buku, maka apa jawaban kita? Mari kita pikirkan bersama.

Nihayatus Siyasah

Dalam dunia politik dan pemerintahan Kiai Tholhah tercatat sempat menjadi pejabat daerah Malang, yakni sebagai Badan Pemerintah Harian (BPH) Kabupaten Malang (1967-1973). Juga pernah ditunjuk sebagai Menteri Agama Republik Indonesia (1999-2001). Sebagai Ketua Badan Wakaf Indonesia (BWI) dua kali masa jabatan (2007-2010 dan 2011-2014). Jabatan-jabatan yang diembannya bukanlah sebuah upaya *oyog-oyog an* yang hari ini lumrah terjadi di panggung politik. Kiai Tholhah tak pernah mengejar jabatan dan berupaya merengkuhnya dengan usaha-usaha kotor. Kiai Tholhah memiliki sikap politik yang berbeda dari tokoh-tokoh lain.

Di kalangan masyarakat masih banyak orang yang sering mengatakan: "NU *ki politiiiik thooook ae....*". Malahan menurut saya, orang yang bilang begitu sebaiknya ditanya balik apakah Anda tidak memiliki sikap politik? Adalah penting bahwa setiap orang harus menyadari kondisi diri sendiri dan kondisi masyarakat sekitarnya, dan kondisi tersebut sangat erat kaitannya dengan sikap politik yang dipilih. Atau mungkin orang masih belum bisa membedakan antara mana berpolitik dan mana berpartai, karena bagi saya setiap orang harus memiliki 'sikap politik', namun tak harus berpartai. Kiai Tholhah menurut saya memainkan peran politik yang sangat bagus, bukan

berpolitik seperti politisi-politisi yang menyebalkan itu. Kiai Tholhah memiliki prinsip, menjalankan peran dan fungsi-fungsi politik di jalan yang memang menjadi wasilah untuk pembelaan masyarakat dan memajukan umat. Selama mengabdi dan melayani umat, bangsa, dan negara beliau dikenal sebagai seorang ulama yang mampu meredam konflik (*conflict solution maker*).

Begitulah seharusnya seorang santri jika memang berada di jalur politik praktis haruslah memiliki *himmah* seperti Kiai Tholhah yang memang layak untuk dijadikan *uswah*. Saya agak yakin bahwa prinsip pembelaan Kiai Tholhah kepada masyarakat adalah termasuk percikan semangat dari salah satu fragmen kehidupan kesantrian beliau di Tebuireng, yang menurut penuturan beliau sendiri bahwa beliau pernah menjadi tukang cuci dan tukang masak di pondok dan memiliki 'komunitas kaum sengsara' bersama beberapa teman-teman beliau lainnya yang beliau namai *"al-dhuafa' al-khams"* (lima orang yang sengsara). Beliau berangkat dari pesantren, berilmu dari pesantren, dan mengamalkan ilmu-ilmu pesantren untuk kepentingan masyarakat secara luas.

Sanggurdi dari beku endapan hujan
Kuda-kuda liar berwarna pualam
Melesat lewat cahaya yang kuyup
Angin mengaum lewat celah gaharu
Mengabarkan kekekalan
Kabar dari puak yang bersembunyi

di mikropon mimbar kampanye
Keberpihakan adalah gemertak es di udara
Puisi adalah enigma yang berkumpul dalam ruang suaka
Roda kuda, tak terlihat. Namun terus bekerja.
(*fhp*, 2019)

Sikap-sikap yang selalu diambil dan dijalankan oleh Kiai Tholhah adalah sebuah pergulatan dengan penuh rambahan dan pertimbangan yang berujung pada sebuah teladan yang umat bisa mengambilnya sebagai sebuah jalan hidup atau laku kesalehan sosial. Karya-karyanya intens menggali kemurnian agama dan pesan-pesan keliahian, seakan-akan ada lambaian tangan Sang Nabi yang turut serta memanggil para pembaca untuk menyelami karya-karyanya. Ceramah-ceramahnya luluh dalam suasana impresif, sehingga selalu tersedia sebuah ruang di mana pendengar bisa termenung dan segera *cancut tali wondo* untuk melaksanakan pesan-pesan kebaikan dan perjuangan keumatan.

Ada sebuah adagium, "Pahamilah zamanmu, maka niscaya engkau akan mampu mengubah zaman". Dan begitulah, Kiai Tholhah telah menjadi anak dari sebuah zaman, beliau membawa *Zeitgeist* (semangat zaman) sehingga namanya abadi dan sekelilingnya terberkahi.

Guru Segala Penjuru: Mata Air Keteladanan

Al-Maghfurlah Prof. Dr. KH. M. THOLHAH HASAN
(Petuah Pengaosan Kitab Tasawuf dan Hadits Rabu Malam)

Oleh: Indra Nurdianto

Sebuah kekuasaan dan ketetapan Allah Sang Maha Besar dalam mengatur dunia dan seisinya, tak terlewat juga dalam mengatur waktu yang memuat dua hal pokok, yaitu kehidupan dan kematian. Adapun setiap makhluk yang bernyawa di dunia ini pasti akan merasakan kematian. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam QS. Ali Imron ayat 185 dan juga di dalam QS. Al-Ankabut ayat 57 yang berbunyi *"Kullu nafsin dzaiqotul maut, tsumma ilaina turja'un*" yang artinya tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati, kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.

Tak terasa waktu terus berjalan dan kini pun kita telah ditinggalkan oleh sosok seorang guru segala penjuru – Almaghfurlah Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan – dari tengah-tengah kehidupan ini. Beliau yang dilahirkan di Tuban, pada hari Sabtu Pon 10 Oktober 1936 telah menghembuskan nafas terakhir bertepatan dengan bulan suci Ramadhan 1440 Hijriyah. Beliau wafat tepat pada hari rabu, 29 Mei 2019 di RSUD Syaiful Anwar Kota Malang pukul 14.00 wib dalam usia 83 tahun. Beliau menghembuskan nafas terakhir setelah beberapa minggu dirawat intensif di rumah sakit karena kondisi beliau yang semakin memburuk tiap harinya. Untaian-untain doa dari orang-orang sekitar tak henti-hentinya diucapkan dan dipanjatkan silih

berganti untuk kesembuhan beliau, tetapi Allah SWT berkehendak lain untuk kehidupan beliau.

Innalillahi waina ilaihi roji'un kabar duka berdatangan dari berbagai media sosial, diantaranya dari grup whatsapp MA Almaarif Singosari dan grup whatsapp Santri KH. M. Tholhah Hasan. Kala itu, dari dua grup whatshapp ini kabar duka bahwa beliau – Almaghfurllah Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan – telah wafat di RSUD Syaiful Anwar terbaca pertama kali oleh penulis. Pasti sekilas banyak orang tak akan percaya tentang kabar duka tentang wafatnya beliau ketika selesai membaca pesan itu. Sesaat penulis pun juga masih menduga kabar duka yang tersampaikan tersebut merupakan berita hoax atau bohong. Akan tetapi, setelah ada anggota grup mengonfirmasi ke *abdi ndalem* beliau – Bapak Hanif Nasyekh – terkait berita yang tersebar, memang benar adanya mengenai kabar duka itu. Tak lama berselang pemberitaan kabar duka mencuat silih berganti dari banyak situs berita *online* karena beliau merupakan seorang tokoh atau ulama' besar nusantara. Segala bentuk kiprah beliau sudah terbukti dan diakui oleh semua orang, baik di kepengurusan Nahdlatul Ulama sebagai mustasyar PBNU maupun di pemerintahan Republik Indonesia yakni pernah menjabat sebagai Menteri Agama di Era Gus Dur (Almaghfurlah KH. Abdurrahman Wahid).

Wafatnya beliau menjadi sebuah kedukaan tersendiri bagi penulis, juga bagi santri dan jama'ah beliau, dan tentunya pula bagi orang-orang yang telah mengenal beliau semasa hidup. Kesedihan tersebut tak hanya dirasakan oleh kita sebagai manusia saja, melainkan alam pun kala itu juga menunjukkan kesedihannya. Alam bersedih tatkala ruh beliau menghadap

pada Allah Sang Pencipta tampak dari derasnya hujan mengguyur bumi Singosari setelah sekian lama tidak pernah turun hujan. Hal ini telah menunjukkan dan membuktikan akan kebesaran Allah SWT bahwa bumi pun turut bersedih dan menangis ketika kehilangan seorang ulama' (pewaris ilmu para nabi). Kita pun harus yakin bahwa hanya raga beliaulah yang terpisah dengan orang-orang yang mencintai beliau di dunia ini. Sejatinya, ruh beliau masih tetap hidup dan akan senantiasa mengiringi jejak langkah kaki kita dalam meneruskan perjuangan-perjuangan beliau.

Beliau –Almaghfurlah Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan— dikenal dan dikenang sebagai sosok seorang guru segala penjuru, sang mata air keteladanan. Semasa hidup beliau yang selalu menunjukkan sikap keteladanan pada kita semua, baik itu dari segala ucapan maupun segala tindakan. Keteladanan beliau juga bisa kita lihat dan rasakan dari banyaknya peninggalan beliau di dunia ini. Peninggalan-peninggalan beliau yang bisa kita rasakan kemanfaatannya sampai saat ini berupa karya tulisan atau pemikiran dan juga lembaga-lembaga yang bergerak di bidang agama, pendidikan, kesehatan, maupun sosial, seperti Yayasan UNISMA, Yayasan Pendidikan Al-Maarif, Yayasan Sabilillah, dan lain sebagainya. Tak ayal, patutlah kita bersyukur jikalau pernah bertemu dengan beliau, bisa mengenal lebih dekat dan *ngalap* berkah pada beliau, dan lebih-lebih satu majlis bersama beliau. Penulis benar-benar rasakan hal itu semua ketika hadir mengikuti *pengaosan* rutin kitab tasawuf dan hadist setiap Rabu malam di *ndalem* beliau. Banyak ilmu, petuah, pegangan hidup, dan berbagai hikmah yang bisa penulis petik dari mengikuti *pengaosan* beliau tersebut.

Suatu hal lain yang tidak bisa penulis lupakan dari beliau sampai saat ini, yakni tentang keistiqomahan dalam mengajarkan ilmu agama. Kita sebagai santri dan jama'ah beliau sepatutnya belajar dan mencontoh keistiqamahan beliau. Keistiqomahan beliau yang ditujukkan melalui pelaksanaan *pengaosan* ilmu tasawuf (*kitab Ihya' Ulumuddin Juz 4)* dan ilmu hadist *(kitab Jami'us Shogir fii Ahadisil Bashin Nadzir)* yang secara rutin setiap hari Rabu malam di *ndalem* beliau. Beliau selalu istiqomah melaksanakan *pengaosan* kecuali jikalau memang benar-benar beliau sedang berhalangan *(udzur)* karena sakit atau berpergian. *Pengaosan* rutin tersebut dimulai ba'da maghrib sampai sekitar pukul 21.00 wib yang diakhiri dengan *mushafahah* untuk *ngalap* berkah pada beliau. Jama'ah yang hadir dalam *nuprih* ilmu dan *ngalap* berkah pada beliau terbilang sangat banyak karena penulis menyaksikan sendiri bahwa jama'ah yang menghadiri *pengaosan* tersebut selalu memenuhi *ndalem* beliau begitu juga sampai ke teras *ndalem*.

Jama'ah beliau yang berdatangan untuk mengikuti *pengaosan* Rabu malam berasal dari berbagai penjuru daerah di Malang Raya maupun di Pasuruan. Hal ini pernah penulis dengarkan ketika beliau menyebutkan nama jama'ah yang hadir sambil menyebutkan daerah asalnya, mulai dari Kepanjen Malang sampai dengan Nongkojajar Pasuruan. Jama'ah beliau juga berasal dari berbagai macam kalangan mulai dari seorang kyai, asatidz, rektor, dosen, guru, dan warga sekitar, baik itu berusia tua, muda, bahkan sesekali ada anak-anak yang ikut *ngaos* bersama orang tuanya ke *ndalem* beliau. Tak hanya itu saja yang bisa penulis sampaikan. Sewaktu menerangkan isi kitab tasawuf dan hadist pada jama'ah, beliau pun tampak

sangat mengusai dan mumpuni dalam memilih metode dan bahasa penyampaian maksud isi kitab. Beliau menyampaikan isi kitab adakalanya dengan cara atau bahasa akademisi dan adakalanya dengan cara atau bahasa pesantren, sehingga memudahkan para jama'ah dalam mencerna maksud isi kitab. Sesekali beliau juga menyelipkan humor di dalam menyampaikan isi kitab *pengaosan* tersebut untuk memperjelas maksud dalam menguraikan hal yang sulit untuk dipahami jama'ah.

Penulis teringat kembali ketika *pengaosan* pada Rabu malam, beliau selalu bertawasul pada pengarang kitab sebelum membacakan bagian isi atau inti kitab, yakni kitab *Ihya' Ulumuddin* karya *Imam Ghazali* dan kitab *Jami'us Shoghir* karya *Iman Jalaluddin bin Abi Bakar as-Suyuti*. Sesaat setelah bertawasul, beliau pun menyampaikan pada para jama'ah bahwa manfaat bertawasul pada *mu'alif* atau pengarang kitab itu bisa menjadikan salah satu kunci terbukanya cahaya ilmu. Selain itu, juga harus bertawasul pada Kanjeng Nabi dan para guru untuk *ngalap* keberkahan dalam mempelajari ilmu agama. Dalam *pengaosan* tersebut. beliau menceritakan bahwa dulu pernah juga merasakan kesulitan dalam mempelajari dan mendalami kitab Ihya' Ulumuddin. Akan tetapi, beliau sangat yaqin dan merasakan sendiri bahwa dengan bertawasul dan mengajarkan ilmu yang sudah didapatkan pada orang lain, lambat laun ilmu itu justru menjadi mudah untuk dipahami, dalam artian lain bermanfaat serta barokah. Di sela-sela *pengaosan kitab Ihya',* beliau juga sempat menyampaikan pada jama'ah bahwa ilmu itu ada dua jenis, yaitu ilmu *muamalah* dan *mukasyafah.* Adapun ilmu *muamalah* merupakan ilmu yang bisa

diceritakan pada pergaulan setiap harinya, sedangkan ilmu *mukasyafah* merupakan ilmu-ilmu hakikat yang membutuhkan sesuatu hal yang dinamakan *riyadhoh atau tirakat* untuk bisa mendapatkannya.

Pengaosan terakhir kitab *Ihya' Ulumuddin Juz IV* yang disampaikan beliau telah sampai pada bab *Bayanu Ma'na Su'ul Khotimah* dan bab *Bayanu Akhwalil Anbiya' wal Malaikatihi Alaihimus Sholatu Wassalamu fil Khoufi.* Pada bab *Su'ul Khotimah*, beliau pernah menyampaikan bahwa orang yang meninggal dalam keadaan baik atau dalam keadaan jelek sebenarnya tergantung pada aqidah (keyakinan). Sebagaimana orang mukmin atau orang yang berpegang teguh pada kalimat tauhid *(lailahaillallah)* inshaAllah akan meninggal dalam keadaan baik *(husnul khotimah)*. Sebaliknya, orang yang kafir (orang yang mengingkari akan kebenaran-kebenaran Allah SWT) dijamin akan meninggal dalam keadaan jelek *(su'ul khotimah).* Tak terlepas dari hal itu penulis dapatkan, beliau juga menyampaikan bahwa "*Almautu fuj'atun makruhah"* maksudnya meninggal dalam keadaan mendadak tanpa adanya bekal itu makruh atau dibenci oleh Allah SWT. Beliau pun memberikan nasihat lagi pada jama'ah agar senantiasa menyiapkan bekal sebelum merasakan kematian, yakni dengan memperbanyak ibadah, wirid, shalawat, bershodaqoh, dan lain sebagainya.

Pada *pengaosan* Rabu malam itu pula beliau juga pernah menyampaikan bahwa orang yang ingkar terhadap siksa kubur, maka orang itu merupakan ahli bid'ah yang hatinya terhalang oleh cahaya Allah, cahaya Al-Qur'an, dan cahaya iman. Sebaliknya, orang yang yang mempercayai akan siksa kubur,

maka orang itu mempunyai penglihatan mata batin yang jernih terhadap hadist (kebenaran kabar) yang ada. Di samping itu, beliau juga berpesan pada jama'ah agar tidak meletakkan dunia di dalam hati karena *"Ad-dunya ro'sun kullu khotiatin"* artinya dunia itu pokok segala kesalahan. Beliau tidak *menafikan* dan tidak pula mencegah pada jama'ah untuk memiliki harta, tetapi harta tersebut cukup diletakkan di tangan saja, dijadikan sebagai sarana untuk beribadah atau *bertaqarrub* kepada Allah SWT. Beliau memberikan contoh secara konkrit dalam hal ini bahwa ibadah Haji itu perintah Allah SWT yang mana kita bisa melaksanakan ibadah tersebut ketika sudah mempunyai bekal yang cukup, yakni berupa ilmu dan harta. Beliau pun mengajak jama'ah untuk selalu mempersiapkan kehidupan di akhirat kelak dengan sebaik-baiknya karena selagi masih diberi kesempatan oleh Allah SWT berupa waktu yang ada.

Adapun *pengaosan* hadist yang disampaikan oleh beliau bersambungan dengan seusainya memaknai gandul kitab *Ihya' Ulumuddin*. Penulis menandai pada *pengaosan* hadist yang disampaikan langsung oleh beliau itu terakhir telah sampai pada bagian *Harfu Tsa'i* (hadist nomor 3415—3490). Di dalam menjelaskan maksud isi hadist, beliau selalu mengaitkan penjelasan dengan pengalaman atau cerita yang sudah terjadi di dalam kehidupan sehari-hari guna memperjelas maksud dari hadist yang disampaikan. Penulis merujuk pada keterangan hadist nomor 3417, beliau pernah menjelaskan bahwa ada tiga hal yang bisa menjadikan manusia mendapatkan perlindungan Allah, rahmat Allah, dan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Tiga hal tersebut, yaitu jika mendapatkan sesuatu hendaknya selalu bersyukur, jika berkuasa hendaknya banyak memberikan maaf,

dan jika marah-marah hendaknya bisa meredamnya. Suatu petuah dari beliau yang sampai saat ini penulis masih mengingatnya.

Beliau juga menambahkan di dalam menjelaskan keterangan hadist tersebut bahwa ada empat tipe orang yang dilihat dari sifat *ghadzab* atau sifat mudah marah. *Pertama,* orang yang suka marah-marah dan sulit untuk memaafkan *(janggetan). Kedua,* orang yang sulit marah sekaligus cepat memberikan maaf *(ngelerem)*. *Ketiga,* orang yang cepat marah, tetapi cepat memberikan maaf. *Keempat,* orang yang sulit marah-marah dan cepat memberikan maaf. Beliau berpesan dan mengajak jama'ah agar berusaha memiliki sifat *ngelerem* meskipun hal itu sulit untuk dilakukan mengingat manusia mempunyai hawa nafsu. Beliau juga mendo'akan pada jama'ah supaya termasuk orang-orang atau golongan yang mendapatkan rahmat dan perlindungan dari Allah SWT.

Beliau pernah menerangkan di dalam *pengaosan* Rabu malam tertanggal 16 Januari 2019 yang sesuai dengan hadist nomor 3460 bahwa ada tiga hal yang menjadikan seorang muslim mendapatkan kebahagiaan di dunia. Ketiga hal tersebut yaitu tetangga yang baik, rumah yang luas, dan kendaraan yang tersedia. Beliau menyampaikan pada para jama'ah bahwa ketika mau membangun rumah untuk tempat tinggal haruslah terlebih dahulu melihat bagaimana tetangganya karena *aljaru qobla darl.* Tetangga yang baik akan menjadikan rumah tempat tinggal kita menjadi lingkungan yang nyaman begitu juga rumah yang luas mejadikan kita lebih leluasa dalam melakukan segala aktivitas bersama keluarga. Adapun kendaraan yang tersedia juga merupakan salah satu kenikmatan yang harus disyukuri

meskipun secara umum merupakan kebutuhan sekunder, tetapi akan memudahkan seseorang dalam melakukan setiap kegiatan. Pesan yang penulis tangkap dari penjelasan beliau kala itu mengenai isi hadist tersebut.

Sekarang, kita menyadari bahwa *pengaosan* Rabu malam yang disampaikan langsung oleh beliau itu sudah tidak bisa kita jumpai dan hadiri lagi. Ilmu, petuah, nasihat, dan hikmah yang telah disampaikan beliau kini telah menjadi sebuah kenangan tersendiri bagi penulis, dan tentunya juga bagi jama'ah. Hari Rabu malam tanggal 13 Februari 2019 silam merupakan *pengaosan* terakhir dari beliau sebelum penulis menyadari memang benar-benar *pengaosan* tersebut yang terakhir kalinya. Beliau sempat menyampaikan pesan pada jama'ah berdasarkan isi kitab hadist nomor 3489, yakni ketika kita mendapatkan musibah sebaiknya selalu bersabar, selalu ridho akan ketentuan atau ketetapan Allah SWT, dan senantiasa berdo'a ketika kita mengalami kesulitan. Beliau mengajak jama'ah agar sebisa mungkin memegang teguh ketiga hal ini di dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjelaskan lagi bahwa seorang hamba akan merasakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat ketika melakukan ketiga hal tadi. Semoga beliau senantiasa mendapatkan rahmat Allah SWT dan segala dosa maupun khilaf juga senantiasa diampuni oleh Allah SWT, sehungga kelak ditempatkan di surga-Nya. *Wallahul a'lam bisshowab. Semoga bermanfaat.*

Kenangan yang Tak Tergantikan

Oleh: KH. Anas Basori Alwi

Kiai Tholhah Hasan pernah *dawuh*, sampean itu dikasih amanah jadi takmir (yang *meramut* masjid) itu sebetulnya bukan masjidnya yang sampean ramut, tapi sampean yang diramut, dijaga masjid. Begitu juga kalau diamanati jadi ngurusi pondok dan madrasah, sampeanlah yang di ramut dan dijaga. Sebab, masjid, pondok dan madrasah itu telah menjaga kita dari hal-hal yang tidak pantas untuk kita lakukan, umpamanya jadi takmir, jadi guru tidak mungkin akan ikut-ikutan joget, minum-minum di tengah jalan, maka status tersebut menjaga *muru'ah* dari perbuatan yang tidak baik. Itu salah satu nasihat KH. Tholhah Hasan kepada saya dan mungkin kepada yang lain.

Satu hal lagi, *dawuh* beliau, "Saya sudah memberi kepercayaan kepada sampean semua, tinggal sampean mau berbuat apa, mau membuat sejarah yang baik sehingga nantinya dikenang sepanjang masa atau sampean sia-siakan tidak mau kreatif, semua terserah pribadi sampean, karena saya dulu juga diserahi beberapa tanggungjawab dan saya jalankan, saya kembangkan sebaik mungkin kemampuan saya dan akhirnya saya menikmatinya sampai sekarang" begitulah nasihat beliau pada kami saat itu.

Masih menyisahkan kenangan, ketika suatu hari makan bersama KH. Tholhah Hasan, beliau suka sekali makan nasi uduk, sate gule kambing, dan sambal cabe uleg. Yang biasanya di sediakan oleh Ibu Arik, salah satu guru di LPI Sabilillah. Kemudian saya dan Pak Ishom Ihsan pernah berbisik-bisik,

"kalau Yai sudah *dahar* (makan) mari kita paruh berdua ya!" dan bisikan itu terdengar oleh Yai Tholhah. Beliau bertanya *"bisik-bisik opo?*" , saya menjawab "*Mboten nopo-nopo* Yai, *namung* Pak Ishom *kepingin mendolipun panjenengan*". Pak Ishom menjawab "Gus Anas kepingin kopi *nipun* Yai". Dan kemudian Ibu Arik yang sedari tadi melayani Yai Tholhah, memandangi kami berdua dengan tajam, sambil bisik-bisik, *"wes tak gawekno dewe dek pojok iko lho"*.

Kemudian Prof. Ibrahim Bafadal melihat dari sisi kanan tempat duduk Yai, cuma bisa *mesam-mesem* menahan tawa, disusul Yai Mas'ud Ali (pemangku Masjid Sabilillah) yang biasa juga menemani Yai Tholhah makan siang bersama setelah shalat Jum'at, terkadang ada juga Prof. Mas'ud Said, yang senang banget ngurus di bagian lembaga sosial *ujug-ujug matur* "mau melaporkan kerja Lazis" sahut Yai Tholhah " *Yo sik*, ... sampean ambil makanan dulu, kita ngomong santai saja, *iku* rawone yo enak, Jum'at depan iso diulangi" beliau sambil tertawa ringan.

Setelah makan siang selesai barulah muncul gagasan, rencana program, evaluasi sana-sini, sambil menanyakan beberapa pekerjaan yang belum dan sudah dikerjakan, kami banyak di *dawuhi* beliau.

Ya begitulah kedekatan kami dengan guru kami, yang beliau juga sebagai Ketua Dewan Pembina Yayasan Sabilillah Malang.

Dalam acara semacam itu justru yang banyak membuahkan hasil dari rancang bangun, rencana program dari Yayasan Sabilillah Malang.

Ketika masih ada orang tua, guru, pembimbing atau siapapun yang mengajari kebaikan karena Sang Pencipta Alam, maka jangan sia-siakan.

Prof. Dr. KH. Tholhah Hasan, yang banyak menulis buku dan karangan beliau termasuk dalam dunia Tasawwuf (Sufisme) sangat bagus menyajikannya, lengkap dan mudah difahami. Sayangnya ketika beliau masih *sugeng*, hanya sedikit yang mempelajari tentang hal tersebut dari beliau, kebanyakan selain ngaji Al-Hikam, Tafsir-tafsir Al-Quran, mempelajari konsep-konsep pendidikan dan sistemnya, konsep-konsep penataan sosial masyarakat menghadapi era milenial, dan lain sebagainya.

Ketika beliau santai-santai di kantor masjid atau di dalam masjid Sabilillah Malang, atau bahkan ketika ada acara jamuan syukuran pengantin, sering menyampaikan hal-hal yg bersangkutan tentang tasawuf.

Kadang beliau menyuruh saya mencari bab yang beliau terangkan: "Gus Anas, coba cari ini di kitab ini dan ini juz sekian, baca sampai pada bab ini" dengan detail dan hafal beliau menyampaikan pada saya. Terkadang beliau juga menyarankan "kalau mau amalkan ini di kitab ini, karangan Syeikh ini" beliau dalam perintahnya seringkali memakai kata-kata "kalau mau".

Pada bulan-bulan terakhir sebelum beliau dipanggil Allah, kondisi kesehatan beliau semakin menurun dan sering keluar masuk rumah sakit. Beliau pernah berwasiat khusus pada saya. *"Gus tolong aku yo, lakonono iki lan iki"* dalam wasiat itu beliau hanya menyampaikan tentang dua hal saja.

Itulah cara beliau mengajari kami selain mengajar ngaji pada umumnya baik di *ndalem* beliau ataupun di forum-forum

umum, beliau juga kerap memberikan ijazah-ijazah *Aam* dan *Khosh*, dan yang sering beliau sampaikan ialah kepada para pengurus tiga Yayasan binaan beliau, yaitu Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari, Yayasan Sabilillah Malang dan Yayasan Universitas Islam Malang (UNISMA).

Khususnya saya merasa sangat rugi tidak bisa maksimal ngaji atau *ngalap berkah* kepada beliau. Semoga beliau KH. Tholhah Hasan, diberi tempat dan derajat yg mulia di *barzah* dan di akhirat kelak bersama Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam.

Doa yang sering diajarkan KH. Tholhah kepada kami dan doa favorit beliau adalah doa nabi Yusuf *Alaihissalam*

اللَّهُمَّ يَا شَاهِدًا غَيْرَ غَائِبٍ، وَيَا قَرِيبًا غَيْرَ بَعِيدٍ، وَيَا غَالِبًا غَيْرَ مَغْلُوبٍ، اجْعَلْ لِي مِنْ أَمْرِي فَرَجًا وَمَخْرَجًا، وَارْزُقْنِي مِنْ حَيْثُ لَا أَحْتَسِبُ

Ya Allah, wahai yang Maha Menyaksikan dan tidak absen, wahai yang Maha Dekat dan tidak jauh, wahai yang Maha Menang dan tidak kalah, jadikanlah bagiku suatu kelapangan dan jalan keluar dari urusanku, dan karuniailah aku rezeki dari arah yang tidak aku sangka-sangka.

Bagian Kedua

Syair Cinta Buat Pak Kiai

Oleh: Winarto

Pak Kiai Muhammad Tholhah Hasan

Aku baru tahu
Bahwa nama Kiai adalah Muhammad bin Tholhah bin Hasan

Pak Kiai
Panggilan ini bagiku terasa membawa berkah
Pas di lisan, pas di hati.

Pak Kiai lahir di Palang Tuban
Dan wafat di kota sejuk Malang
Semoga legen dan apel turut menjadi saksi
Monumen-monumen kebaikan dari Pak Kiai Tholhah Hasan.

Dulu ada Kiai Ahmad Hasyim Muzadi
Lalu ada Kiai Muhammad Tholhah Hasan
Keduanya sama-sama suka ikan asin asal Tuban
Semoga kini dan nanti
Tumbuh mekar wangi kembang-kembang titisan.

Tuban di utara, Malang di selatan
Dipersatukan oleh jalan dan cita-cita mulia
Oleh seorang anak yatim
Yang intim membaca, mengukir cita-cita
Yang ulet nyantri dengan nasi liwet sendiri
Ngalap berkah kepada kiai-kiai ahlus sunnah wal jamaah
Mengantarkannya jadi Pengurus PBNU dan Menteri Agama
Tapi tetap sarungan bersahaja.

Jika Rabu mendatangimu, jangan lupakan Pak Kiai
Karena ia sangat Kiai suka
Jika yasinan, jangan lupa juga merenungi ayat 12
Karena ia mengingatkan tinggalan-tinggalannya
Dan jika rindu Kiai, mampirlah ke Mbah Thohir Singosari
Karena di situ Kiai Masjkur punya menantu Sang Kiai
Ibarat merangkai bunga
Bu Nyai Sholichah Nor akan merangkai satu demi satu
Tangkai bunga Unisma, tangkai bunga masjid Sabilillah,
tangkai bunga Al-Maarif Singosari, dan tangkai bunga pertiwi lainnya
Lalu dirangkai dalam vas bunga Indonesia.

Itulah syair Pak Kiai
Yang lahir pada Sabtu Pon, 10 Oktober 1936

Wafat pada Rabu Wage, 29 Mei 2019 di bulan suci

Delapan puluh tiga tahun turut mewarnai

Ngrumat umat, membangun pendidikan dan mengabdi pada negeri

Semoga kini Pak Kiai

Padhang dan jembar alam kuburnya, damai di sisi Allah Ta'ala. (Al-Fatihah...!).

Winarto – Arjosari, 25 Dzulqo'dah 1440 H / 28 Juli 2019

Cerita-cerita Menjelang dan Setelah Kepergian Kiai Tholhah Hasan

Oleh: Winarto

Lampu Gantung Masjid Sabilillah

Pada Sabtu sore ba'dal ashar, 18 Mei 2019 (13 Ramadhan 1440 H) saat itu di masjid Sabilillah Malang ada acara peringatan Nuzulul Qur'an. Hadir sebagai *keynote speaker*-nya Prof. Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, seorang hafidz dan pakar ilmu-ilmu Al-Qur an yang juga pendiri sekaligus pengasuh Ponpes Darul Qur'an di Arjo Winangun Cirebon Jawa Barat. Sebelum mauidhah hasanah disampaikan kata sambutan atas nama pengurus takmir oleh KH. Zainul Fadli, M. Kes. Ada dua poin yang menarik.

Pertama, beliau mengabarkan bahwa KH. M. Tholhah Hasan (saat itu) masih terbaring sakit di RSAD Syaiful Anwar Malang. "Hadirin yang saya hormati, untuk kesembuhan Bapak KH. Tholhah kami mohon bantuan doa yang tulus dari Panjenengan", pinta KH. Zainul. Maka kami semua yang hadir pun membacakan doa surat Al-Fatihah.

Kedua, atas nama takmir juga memohon maaf karena pada saat acara tersebut masih banyak berdiri jagrak dan krek penarik beban di tengah ruang utama dalam masjid. "Mohon maaf bila alat-alat itu mengganggu kenyamanan para jamaah", jelas KH. Zainul. Lalu ia bercerita tentang kisah lampu gantung

masjid Sabilillah yang saat itu pemasangannya sudah dalam tahap *finishing*.

Bahwa pada beberapa waktu yang lalu saat beberapa pengurus takmir masjid menjenguk KH. Tholhah di RSUD Saiful Anwar, sambil menahan rasa sakit beliau bertanya lagi begini, ”Gimana, apa lampu gantungnya sudah dipasang..?”. Lho koq ada kata ”lagi”..? Karena pertanyaan itu begitu sering diulang beliau kepada pengurus takmir. Bahkan kepada putri beliau pun yang menjaga di rumah sakit (soal lampu gantung itu) juga ditanyakan.

Subhanallah..! Dalam kondisi terbaring sakitpun beliau masih memikirkan masjid, yang berarti juga memikirkan jamaah (*baca*; memikirkan ummat).

Dengan lampu gantung yang bersinar indah nan terang itu nanti, lanjut KH. Zainul Fadli, Kiai Tholhah berharap selain bisa menerangi dhahir dari jamaah yang hadir, juga lebih dari itu bisa menerangi kalbu mereka. *Subhanallah*, mulia sekali cita-cita beliau.

Kini lampu gantung itu menggantung ”wah” nan agung di ruang utama masjid Sabilillah. Sementara Almaghfurlah KH. Tholhah sudah di alam barzah. Semoga berkah dari sinar lampu itu menjadikan *padhang lan jembar alam kubur* Beliau. *Amin...!*

Tentang Hari Rabu

Semua hari adalah baik. Dan Kanjeng Nabi Muhammad SAW menyebut Jum’at sebagai *sayyidul ayyam* yakni sebaik-baik hari. Ini artinya semua hari adalah baik. Tidak ada hari yang

buruk. Nah, tokoh yang kita ceritakan kali ini punya kesan yang mendalam terhadap satu hari yakni hari Rabu.

Kata Prof. Masykuri Bakri, Rektor UNISMA saat ini bahwa beliau (KH. Tholhah) sering bilang bahwa hari Rabu adalah hari yang baik. Sebagai santri yang ingin ngalap barokah dari beliau maka untuk pembukaan perkuliahan pada tiap-tiap pergantian tahun akademik di Universitas Islam Malang (UNISMA) selalu dimulai pada hari Rabu.

Bahkan hari Rabu dijadikan sebagai hari spesial untuk kegiatan non akademik di kampus kebanggaan umat Islam (khususnya warga nahdliyin) di Jl. Mayjen Haryono 193 Malang tersebut. Seperti kajian keislaman, istighotsah, ngaji kitab kuning di masjid Ainul Yaqin dan lain-lain.

Dan seperti juga kita maklumi bahwa beliau (KH. Tholhah) memberi pengajian kitab *Ihya' Ulumuddi*n (karya Imam Ghozali) secara istiqamah di kediamannya yang diikuti oleh para guru besar, kyai, asatidz dan tokoh masyarakat juga pada tiap-tiap hari Rabu. Dan wafatnya Sang Kiai ternyata Allah juga memilihkan hari yang diyakini baik itu. Dan lebih istimewanya, pemakaman beliau pun di makam keluarga Mbah Bungkuk Singosari juga dilaksanakan bertepatan dengan jam selesainya pengajian rutin tersebut. *Subhanalah*, apakah ini terjadi tiba-tiba begitu saja? Tentu tidak. Pastilah ini semua adalah skenario-Nya. Allah-lah yang memilihkan dan mengatur hari berpulangnya beliau, yakni hari Rabu.

Sebagaimana hari yang diyakininya baik, dan berpulangya juga pada hari baik, maka doa kita tentunya, semoga beliau kini

di sisi Allah senatiasa dalam keadaan baik-baik, yakni hidup bahagia nan damai dalam naungan ridla Allah. *Amin..!*

Isyarat Sebelum Wafat

Rupanya sebelum Bapak Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan wafat ada beberapa kejadian yang bisa menjadi isyarat bahwa beliau sebenarnya akan menghadap Sang Khaliq untuk selamanya.

Isyarat pertama, tentang kejadian umroh beliau pada akhir Maret 2019 lalu. Ceritanya dari dr. Noer Aini, Pembantu Dekan II Fakultas Kedokteran UNISMA. Bu Noer (begitu saya memanggil beliau) mendapat cerita ini dari dr. R. Muhammad Hardadi Airlangga (menantu Sang Kiai). Bahwa dokter Dodik (panggilan sang menantu) sudah merencanakan sejak lama akan ibadah umroh Ramadhan berdua dengan sang isteri (dr. Fathin Furaida, anak pertama Pak Kiai Tholhah). Namun rencana itu berubah karena Bapak Kiai Tholhah menghendaki untuk umroh bersama keluarga dan tidak perlu harus menunggu bulan Ramadhan. ”Ini umroh terakhir”, begitu alasan Pak Kiai ketika itu.

Akhirnya umroh bersama itu pun terlaksana pada akhir Maret 2019 bersama kedua belas anggota keluarga (Kiai Tholhah bersama istri, anak, menantu dan cucu). *Subhanallah*, benar juga. Itu adalah umroh terakhir beliau.

Isyarat kedua, ceritanya masih dari dr. Noer Aini. Yakni saat acara halal bihalal keluarga besar UNISMA tahun lalu (2018). Saat itu ada himbauan dari pihak kampus (yang himbauan itu sebenarnya adalah atas permintaan Pak Kiai

Tholhah) bahwa meskipun di rumah masing-masing keluarga civitas kampus ada acara penting, tapi dimohon untuk tetap menyempatkan hadir dalam acara halal bihalal di kampus itu. Dan sudah menjadi hal rutin, *mauidhah hasanah* disampaikan oleh KH. Tholhah. Nah, saat memberi mauidhah itu beliau bilang, ”Kenapa segenap keluarga besar UNISMA sangat saya anjurkan hadir meski di rumah masing-masing ada acara penting. Ini karena bisa jadi halal bihalal kali ini adalah yang terakhir bagi saya. Mungkin tahun depan saya sudah tidak bisa ikut”, kata Sang Kiai. Dan *subhanallah*, ucapan itupun benar bahwa itu adalah halal bihalal terakhir beliau dengan keluarga besar UNISMA.

Isyarat ketiga, masih dari cerita dr. Noer Aini. Dan Bu Noer dapat cerita ini dari mendengarkan sambutan Prof. Masykuri Bakri, Rektor UNISMA. Bahwa setelah pembangunan gedung bundar UNISMA, Pak Rektor sowan kepada Kiai Tholhah. ”*Dospundi* Kiai, dome sudah selesai dibangun, tapi belum punya nama. Kalau nama Kiai saja yang dijadikan namanya, *pripun*..?”, pinta Pak Rektor. ”*Wis gampang* soal nama itu, tapi nanti saja”, jawaban singkat Sang Kiai. Kalau penulis menafsiri jawaban itu (dengan bahasa bebas) kira-kira begini, ”Soal nama gedung auditorium itu gampang, boleh pakai namaku, tapi tunggu nanti saja kalau saya sudah menghadap Allah”. Iya, kira-kira begitu. *Wallahu a’lam*.

Dan *subhanallah*, ternyata jawaban itu benar juga. Bapak Kiai setelah itu berpulang ke rahmatullah. Dan seperti keinginan Pak Rektor di awal, untuk mengenang jasa besar Sang Kiai maka pada Rabu, 12 Juni 2019 dibarengkan dengan acara halal bihalal

kampus dilaksanakan launching peresmian dome itu dengan nama ”Auditorium Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan”.

Dan karena nama gedung itu dinisbatkan dengan nama besar Sang Kiai, Pak Rektor berpesan agar ke depan gedung itu hanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya menghadirkan pahala. Seperti majelis dzikir wat ta’lim, tabligh akbar, *mbalah* aswaja dan yang sejenis. Kegiatan yang sifatnya hura-hura, dimohon tidak menggunakan gedung itu. ”Tidak sesuai dengan cita-cita sang pemilik nama”, jelas Pak Rektor.

Maka semoga auditorium itu terus memberikan manfaat dan maslahat bagi umat sehingga berkah pahalanya juga terus *mbarokahi* bagi sang pemilik nama. *Amin..!*

Mimpi Pak Rektor

Pada Sabtu malam Ahad, 6 Juli 2019, *alhamdulillah* saya bisa ikut tahlilan mengenang 40 hari berpulangnya *Almaghfurlah* KH. Muhammad Tholhah Hasan di kediamannya, Jl. Ronggolawe Singosari. Usai tahlilan sebelum doa dibacakan, Prof. Masykuri Bakri didapuk menyampaikan kata sambutan atas nama keluarga besar.

Dalam sambutan itu Pak Rektor menyelipkan cerita bahwa kira-kira seminggu sebelumnya (menurut penulis, kira-kira terjadi pada akhir bulan Syawal 1440 H) beliau bermimpi dijumpai oleh Almaghfurlah Kiai Tholhah selama dua malam berturut-turut. Dua kali mimpi itu hampir sama. Seakan dirinya (Pak Rektor itu) dipandang dengan seksama oleh Almaghfurlah. Wajah Pak Kiai kelihatan sangat tampan, tenang, damai serta senyum yang sangat mempesona. Almaghfurlah seakan sedang

berada di bawah sebuah pohon yang rindang, hijau nan sejuk. Di sekitar pohon itu terdapat taman-taman bunga yang indah dan kebun-kebun yang berbuah. Kupu-kupu berwarna-warni ceria hinggap dari bunga satu ke bunga lainnya. Juga terdapat sungai-sungai yang jernih mengalir di sela-sela tetamanan dan perkebunan yang luas nan asri itu. Gemercik air sungai, angin yang *semiyut-semiyut* dan kicau burung-burung pun turut menambah keceriaan suasana. *Subhanallah..!*

Nah, dalam mimpi pada malam kedua itu, saat Pak Rektor memandang wajah Almaghfurlah yang penuh pesona itu, angin yang semula sepoi-sepoi itu tiba-tiba berhembus agak kencang dan semakin kencang. Namun anehnya angin itu tetap terasa sejuk di badan. "*Nah, saat diterpa angin terakhir yang kencang itulah, lalu saya bangun. Langsung kubacakan pada malam itu surat Al-Fatihah dan doa khusus teruntuk Al-Maghfurlah Bapak KH. Muhammad Tholhah Hasan..!*", tutup Bapak Masykuri.

Tentu saya tidak ingin menakwili mimpi itu panjang lebar. Karena sudah sangat gamblang bahwa mimpi Pak Rektor itu menggambarkan secuil dari indahnya taman surga sebagaimana banyak digambarkan oleh ayat-ayat Al-Qur an. Coba kita tengok *QS. Al-Ghasyiyah ayat 8* dan *Al-Muthaffifin ayat 24*. Di sini digambarkan bahwa pandangan wajah penduduk surga itu sangat senang dan berseri karena rasa bahagia yang sangat. Tengok juga *QS Al-Kahfi ayat 33*. Di sini digambarkan bahwa di sela-sela kebun surga itu Allah mengalirkan sungai-sungai. *Subhanallah..!* Dan tentu masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur an lainnya yang menggambarkan indahnya surga.

Insya Allah, mimpi Pak Rektor itu adalah isyarat baik. Dan sebagaimana doa yang sering dibacakan oleh imam tahlil,

"Allahummaj'alhu raudlotan min riyadlil jinan", *"Ya Allah, jadikanlah bagi dia (Almaghfurlah Bapak KH. Muhammad Tholhah Hasan) sebuah taman dari tetamanan surga*", maka mimpi itu bisa sebagai pertanda bahwa doa tersebut (insya Allah) terkabul. Almaghfurlah di alam barzah kini benar-benar menikmati indahnya cuilan taman surga. *Amin....!*

Cintanya Terhadap Umat

Cinta Kiai Tholhah terhadap umat, *subhanallah..* luar biasa. Dalam usia yang lebih dari 80 tahun, berjalannya mesti pakai tongkat dan harus dituntun, belum lagi kondisi fisiknya yang mulai sering sakit, tapi kalau ada undangan untuk kemaslahatan umat, untuk acara keluarga besar masjid Sabilillah, UNISMA, atau LPI Al-Ma'arif Singosari, dan apalagi untuk urusan pendidikan Islam, hampir pasti (selama ada kesempatan dan tidak sakit yang sangat) beliau akan menghadirinya.

"Hidup yang tersisa ini saya wakafkan untuk pendidikan, khususnya pendidikan Islam", kata beliau saat menghadiri haul ke-01 Almaghfurlah KH. Hasyim Muzadi. "Meskipun itu acaranya MI, lokasinya di pinggiran dan tengah sawah, selama saya sempat, insya Allah saya akan datang", tandas beliau. Dan tiga cerita berikut semoga bisa menambah inspirasi bagi kita.

Pertama, saat beliau hadir sebagai narasumber utama halaqah da'i NU ketiga yang dilaksanakan oleh MWC NU Blimbing pada Ahad, 16 September 2018 di masjid Jami' Blimbing, Jl. Ahmad Yani Malang. Saat itu kondisi kesehatannya kurang fit karena sebelumnya beliau barusan menjalani rawat

inap di rumah sakit. Meski dituntun dan harus pakai tongkat beliau memaksa untuk datang "*on time*" pukul 08 pagi. "Kedatangan saya kali ini adalah untuk *nyaur utang*", kata beliau mengawali bicara. "Saya anggap hutang karena di halaqah sebelumnya berjanji hadir tapi nggak bisa hadir sebab sakit. Sekarang agak enakan, ya.. harus *nyaur utang* (harus hadir). Kalau nggak hadir, jangan-jangan nanti malah masuk rumah sakit lagi, gimana..!", jelasnya sambil bercanda. Begitu pun saat hadir pada halaqah da'i keempat pada Ahad, 2 Desember 2018 di masjid Al-Hidayah di Pandanwangi Blimbing. Saat itu pun kondisi kesehatan beliau belum begitu, tapi tetap memaksa hadir.

Kedua, saat hadir dalam acara tahlilan hari ke-7 wafatnya Bapak HM. Kasijo pada September 2017 di Arjosari Malang. Beliau tetap memaksa hadir demi "*idkhalus surur*" (menghormati dan membahagiakan) *shahibul musibah* yang merupakan salah satu keluarga besar masjid Sabilillah. Saya melihat sendiri saat beliau akan meninggalkan acara. Harus pakai tongkat, berjalannya pelan dan mesti dituntun. *Subhanallah..!*

Ketiga, pada tanggal 22 Juni 2018 tahun lalu. Saat itu saya berkesempatan hadir dalam satu acara *walimatul 'urs* salah satu putri dari guru MTs Al-Ma'arif Singosari di Singosari. Beliau tetap hadir meski harus dituntun, pakai tongkat dan berjalan pelan. Atas permintaan shahibul bait, beliau pula yang menikahkan kedua mempelai.

Begitulah KH. M. Tholhah Hasan yang begitu mencintai umat dan selalu menjaga kerukunan tehadap keluarga besar, teman dan para relasi. "Beliau itu sosok panutan dan *leader*

(pemimpin) yang baik dan luar biasa, tidak mementingkan kepentingan pribadi, tapi mementingkan kepentingan khalayak banyak, terutama terhadap umat. Kami semua kagum padanya", jelas H. Farhan Ismail, kakak ipar beliau suatu ketika kepada awak media.

Karena cintanya yang sangat kepada umat itulah, maka tidak heran bila ribuan umat juga hadir untuk memberi penghormatan kepada Almaghfurlah, baik di masjid Ainul Yaqin UNISMA, masjid Sabilillah Blimbing, di kediaman beliau (di Jl. Ronggolawe Singosari) maupun di masjid At-Thohiriyah Bungkuk Singasari. "*Insya Allah ini semua berbuah maghfirah dan rahmat Allah bagi Almaghfurlah KH. Tholhah Hasan..!*". Amin.

Kiai Tholhah

Oleh: Silvi Zakiyatul Ilmiyah

Secercah cahaya menyinari bumi
Displin langkah mengawal diri
Senyum hangat selalu ada pada wajahnya yang berseri
Selalu siap berjuang untuk kemajuan negeri ini

Debur angin tak di hiraukan lagi
Demi keharmonisan masyarakat yang dicintai
Membuka pendidikan untuk mencerdaskan anak-anak pribumi
Memperjuangkan hak-hak guru dan siswa-siswi

Engkau mengabdi kesana dan kesini
Selalu jadi pelopor di mana pun tempat yang kau tinggali
Menebar kebaikan dengan setulus hati
Mengundang bahagia pada setiap yang kau temui

Pagi berganti pagi
Namun sosokmu takkan pernah terganti
Sebagai seorang kiai
Engkau panutan umat kini dan nanti

Kau salah satu pembaharu dunia
Kyai revolusioner yang pernah ada
Membangun bangsa sepenuh jiwa
Hingga lupa akan panas dan dahaga

Menuntun umat sepanjang hayat
Namun usia tak selalu bersahabat
Walau kami masih sangat butuh nasehat
Tapi Tuhan telah memanggilmu dengan lebih cepat

Di bulan mulia engkau berpulang
Ribuan ummat seketika tercengang
Banyak yang menangis hingga alam pun turut tergenang
Mengiringi ruhmu yang kembali dengan tenang

Selamat jalan Kiai Tholhah
Perjuanganmu akan kami teruskan
Ilmu mu akan senantiasa kami amalkan
Segala tentangmu akan selalu kita kenangkan

Peninggalanmu akan selalu kami jaga
Semoga kita hanya berpisah raga
Namun silaturrahim jiwa kita semoga selalu terjaga
Tetap tersambung dalam untaian doa-doa

Samudera ilmu mengalir dalam darahmu

Debur ombak problematika bukan hal baru

Bisingnya badai sudah menjadi kawan berpacu

Kiaiku, Kharismamu terbayang selalu

Jejak Sang Kiai

Oleh: Rosidin

Jejak Kehidupan dan Keluarga

Nama lengkap Kiai Tholhah adalah Muhammad Tholhah Hasan. Lahir di Tuban, Jawa Timur, pada hari Sabtu Pon, 10 Oktober 1936. Ayahanda, Tholhah dan ibunda, Anis Fatma, sedangkan kakek beliau bernama Hasan. Kiai Tholhah adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adik beliau bernama Afif Najih.

Sejak usia kanak-kanak, Kiai Tholhah sudah ditinggal wafat oleh ayahanda, sehingga diasuh oleh kakek dan nenek beliau di Lamongan. Sejak saat itulah, nama ayahanda dan sang kakek disatukan dengan nama beliau yang semula hanya Muhammad, sehingga menjadi Muhammad Tholhah Hasan.

Kiai Tholhah menikah dengan Hj. Solichah Noor, anak angkat KH. Masjkur (Menteri Agama Kabinet Amir Syarifuddin dan Kabinet Ali Sastro Amijoyo serta Ketua DPR-MPR Kabinet Pembangunan III). Pasangan Kiai Tholhah - Hj. Solichah ini dikaruniai 3 (tiga) anak, yaitu dr. Hj. Fathin Furaida, Alumni Fakultas Kedokteran Universitas YARSI (Yayasan Rumah Sakit Islam) Jakarta; Ir. Nadya Nafis, Alumni Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor (IPB); dan Ir. Mohamad Hilal Fahmi, Alumni Fakultas Teknik Mesin Universitas Islam Malang (UNISMA). Semasa hidup Kiai Tholhah tinggal di Jalan Ronggolawe No. 36, Singosari, Malang, Jawa Timur.

Jejak Akademik dan Non-Akademik

Kiai Tholhah menempuh pendidikan tingkat dasar selama enam tahun (1943-1949) di dua lembaga sekaligus, yaitu Sekolah Rakyat (SR) di Brondong Kabupaten Lamongan pada pagi hari; dan Madrasah Ibtidaiyah di Sedayu Lawas Lamongan pada sore hari. Kemudian beliau tidak langsung meneruskan pendidikan formal, melainkan melanjutkan pendidikannya di beberapa pondok pesantren.

Pada tahun 1951, Kiai Tholhah menempuh studi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Salafiah Syafi'iyah (1951-1953) dan Madrasah Aliyah (MA) Salafiah Syafi'iyah (1954-1956) yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Setelah pindah ke Malang, Kiai Tholhah melanjutkan ke perguruan tinggi untuk meraih gelar Sarjana Muda pada Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Universitas Merdeka (UNMER) Malang. Jenjang ini ditempuh mulai tahun 1963-1966. Pada tahun 1974, beliau mengambil program sarjana Jurusan Ketatanegaraan, Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan (FKK) yang sekarang berubah menjadi Fakultas Ilmu Administrasi (FIA), Universitas Brawijaya (UNIBRAW) Malang.

Selain pendidikan formal, Kiai Tholhah juga aktif menimba ilmu agama di sejumlah pesantren. Antara lain: Pesantren Kranji (Tarbiyatul Wathon) yang diasuh Kiai Mustofa. Di Pesantren Kranji, Kiai Tholhah mempelajari al-Qur'an dan kitab-kitab dasar seperti Hadis Arba'in karya Imam Nawawi (Hadis), *Taqrib* (Fikih) dan *Jurumiyah* (Nahwu). Kemudian berlanjut ke Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, yang diasuh Kiai Abdul Fatah. Di Pesantren Tambak Beras, Kiai Tholhah hanya belajar

selama enam bulan, sehingga tidak sempat mengkhatamkan kitab-kitab seperti *Fathul Mu'in* (Fikih).

Selanjutnya Kiai Tholhah mondok di Pesantren Tebuireng Jombang. Di Pesantren Tebuireng inilah Kiai Tholhah menyerap ilmu dari beberapa kiai, seperti: Kiai Adlan Ali, Kiai Baidlowi, Kiai Mahfud, Kiai Anwar, Kiai Samsuri Badawi, Kiai Samsun dan Kiai Idris. Secara khusus, Kiai Tholhah mendalami ilmu tafsir al-Qur'an dan Hadis di bawah bimbingan KH. Idris dan KH. Adlan Ali. Beliau mondok di Pesantren Tebuireng selama enam tahun (1951-1956). Di antara kitab yang dipelajari Kiai Tholhah di Pesantren Tebuireng adalah *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Khazin*, *Tafsir al-Jalalayn*, *Fathul Wahhab*, *Kifayatul Akhyar*, dan disiplin ilmu lain seperti Nahwu-Sharah, Ushul Fikih, Hisab dan *Manthiq*.

Kiai Tholhah juga pernah mengikuti pondok Ramadhan di Pesantren Al-Hidayah Lasem, Pati, Jawa Tengah, yang diasuh oleh Kiai Ma'sum. Di Pesantren Lasem, Kiai Tholhah mempelajari kitab *Shahih Bukhari*, *Riyadhus Shalihin* dan *Al-Hikam*. Selanjutnya beliau tinggal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Bungkuk, Singosari, Malang. Namun tidak lagi berstatus sebagai santri, melainkan sebagai pengajar (ustadz).

Jejak Karir Organisasi

Sejak kecil, Kiai Tholhah sudah memiliki kemauan keras untuk mencapai cita-cita. Terbukti, sebagian besar waktu beliau dihabiskan membaca dan mempelajari berbagai ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Kiai Tholhah gemar bermukim di lingkungan yang membuat beliau dapat belajar ilmu dan organisasi. Bahkan beliau kerap ditunjuk sebagai ketua

beberapa organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan. Misalnya, ketika masih berstatus siswa MTs Tebuireng, Kiai Tholhah mengikuti organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Ketika menjadi mahasiswa, Kiai Tholhah berkiprah di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Setelah lahir Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Kiai Tholhah beralih ke PMII.

Semakin dewasa, semakin kaya pengalaman berorganisasi. Di bidang pendidikan, Kiai Tholhah dipercaya memegang jabatan: Kepala Sekolah PGA Al-Ma'arif (1962-1965); Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Giri di Singosari (1978-1982); Pembantu Rektor I (Bidang Akademik) Universitas Islam Malang atau UNISMA (1981-1985 dan 1985-1989); Rektor UNISMA (1989-1992 dan 1992-1998); serta Dewan Pembina BKS-BTIS (Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta Pusat).

Di bidang organisasi sosial-keagamaan, Kiai Tholhah pernah menjabat sebagai Ketua Ranting NU Singosari (1960); Ketua Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Singosari (hingga 1966); Ketua Pengurus Cabang NU (PCNU) Kabupaten Malang (1986-1989); salah satu Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur (1986-1992); salah Ketua Tanfidziyah PBNU Jakarta (1990-1994), yaitu Ketua IV Bidang Urusan Luar Negeri; Rois Syuriah PBNU (1994-2009), yaitu Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia. Kiai Tholhah juga dipercaya menjadi Anggota Dewan Pakar ICMI Pusat (1995).

Di bidang pemerintahan, Kiai Tholhah pernah dipercaya menjadi anggota Badan Pemerintahan Harian Pemerintah Daerah (BPH-PEMDA) Kabupaten Malang (1967-1973); Anggota

DPRD Kabupaten Malang; hingga akhirnya beliau menorehkan prestasi yang mengagumkan di bidang pemerintahan, yaitu dilantik sebagai Menteri Agama oleh Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pada tanggal 28 Oktober 1999. Beliau menjabat sebagai Menteri Agama pada tahun 1999-2001.

Jejak Prestasi dan *Legacy*

Kendati banyak belajar tentang ilmu-ilmu umum, Kiai Tholhah justru menaruh perhatian serius terhadap topik pendidikan Islam secara khusus, dan *Islamic studies* secara umum. Gagasan beliau tidak hanya tersebar di dalam negeri, melainkan juga di forum-forum seminar tingkat internasional yang diselenggarakan di Pakistan, Yordania, Turki, Aljazair, Arab Saudi, Mesir dan negara-negara lainnya.

Dedikasi dan kontribusi keilmuan beliau yang luar biasa, berujung pada gelar Doctor Honoris Causa (Dr. H.C.) yang dianugerahkan oleh Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 30 April 2005. Adapun judul orasi ilmiah yang disampaikan ketika penobatan gelar kehormatan tersebut adalah *Pendidikan Islam sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fithrah Manusia* setebal 111 halaman. Puncaknya, Kiai Tholhah dikukuhkan sebagai Guru Besar (Profesor) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam atas SK Mendiknas (2006), sehingga gelar lengkap beliau adalah Prof. Dr. (H.C.) K.H. Muhammad Tholhah Hasan.

Pada bulan Agustus 2008, dalam rangka HUT ke-63 RI, sebanyak 18 tokoh Nasional mendapat anugerah tanda jasa kehormatan dari Presiden SBY, karena dinilai berjasa di berbagai

bidang. Kiai Tholhah termasuk salah satu tokoh yang mendapatkan tanda jasa kehormatan Bintang Mahaputra Adipradana.

Kiai Tholhah dikenal mewariskan banyak yayasan di banyak tempat. Antara lain: Yayasan Universitas Islam Malang (UNISMA), Yayasan Pendidikan Islam Almaaarif Singosari; Yayasan Hizbullah Singosari, Yayasan Sabilillah Blimbing, Yayasan Panti Asuhan Anak Yatim Babus Salam, Yayasan Pondok Pesantren Teknologi "*Ummatan Wasathan*". Adapun warisan yang berupa madrasah atau sekolah, antara lain: TK, SDI, MI, SMPI, MTs, SMAI, MA dan SMK di bawah Yayasan Almaarif Singosari; TK dan SDI Sabilillah (inisiator konsep *Full Day School* / FDS) di bawah Yayasan Sabilillah Blimbing; SMAI di Nongkojajar Pasuruan hingga Madrasah Aliyah Plus di Pekanbaru Riau.

Kiai Tholhah juga berhasil mendirikan Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) pada tahun 1970 di Singosari yang sekarang menjadi Rumah Sakit Bersalin (Muslimat Medical Center) di bawah Yayasan Kesejahteraan Ummat dan mendirikan Rumah Sakit Islam UNISMA Malang pada tahun 1994 di bawah naungan Yayasan UNISMA. Beliau juga mendirikan Aswaja Center di Batu Malang, Pondok Pesantren Modern dan Lembaga Pendidikan Unggulan di Riau, serta Lembaga Pendidikan Unggulan di Kalimantan.

Lebih dari itu, Kiai Tholhah merupakan ulama yang produktif menulis, baik berupa buku, artikel ilmiah, apalagi makalah seminar. Di antara judul buku karya beliau adalah: *Islam dalam Perspektif Sosio-kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2000); *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2000); *Kado Untuk Tamu-tamu Allah*

(Jakarta: Lantabora Press, 2000); *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2004); *Dinamika Kehidupan Religius* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004); *Diskursus Islam Kontemporer* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004); *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2004); *Agama Moderat; Pesantren dan Terorisme* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004); *Apabila Iman tetap Bertahan* (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004).

Kiai Tholhah merupakan figur ulama yang kaya wawasan dan kebijaksanaan, sehingga petuah-petuah beliau terasa menyejukkan. Misalnya, Kiai Tholhah berpesan: "…. *Kita boleh mempunyai pendapat, boleh mengikuti kelompok, bahkan bermazhab, tapi jangan menjadikan semuanya sebagai kebenaran absolut. Semuanya adalah batas yang mampu dicapai manusia. Ini penting sekali dipahami, untuk mengurangi ketegangan-ketegangan perbedaan pendapat di antara berbagai kelompok. Terlebih di zaman ini, banyak sekali benturan-benturan yang diakibatkan ngotot, merasa benar sendiri dan sebagainya*."

Kiai Tholhah dan Pesan Beliau Kepada Para Guru

(Catatan Seorang Santri Pengagum Kiai)

Oleh: Raudlatul Fikri A

Pertama kali bertemu dengan Kiai Tholhah ketika saya masih duduk di kelas 3 Madrasah Aliyah dan mondok di Jombang. kebetulan saya satu almamater dengan beliau. Bermula dari waktu itu, tepatnya tahun 2009 saya dan teman saya sebagai santri Jombang yang berasal dari Malang, tergabung dalam Organisasi Pelajar Islam Malang (OPIM) Santri Tebuireng ingin mengadakan acara Halal Bi Halal keluarga besar Santri dan Alumni Tebuireng yang berdomisi di Malang dan sekitarnya. agar acara tersebut terlaksana dengan baik, kami mengumpulkan dana yang didapat dari iuran para santri dan alumni. Kami pun sebagai panitia mendatangi untuk *sowan* kepada alumni-alumni untuk silaturahim sekaligus mengumpulkan iuran dana untuk acara tersebut.

Walhasil, karena rumah saya di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, saya dengan teman saya dengan polosnya waktu itu, memberanikan diri untuk sowan kepada Kiai Tholhah sebagai alumni sepuh untuk meminta saran nasehat sekaligus mengabarkan tentang rencana kami untuk mengumpulkan dana iuran agar acara kami bisa terlaksana. Meskipun begitu sedikit banyak mengharapkan Kiai Tholhah untuk ikut andil dalam pendanaan. Kami berdua sudah kenal dengan Kiai Tholhah sejak kecil, beliau adalah guru saya dan guru ayah saya. Sejak saya kecil juga pernah diajak almarhum Ayah saya mengaji di *ndalem*

beliau pada setiap hari Rabu ketiga setiap bulannya. Atas dasar dana mepet dan belum terkumpul banyak, dengan berat langkah kami menguatkan diri mengetuk pintu rumah Kiai Tholhah untuk merealisasikan rencana tersebut.

Sesampai di rumah beliau, sudah menjadi kebiasaan beliau yang saya tahu ketika ada tamu beliau selalu menghormati tamu-tamunya dengan mengenakan pakaian terbaik. Beliau memakai sarung dengan pakaian yang rapi bergaya muslim lengkap dengan kopiah putihnya. Padahal kami hanya santri biasa yang sowan dan ingin meminta dana iuran. Memori saya mengatakan betapa polosnya kami waktu itu.

Beliau bertanya, "ada apa mas datang kemari?" kami menjawab bahwa kedatangan kami kemari yang pertama ingin sowan dan yang kedua ingin mengundang beliau untuk datang ke acara Halal bi Halal dan Temu Alumni sekaligus menawarkan untuk ikut berkontribusi buat acara. Entah apa yang ada dalam pikiran saya waktu itu. Kalau mengingatnya kembali, saya jadi merasa geli dan malu di hadapan beliau.

Apa respon beliau, beliau tidak hanya memberikan uang yang beliau miliki untuk iuran acara kami kepada kami santri "kemarin sore" ini, tetapi juga dengan senang hati menasihati kami untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bekal nanti ketika berada di tengah-tengah masyarakat.

Hari itu saya mendapat pelajaran bahwa menjadi orang sebesar apapun di masyarakat kita harus tetap menghormati orang lain. Siapapun dia, tidak peduli tua maupun muda, kaya atau miskin. Terbukti dengan bagaimana beliau memperlakukan kami waktu itu dengan perlakuan yang sangat baik layaknya

kami ini tamu yang penting bagi beliau. Beberapa kata yang saya ingat yang pernah beliau sampaikan adalah -kurang lebih intinya- jangan sampai hidup yang kita jalani hanya kita gunakan untuk mengurus keluarga kita saja. Artinya, hidup harus dilandasi dengan *spirit* pengabdian dan berbuat baik kepada sebanyak-banyaknya orang lain. Belakangan saya sadari ketika sudah beranjak lebih dewasa saya benar-benar melihat bahwa kata-kata beliau bukanlah sekadar nasihat, akan tetapi sudah beliau buktikan sendiri dengan bantuan tangan beliau, banyak lembaga yang telah beliau ikut dirikan.

Profil Singkat Kiai Tholhah dan Cerita Masa Kecil

Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan adalah pakar dalam bidang pendidikan Islam yang memiliki reputasi Internasional. Beliau dilahirkan pada hari Sabtu Pon, 10 Oktober 1936 di Tuban Jawa Timur, dari pasangan Tholhah dan Anis Fatma, sedangkan kakeknya bernama Hasan. Beliau adalah anak pertama dari dua bersaudara, dan adik beliau bernama Afif Najih. Sejak usia kanak-kanak beliau ditinggal oleh ayahnya untuk menghadap Sang Khalik (wafat) kemudian beliau ikut kakek dan neneknya di Lamongan. Sejak saat itu nama ayah dan kakeknya digunakan menjadi satu kesatuan dengan nama beliau yang semula hanya Muhammad sehingga menjadi Muhammad Tholhah Hasan, yang sekarang panggilan akrab beliau yaitu “Kiai Tholhah”. Masa lajangnya diakhiri sejak beliau menjadi menantu KH. Masykur (mantan Menteri Agama Kabinet Amir Syarifuddin dan Kabinet Ali Sastro Amijoyo dan Mantan ketua DPR-MPR Kabinet Pembangunan III). KH. Muhammad Tholhah Hasan mulai saat itu didampingi seorang istri bernama Hj. Solichah

Noor (anak angkat KH. Masykur yang sebetulnya masih keponakannya sendiri).[8]

Mantan Menteri Agama era Presiden Gus Dur ini mempunyai segundang prestasi, utamanya dalam dunia pendidikan. Kiai Tholhah sangat konsen pada bidang ini, Beliau banyak mendirikan lembaga ataupun sekolah dengan basis Islam, di antaranya; ikut mendirikan MTs, MA, SD Islam, SMA Islam, SMP Islam, TK, SMK Islam semuanya dalam satu naungan di bawah pengelolaan Yayasan Pendidikan Al Ma'arif Singosari Malang, mendirikan TK, SD Islam, SMP Islam, SMA Islam Sabilillah Malang yang pengelolaannya di bawah Yayasan Sabilillah Malang (LPI Sabilillah) dengan sistem Full Day School dan menjadi sekolah-sekolah favorit di Malang, dan lain-lain.[9]

Kiai yang juga santri Pondok Pesantren Tebuireng (1956) ini juga banyak produktif menulis karya, di antaranya; Islam Dalam Perspektif Sosio-Kultural, Prospek Islam dalam Menghadapi tantangan aman, Kado untuk Tamu-Tamu Allah, Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia, Dinamika Kehidupan Religius, Diskursus Islam Kontemporer, Ahlussunah wal Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU, Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme, Apabila Iman Tetap Bertahan, Pendidikan Islam Sebagai Uapaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Manusia, Wawasan Umum Alhussunnah wal Jama'ah, Dinamika

[8] Siska Ainin Jariyah, *Kualitas Proses Pendidikan Terhadap Tingkat Keberhasilan siswa* (Surabaya: Makalah UIN SA, 2008). Hlm. 21

[9] M Tholhah Hasan, *Ahlussunah wal-jama'ah dalam persepsi dan tradisi NU* (Jakarta: Penerbit Lantabora & Unisma Press, 2015. Catatan Buku, Cetakan ke-6

Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Pendidikan Usia Dini Dalam Keluarga.[10]

Prestasi dan kiprah beliau yang begitu gemilang tentu tidaklah didapat dengan mudah. Beliau bercerita, dulu ketika beliau masih duduk di bangku sekolah dasar pernah diperlakukan berbeda dengan siswa-siswa yang lain lantaran masalah ekonomi.

Ceritanya, ketika itu Kiai Tholhah kecil masih kelas 3 Sekolah Dasar. Sekolah mengadakan kunjungan wisata ke suatu tempat dengan kompensasi siswa harus membayar uang dengan jumlah tertentu untuk bisa ikut. Acara itu memakai kendaraan *truck* untuk mengangkut para siswa ke tempat tujuan wisata. "waktu itu saya tidak punya sejumlah uang itu, karena saya termasuk dari keluarga yang tidak punya", kata Kiai asal Tuban ini bercerita.

Karena keinginan Kiai Tholhah kecil yang sangat ingin ikut berwisata bersama dengan teman-teman, beliau memberanikan diri untuk ikut naik di atas *truck* tanpa membayar uang wisata. Namun kemudian ada salah satu guru yang naik ke atas *truck* dan bertanya kepada seluruh siswa siapa yang belum membayar uiran dan tiket wisata. Konsekuensi bagi yang belum membayar, tidak boleh ikut. Dengan polosnya Kiai Tholhah kecil mengaku bahwa dirinya belum membayar. Tanpa pikir panjang dan penjelasan ataupun pemahaman pada Kiai Tholhah kecil, guru tersebut langsung menurunkan Kiai Tholhah kecil. Sontak Tholhah kecil menangis sejadi-jadinya karena keinginannya

[10] *Ibid*

untuk berwisata bersama teman-teman sebayanya tidak tersampaikan.

Untung waktu itu ada nenek Kiai Tholhah kecil, didekapnya anak itu erat-erat sampai jatuh pula peluh di sudut matanya, tak kuasa ikut merasakan perasaan anak kecil miskin yang dianaktirikan oleh seorang oknum guru. Wanita paruh baya itu membesarkan hati Kiai Tholhah kecil agar bersabar karena semuanya akan digantikan oleh Allah SWT. "Anda sekalian, sebisa mungkin jangan jadi seperti guru ini" kata Kiai Tholhah kepada kami waktu itu yang mendengarkan cerita beliau juga menambahkan, menjadi seorang guru memang tidaklah mudah, tetapi keadilan dalam mendidik anak itu sangat penting sekali untuk dilakukan. Adil bukan berarti sama banyak, adil adalah memberikan sesuatu sesuai dengan porsinya masing-masing. Jangan karena urusan ekonomi kemudian ada anak yang tidak bisa membayar diturunkan begitu saja tanpa ada penjelasan apapun. Itu sangat menyakitkan.

Dengan latar belakang masa kecil yang serba kekurangan itu tidak membuat Kiai Tholhah putus harapan dalam urusan pendidikan. Dengan dukungan penuh dari keluarganya Kiai berumur 80 tahun ini bisa melanjutkan pendidikan, bahkan sampai pada puncak karir akademis, yaitu mampu meraih gelar Profesor di bidang pendidikan Islam.[11] "Alhamdulillah, ternyata Allah benar-benar menggantinya, saya sudah pergi ke 5 benua di dunia, itu pun gratis, tanpa membayar uang sepeser pun".[12]

[11] Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan Islam, SK Mendiknas RI Nomor 46129/A2.7/KP/2006. Tanggal 31 Juli 2006 di Jakarta.

[12] Cerita ini disampaikan pada Pembukaan HUT ke-20 Tahun Lembaga Pendidikan Islam Sabilillah Malang dan Tasyakuran Peringatan Ulang Tahun ke-

Itu sepenggal cerita dari "Kiai tanpa Pesantren" ini, setidaknya bisa kita ambil beberapa pelajaran dari kisah ini. Pertama, hidup seberat apa pun itu adalah sebuah ujian bagi kita, jika kita bisa mengarunginya maka kesuksesan yang akan kita raih. Tentunya ketika dijalankan dengan niat yang tinggi untuk meraih cita-cita. Kedua, nasihat untuk seorang guru, menjadi pendidik memang tidaklah mudah, terkadang ada saja tingkah dan prilaku siswa/santri yang membuat seorang guru jengkel. Di situ, profesi mulia ini diuji, kebijaksanaan dalam penanganan siswa menjadi sebuah tuntutan. Keadilan seorang guru dalam perlakuan terhadap siswa/santri juga menjadi pertaruhan pahlawan tanpa tanda jasa ini, tentunya adil bukan berarti harus sama, tetapi proporsional.

Kini Kiai yang diberikan umur panjang oleh Allah SWT sudah dipanggilNya. Kiai Tholhah adalah potret bahwa manusia adalah tentang bagaimana pengabdiannya kepada manusia lainnya. semoga kita bisa menjadikan beliau sebagai teladan untuk kehidupan kita. *Wallahul Muwaffiq*.

---

80 Prof. DR. KH. Muhammad Tholhah Hasan di SD Islam Sabilillah Malang pada tanggal 10 Oktober 2016

TELADAN MBAH KIAI THOLHAH HASAN

(Catatan Ringan Santri Pengagum)

Oleh: Dr. Wasid, SS., M.Fil.I
(Sekretaris Pusat Ma'had Al-Jami'ah UINSA)

Sebenarnya, ketika ada kabar orang meninggal sudah biasa sebagai suratan takdir-Nya. Tapi, ketika yang meninggal tokoh besar, seperti Prof. KH. M. Tholhah Hasan, kita -bahkan semua manusia- pasti memiliki perasaan yang berbeda, sedih dan turut berduka. Bahkan, hingga harus menangis tersedu-sedu merasa kehilangan sebab mengutip imam Hasan al-Basri:

موت العالم ثلمة في الإسلام لا يسدها شيء ما اختلف الليل والنهار

"Meninggalnya orang alim merupakan ke"retak"an dalam Islam, yang sulit tertutupi kembali sepanjang malam dan siang mengalami perbedaan"

Perasaan berbeda ini tidak datang tiba-tiba, tapi didasari atas banyaknya keteladanan yang ditinggalkan sepanjang hidupnya yang banyak mencerahkan untuk orang lain. Karenanya, sosok Mbah Kiai Tholhah -begitulah disebut- telah menghadap kehadiratNya, tapi keteladanannya layak kita belajar dan diteruskan bagi generasi kekinian.

Untuk itu, ada dua hal penting meneladani Mbah Kiai Tholhah; pertama Beliau adalah agamawan yang mumpuni, sekaligus pendidik yang multi-talenta. Hal ini, dibuktikan sejak sepanjang hidupnya hingga meninggal dunia, Rabu 29 Mei 2019/24 Ramadan 1440 pukul 14.30 di Malang.

Beliau bukan agamawan karbitan atau ustadz bentukan media. Tapi, sosok Kiai yang telah matang memahami agama sebab beliau telah melalui pendidikan agama dari berbagai pesantren yang sangat kesohor. Sebut saja beberapa pesantren yang sempat disinggahi adalah Pesantren Kranji atau Tarbiyatul Wathon asuhan Kiai Mustofa, Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras dengan belajar kepada KH. Abdul Fatah, dan Pesantren Tebuireng. Khusus yang terakhir, Mbah Kiai Tholhah belajar kepada beberapa Kiai. Terkhusus, Kiai Idris Kamali dan Kiai Adnan Ali merupakan kiai Tebuireng yang banyak memberikan bimbingan kepada beliau secara intens, khususnya kajian Tafsir.

Dengan begitu, kita bisa belajar bahwa untuk menjadi agamawan tidak semudah membalikkan tangan. Harus melalui proses belajar yang sungguh-sungguh, tanpa mengenal lelah kepada para ahlinya. Bukan melalui medsos yang serba instans. Di punggung para agamawan (Kiai, ustadz, atau Gus), bukan saja ada tanggung jawab sosial, tapi juga tanggung jawab spiritual untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad Saw agar disampaikan kepada umat (*al-ulama waratsatul Anbiya'*). Karenanya, belajar agama harus pada ahlinya, mengutip keteladan belajar Mbah Kiai Tholhah.

Kedua, beliau adalah sosok organisatoris yang tulen sebab melalui proses jenjang kaderisasi paling bawah hingga tercatat sebagai pengurus NU di tingkat pusat. Karenanya, kematangan Mbah Kiai Tholhah dalam berorganisasi cukup teruji, bahkan kebijaksanaannya dalam mengambil keputusan strategis bagi NU dan bangsa sangat dinantikan banyak pihak, lebih-lebih ketika masa-masa rumit.

Keberhasilan beliau dalam berorganisasi juga ditopang oleh pendidikan formal yang dicapai; baik di Unmer Malang dan Unibraw Malang. Dengan jurusan sosial dam ketatanegaraan mengantarkan beliau mampu membaca dan melihat potensi umat secara sosiologis sehingga putusan yang diambil selalu jitu untuk mencerahkan dan memberdayakan umat di kemudian hari.

Warisan tindakan dan pemikiran Mbah Tholhah nyata mengantarkan Masjid Sabilillah Malang, bukan saja sebagai tempat ibadah. Tapi juga lembaga pendidikan dan sosial yang berkembang mencerahkan masyarakat. Termasuk, mengantarkan kampus UNISMA Malang menjadi salah satu kampus -sekalipun swasta- bergengsi di Indonesia. Cukup tepat dan sangat beralasan, bila kemudian beliau sempat menjadi Menteri Agama di era Presiden Gus Dur.

Itulah catatan singkat dari pengagum tulisan-tulisan beliau, khususnya dalam tema Aswaja, terorisme dan NKRI. Kita yang masih hidup layak belajar dan meneladani Mbah Tholhah Hasan. Dan semoga beliau khusnul khotimah serta diberi kemudahan menapaki jalan berikutnya. Selamat Jalan Mbah Kiai. Amin.

Mengenang Prof. KH. M. Tholhah Hasan

Oleh: Saiful Falah

Menara yang dibangun dengan modal semen pasir dan batu saja bisa bertahan lama. meski terkadang tumbang dihantam badai cuaca. Apalagi menara yang dibangun dengan ilmu amal dan ikhlas, akan terus menjulang. menjadi pengingat sepanjang hayat. bahkan saat pemilik menara meninggal dunia, dia tetap dikenang. menaranya terus menjulang. memancarkan cahaya terang. terus menyinari sekitar.

Demikian Kiai Tholhah telah menjalankan missi membangun menara-menara sepanjang usianya. Beliau telah tiada. Allah Yang Maha Pengasih memanggil hamba untuk datang keharibaanNya. Beliau pun hidup di sisi Rabnya. Dan di dunia yang telah ditinggalkan, beliau tetap hidup. Menara yang beliau bangun terus memancarkan cahaya. Lewat Universitas Islam Malang, beliau melahirkan banyak ilmuan dan ulama. Lewat sekolah Sabilillah beliau mencetak generasi baru yang melek iptek dan tetap memegang teguh imtak. Lewat perguruan Maarif Singosari beliau menebar bibit para pemimpin masa depan.

Dan nun jauh dari tempat beliau dimakamkan, di sebuah kampung bernama Banyusuci di barat Bogor, menara yang beliau pancang pun ikut bersinar.

PMUQI dalam sejarahnya terus mendapat suntikan kasih dari Kiai Tholhah. Beliau datang ke pesantren saat masih banyak orang yang enggan meliriknya. Bukan sekedar datang lenggang tangan. beliau membantu satu unit lab bahasa. tahun itu 2001,

suatu keistimewaan bagi pesantren di kampung mendapat bantuan lab bahasa. bahkan sekelas madrasah aliyah negeri pun belum memilikinya. Uqi menjadi madrasah pionir yang menerapkan pembelajaran bahasa di lab lengkap dengan sistem dan headsetnya. Belajar bahasa pun menjadi menyenangkan.

Untuk apa beliau memberi bantuan lab bahasa?

dulu kami belum paham. sebagai menteri beliau bisa saja membantu pembangunan fasilitas pesantren. kenapa lab bahasa?

Sekarang baru kami paham. Ada keinginan dan ada kebutuhan. memiliki bangunan permanen menjadi keinginan. tapi keinginan tersebut belum tentu sesuai dengan kebutuhan. sebagai pesantren modern model gontor yang mengedepankan program bahasa tentu lab bahasa adalah kebutuhan. Uqi telah membuat sebuah distingsi, pembeda dari lembaga pendidikan lain. yaitu keunggulan di bidang bahasa Arab dan Inggris. Keberadaan Lab bahasa menjadi senjata tambahan untuk mencapai missi tersebut. Kiai Tholhah membaca kebutuhan Uqi. Dan alhamdulillah berkat lab bahasa, semangat santri untuk belajar bahasa arab dan inggris meningkat drastis. Saya dari tahun 2001 s/d 2003 diamanahi menjadi penanggung jawab lab bahasa kewalahan membuat jadwal kunjung lab. semua santri dari kelas 1 MTs sampai 3 aliyah berebut ingin masuk lab bahasa.

Alhamdulillah setelah 18 tahun, lab bahasa pemberian Kiai Tholhah sebagai Menteri Agama masih terjaga. Tanggal 10 Ramadhan kemarin, kami memanggil teknisi lab bahasa untuk instalilasi ulang semua program. Di usianya yang menjelang dua

puluh tahun, lab bahasa masih setia menemani santri belajar *listening* dan *speaking*.

Menara itu pun terus memancarkan cahaya kebaikan

Awal tahun 2016, saya silaturahmi ke rumah Kiai Tholhah. Beliau sudah menetap di Singosari Malang. kedatangan kami untuk konsultasi terkait rencana membuka perguruan tinggi di Ummul Quro. Beliau sangat mengapresiasi niat kami. Kiai Tholhah menyatakan siap membantu "di sisa usia, saya mau wakafkan diri untuk pendidikan" demikian beliau menyatakan kesediannya untuk menjadi Ketua Dewan Penyantun Institut Ummul Quro al Islami Bogor.

Surat sakti yang beliau tandatangani kami bawa ke Kemenag, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. Alhamdulillah proses perizinan institut berjalan lancar. Proposal yang kami sampaikan langsung disambut dengan tangan terbuka. Proses visitasi sampai penerbitan surat izin berlangsung cepat. Desember 2016 SK pendirian institut kami terima dari Direktur Pendidikan Tinggi Islam.

Ramadhan tahun 2017 kami silaturahmi ke rumah Kiai Tholhah. Beliau mengajak kami melihat menara yang beliau bangun di Malang. Kami diajak keliling Universitas Islam Malang. Sebuah perguruan tinggi swasta yang dibangun oleh beliau dan para aktivis NU. "dulu saya dapat honor 50 ribu sebulan, dan harus subsidi operasional lembaga lebih 100 ribu" kenang beliau sambil tersenyum. "UNISMA sekarang sudah punya mahasiswa puluhan ribu, fakultas kedokterannya menjadi favorit. Butuh perjuangan dan keikhlasan dari para pendiri untuk memajukan

lembaga." beliau menitip agar IUQI dibangun dengan pondasi ikhlas.

Selepas keliling UNISMA, kami diajak meninjau menara lain yang beliau bangun. Sekolah Islam Sabilillah. Sambil keliling melihat fasilitas sekolah, Kiai Tholhah berseloroh, "paling enak ngurus sekolah mahal, segalanya serba mudah" beliau punya banyak pengalaman mendirikan lembaga pendidikan. Menurutnya mengurus sekolah Islam Sabilillah adalah yang paling menyenangkan. Wali murid yang mayoritas dari kalangan atas memiliki perhatian yang lebih terhadap pendidikan. untuk urusan pebangunan pun mereka tidak segan mengeluarkan bantuan. Bagi mereka yang paham betul pendidikan, fasilitas penunjang pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

Selama keliling UNISMA dan Sabilillah, kami mendapat banyak ilmu berharga. harta karun yang tak ternilai harganya dari seorang maestro pendidikan indonesia. Di penghujung perbincangan beliau berkata "aku kepingin lihat kampusmu."

Catatan Pinggir Ngaji Rabu

Oleh: Muhammad Nashrulloh

Setiap hari Rabu di *ndalem* Kiai Tholhah ada rutinan pengajian kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al Ghozali, tentunya dari rutinitas ngaji kepada beliau ini ada beberapa catatan yang masih melekat dalam kepala dan menemukan beberapa contoh langsung pada sosok Kiai Tholhah Hasan dalam keluarganya dan kehidupan sehari-hari beliau. Setidaknya nampak jelas apa yang disampaikan beliau pada setiap pengajian dengan apa yang dilakukan sehari-hari. Tentunya sebagai guru hal ini menjadikan motivasi saya untuk terus mengupdate serta mengimbangkan antara prilaku, ilmu, dan ajaran. Beberapa hal dibawah ini hanya sebagian dari banyaknya catatan pinggir *ngaos reboan* yang berderet rapi dalam tumpukan catatan.

Tips Agar Memiliki Putra-Putri yang Rukun

Menurut KH. M. Tholhah Hasan kunci memiliki putra-putri yang rukun dan tidak berebut harta adalah dengan tidak membeda-bedakan antara satu anak dengan yang lainnya. Seperti yang dicontohkan oleh beliau bahwa keluarga dari Bu Nyai Solihah Noor Salim (istri beliau) begitu rukun dan solid walaupun jumlah saudaranya banyak, ini disebabkan oleh adanya perlakuan yang sama yang diberikan oleh alm. KH Noor Salim (mertua beliau) kepada semua putra-putrinya.

Diberikan contoh sederhana oleh beliau jika punya makanan atau barang jangan sampai kita sebagai orang tua

menyembunyikan makanan atau barang tersebut dari salah satu anak kita dan memberikannya pada anak yang lain seraya berkata "*ojo ngomong-ngomong dulurmu lek kowe tak wenehi iki*".

Karakteristik *Dzurriyah Toyyibah*

Melahirkan sebuah *dzurriyah thoyyibah* (keturunan yang baik) merupakan harapan seluruh orang tua. Jika merujuk pada konsep *dzurriyah thoyyibah* yang diwahyukan Jibril pada Nabi Zakariya A.S maka ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh seorang anak agar bisa disebut *dzurriyah thoyyibah*, hal ini bisa kita lihat dalam Q.S Ali Imron 38-39:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan salat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran

(seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh."

Pada ayat 38 Nabi Zakariya berdoa kepada Allah agar dikaruniai *dzurriyah thoyyibah* (keturunan yang baik) setelah sekian lama belum berputra. Pada ayat 39 Malaikat Jibril memberi kabar gembira bahwa doa Nabi Zakariya dikabulkan oleh Allah dan Ia akan dikaruniai keturunan (Nabi Yahya) yang nanti akan mempunyai karakter:مصدقا (beriman), سيدا (menjadi panutan/model), حصورا (menahan diri dari hawa nafsu), نبيا من الصالحين (Menjadi nabi/pemimpin). Empat karakter ini menjadi sebuah standar dalam pembentukan *dzurriyah thoyyibah* yang berguna dalam sebuah regenerasi kehidupan.

Regenerasi *dzurriyah toyyibah* merupakan regenerasi yang harus direncanakan agar generasi-generasi baru mampu memainkan peran dan fungsinya secara total. Mereka para generasi baru adalah yang menyempurnakan apa yang belum sempurna di masa kini dan merekalah yang mengubah harapan menjadi kenyataan.

Gunung Uhud yang Dicintai Nabi

Pada tahun 2018 saya bersama istri berkesempatan menunaikan ibadah haji, di antara sekian banyak rangkaian kegiatan yang kami lakukan sebelum puncak haji adalah ziarah ke tempat-tempat bersejarah bagi orang-orang muslim dan salah satu tempat yang kami kunjungi adalah Gunung Uhud di mana di gunung tersebut pernah terjadi peperangan hebat

antara pasukan muslimin dengan kaum musyrikin di mana pada peperangan tersebut kemenangan berada di tangan kaum musyrikin dan akhirnya banyak dari sahabat Nabi menjadi syahid dan disemayamkan di daerah tersebut.

Ketika menginjakkan kaki di kawasan Gunung Uhud saya langsung teringat salah satu hadis yang dibacakan Kiai Tholhah -*Allah Yarham*- saat mengkaji kitab al-Jami' al-Shaghir

أُحُدٌ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

"Uhud adalah gunung yang mencintai kita dan kita mencintainya"

Gunung Uhud menjadi gunung yang paling dicintai Rasulullah karena Uhud menjadi salah satu pintu masuk ke surga, selain itu Rasulullah beserta para pasukan Muslim menjadikan Gunung Uhud sebagai tempat persembunyian dan tempat menyusun strategi saat melawan kaum kafir.

Tentang *Istihlal* (Halal Bihalal)

Pada satu kesempatan KH. M. Tholhah Hasan menyampaikan tentang tata cara meminta maaf seperti yang tercantum pada Kitab Ihya' bab *Tamamuttaubah* sebagai berikut:

فَالْاِسْتِحْلَالُ الْمُبْهَمُ لَا يَكْفِي

"*istihlal* atau meminta halal atas kesalahan/dosa kepada orang lain dengan cara yang samar itu tidaklah cukup"

Jadi jika kita memiliki kesalahan kepada orang lain dan kita faham akan kesalahan itu (misal menggunjing, berkata kotor, muncuri, dan lain sebagainya) maka pada momen Idul Fitri ini tidaklah sah meminta maaf kepada orang tersebut hanya dengan mengucapkan "mohon maaf lahir batin" atau *“ngaturaken sedoyo lepat kulo”*, tapi kita harus menjelaskan apa kesalahan kita sehingga kita meminta maaf kepada orang tersebut, misal: saya mohon maaf karena kemarin telah mengambil barangmu atau saya mohon maaf kemarin sudah mendholimi kamu, dan lain sebagainya.

Prof. KH. M. Tholhah Hasan, Ajarkan Hidup Seimbang

Oleh: Ika Rosaria Fathony

Sangat terasa kehilangan ketika beliau sang pasak bumi kembali pada yang menciptakan bumi, walau banyak sekali generasi penerus yang bisa dan harus menggantikan beliau, namun rasanya tak ada yang seperti beliau. Setelah beliau tiada ada satu hal yang bisa dijadikan teladan dari ribuan teladannya, sosoknya sebagai Kiai dan juga profesor. Bagaimana bisa beliau memperoleh gelar tersebut? Sosok yang lahir 10 Oktober 1936 silam telah menempuh pendidikan formal dan non formal. Ilmu agama ditempuh di beberapa pesantren, diantaranya Pesantren Tarbiyatul Wathon di Keranji untuk mengaji Alqur'an dan kitab-kitab dasar, Pesantren Bahrul Ulum di Tambakberas Jombang untuk belajar kitab Fathul Mu'in dan kitab-kitab lainnya, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang untuk mengaji Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Chozin, Tafsir Jalalain, Fathul Wahab, Kifayatul Ahyar, dan lain-lain, Pesantren Al-Hidayah di Lasem Pati Jawa Tengah, dan terakhir di Pesantren Miftahul Falah Bungkuk Singosari, namun di sini bukan sebagai santri namun sudah sebagai pengajar.

Pendidikan formal beliau tempuh mulai di Sekolah Rakyat di Brondong Lamongan pada pagi hari, dan sore hari beliau menimba ilmu di Madrasah Ibtidaiyah di Sedayu Lawas Lamongan. Dilanjutkan ke MTs-MA Salafiyah Syafi'iyah di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Gelar sarjana muda beliau dapatkan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Merdeka Malang, program sarjana jurusan

Ketatanegaraan dan Ketataniagaan yang kini menjadi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Gelar Doktor (honoris causa) beliau dapat dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Bakti beliau kepada bangsa tak bisa dianggap remeh, mulai menjadi Badan Pemerintah Harian Malang, Menteri Agama di era Gus Dur, dan juga menjadi Ketua Badan Wakaf Indonesia periode pertama dan kedua. Kiprahnya kepada masyarakat yakni telah mendirikan dan turut membina sekitar 7 yayasan besar, diantaranya Yayasan UNISMA, Yayasan Pendidikan Almaarif, Yayasan Sabilillah, Yayasan Hizbulloh, Yayasan Panti Asuhan Babus Salam Singosari, Yayasa Sa'adatu ad-Darain Batu, dan Yayasan PP Teknologi Ummatan Wasathan Pekanbaru Riau. Ada 20 lembaga pendidikan yang beliau dirikan, 2 tempat pelayanan kesehatan, buku dan makalah-makalah pun tak sedikit yang sudah beliau buat. Pengalaman Organisasinya pun berderet, dari NU, Partai, dan MUI. Tak hanya skala nasional, beberapa kali beliau juga dikirim ke luar negeri sebagai delegasi Indonesia sebagai pembicara atau pemakalah pada berbagai even. Penghargaan kepada beliau tak heran jika berjubel yang datang. Sampai akhirnya beliau memiliki gelar Guru Besar pada tahun 2006 dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam.

Dari rentetan riwayat pendidikan dan pengalaman beliau, hidupnya begitu seimbang. Beliau tidak condong menimba ilmu agama "melulu", ataupun hanya menimba ilmu umum saja. Beliau tidak hanya sibuk mencari ilmu untuk dirinya sendiri, tapi juga sibuk mengabdikan dirinya untuk bangsa dan agama dengan segala apa yang beliau punya. Ini bisa kita jadikan

contoh untuk siswa-siswa kita, anak-anak kita, dan kerabat kita. Bagaimana beliau bisa menjadi kiai yang profesor? Sudah terjawab pada sekian banyak riwayat yang tertulis di atas.

Dapat diambil hikmah, tak ada alasan lagi jika kita hanya mengutamakan salah satunya saja atau meremehkan yang lainnya. Sampai di usia senjanya beliau tak kalah semangatnya dengan jiwa-jiwa muda nan sehat. Wawasan beliau yang begitu luas juga *up to date* menandakan beliau tak pernah berhenti belajar dan pastinya rutinitas membaca, beliau sudah giat membaca sebelum ada digalakannya gerakan literasi. Pemikiran beliau yang tak hanya untuk saat ini, tapi selalu lebih maju memikirkan bagaimana generasi ke depan, sepuluh bahkan ratusan tahun ke depan seperti apa. Selalu ada hal baru dan *nyambung* dengan zaman *now* yang beliau sampaikan setiap momen kehadiran beliau dengan santun dan menyejukkan sehingga siapapun yang menjadi penonton terkesima dengan tutur katanya, tutur kata yang kharismatik.

Beliau yang juga menjadi pendiri MTs Almaarif 01 Singosari 60 tahun yang lalu, pernah pada suatu momen memberikan nasehat diiringi dengan beberapa cerita awal-awal didirikannya madrasah saya tempat menimba ilmu dan juga kini menjadi tempat mengamalkan ilmu. “Awal jumlah siswa di madrasah kami yang hanya 11 orang kini sudah menjadi kurang lebih 1000 siswa. Inilah bukti keberkahan memelihara madrasah”, kata beliau.

Kiai juga berita, dahulu tak ada satupun guru yang sarjana namun sekarang semua sudah sarjama, bahkan tak sedikit yang sudah S2 atau S3. Beliau juga memikirkan bagaimana meningkatkan kualitas SDM para guru di lingkungan Yayasan

Pendidikan Almaarif, dan kini sudah ada kerja sama dengan UNISMA yang juga rintisan beliau yang memberikan beasiswa kepada guru-guru yang belum S2. Selain berfikir ke depan dengan strategis, kiai yang memiliki 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki ini selalu mengingatkan untuk tidak lupa kepada pendiri madrasah yang tak lepas dari pengorbanan. “Cara membayar pengorbanan-pengorbanan beliau adalah adanya upaya untuk kemajuan madrasah yang kita kelola saat ini”, kata beliau.

Pada saat itu, 22 Februari 2018 di kediaman beliau bersama dengan seluruh pendidik dan tenaga kependidikan, ada nasehat-nasehat yang beliau sampaikan. Dan mungkin akan menjadi manfaat bagi yang membaca. Diantaranya adalah ada 4 tugas guru yang beliau sampaikan, satu mencari ilmu, kedua merawat ilmu, tiga memanfaatkan ilmu, dan yang keempat memberikan ilmu yang dimiliki kepada orang lain. “Ilmu yang tidak dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan tidak diberikan kepada orang lain akan mudah hilang”, kata sosok kelahiran Tuban ini.

Agar ketika pendidik memberikan ilmu mudah diserap oleh murid butuh 5 hal, yang pertama memberikan ilmu dengan kasih sayang, kedua memberikan ilmu bukan karena mengharap imbalan, ketiga bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswanya, keempat selalu memberikan nasihat dan bimbingan, dan yang terakhir adalah menjadi guru yang dicintai namun disegani. Jangan menjadi guru yang ditakuti, karena murid akan takut kepada guru sewaktu guru tersebut ada saja. Setelah itu, rasa takut itu mungkin akan menjadi luapan perkataan dan tingkah laku yang tidak baik di belakang guru.

Beliau juga menyampaikan bahwa guru juga harus terus meningkatkan 2 hal, pertama meningkatkan kedisiplinan terutama kedisiplinan. Terbukti, dan saya masih ingat kala itu kami menjadwalkan bertemu beliau pada pukul 07.30, dan pada saat itulah beliau tepat sudah siap menyampaikan nasihatnya pada kami. Pada usia beliau yang sudah tak muda lagi, beliau tetap mendisplinkan dirinya terhadap waktu. Kedua, meningkatkan kerukunan antara guru yang satu dengan guru yang lain.

Sosok yang beralamatkan di Jalan Ronggolawe ini juga menyampaikan kiat-kiat untuk sukses, pertama syukur dan patuh kepada yang memberi ilmu (Allah). Kedua, syukur dan patuh kepada yang menjadi perantara ilmu (guru). Dan yang ketiga, syukur dan patuh kepada yang mebiayai mencari ilmu (orang tua).

Nasihat-nasihat beliau di atas tak hanya berlaku untuk saat itu saja, sampai kapanpun nasihat itu akan selalu bermanfaat bagi kehidupan kita jika benar-benar kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sampaikan kepada murid kita, anak-anak kita, bahkan untuk diri kita sendiri. Beliau cukup menjadi tauladan yang hebat, menjadi kiai yang juga profesor. Mungkin generasi beliau nantinya akan ada yang menjadi dokter yang hafal Al-Qur'an, menjadi polisi yang hafal ribuan hadits, menjadi pilot yang hafal alfiyah, dan menjadi-menjadi yang lain. Menjadi pribadi yang seimbang antara kompetensi ilmu agama dan kompetensi ilmu dunia.

Man arooda dunya fa'alaihi bi ilmi, wa man arodal akhiroh fa'alaihi bi ilmi, wa man aroodahuma fa'alaihi bi ilmi. Dunia, akhirat, bahkan untuk menggapai keduanya adalah

dengan ilmu. Tak ada ilmu yang tidak penting, jika kita merasa apa gunanya belajar fisika, matematika, sosiologi, dan ilmu-ilmu dunia lainnya dianggap tidak penting lantaran hanya alasan di kubur tak ditanya tentang hal tersebut, maka sebenarnya bukan ilmunya yang tidak penting, tapi kita yang tidak tahu apa manfaat-manfaat ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun jangan terlalu asyik dengan ilmu dunia, ada ilmu-ilmu agama yang juga harus kita terus dalami, agar ibadah kita sempurna, agar hidup kita seimbang.

Sikap Taatnya Pada Ulama

Oleh: Mochamad Hanif Nasyeh

Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan atau yang biasa dikenal dengan sapaan Kiai Tholhah, lahir di Tuban pada 10 Oktober 1938 M, banyak yang mengatakan beliau adalah Kiai tanpa Pondok Pesantren, ada pula yang memberi julukan kepada beliau sebagai Imam Ghozalinya Indonesia. Beliau merupakan tokoh yang multi dimensi, sebagai ulama, tokoh pendidikan, tokoh yang aktif dalam pemerintahan, juga aktif dalam organisasi NU khususnya.

Banyak cerita dan ilmu yang bisa kita dapatkan dari beliau, yang sering di ceritakan oleh beliau adalah saat pengajian rutin yang diadakan hari Rabu Malam di rumah beliau Jalan Ronggolawe (Samping BKIA Muslimat), uniknya dalam pengajian itu adalah setiap ngaji kita pasti di suguhi teh dan kue. Bahkan akhir-akhir ini malah kita di beri makan piringan oleh beliau, padahal kita yang mencari ilmu seharusnya kita yang memberikan kepada beliau suguhan, bukan malah kita di suguhi oleh beliau, begitu mulia akhlak beliau kepada tamu walaupun tamu itu mencari Ilmu.

Ada sebuah kisah menarik tentang pesan Kiai Bisri Syamsuri saat menikahkan beliau. Saat itu Tholhah Hasan muda menikah dengan anak angkat tokoh besar Singosari KH. Masjkur (Menteri Agama Kabinet Amir Syatifudin dan Kabinet Ali Sastro Amojioyo dan Mantan Ketua DPR-MPR Kabinet Pembangunan III, Pendiri Yayasan Sabilillah dan Hizbullah), putri angkat Kiai Masjkur yang bernama Solichah Noor.

Dalam pernikahan Tholhah Hasan muda di hadiri oleh Kiai-kiai besar di Jawa Timur, antara lain Kiai Hamid Pasuruan, Kiai Bisri Syamsuri, Mbah Kiai Adlan Ali, Mbah Kiai Idris, dan Kiai ternama lainnya. Cerita singkatnya pada waktu akad nikah oleh Kiai Bisri Syamsuri, dalam akad nikah tersebut Kiai Bisri Syamsuri memberikan pesan kepada Tholha muda yaitu *"Awakmu tak nikahno tapi Kudu ngrewangi NU, lek awakmu gak ngrewangi NU aku rugi olehe nikahno awakmu". (kamu saya nikahkan tapi harus membantu NU, kalau kamu tidak membantu NU aku rugi sudah menikahkan kamu).* Mungkin dari situlah dikemudian hari Kiai Tholha selalu membantu apapun yang ada di NU, pernah juga ada yang cerita saat di undang acara NU di Jakarta walaupun tidak punya uang, beliau tetap berusaha datang menghadiri acara tersebut. Dan sampai akhir hayat beliau masih mencurahkan tenaga dan fikirannya untuk Nahdlatul Ulama.

Bekal dan Pesan dari Kiai Hamid Pasuruan

Di Singosari terdapat lembaga pendidikan yang besar dan terkenal, Kiai Tholhah Hasan juga di tunjuk sebagai salah satu pengurus dalam Lembaga Pendidikan tersebut, selama menjadi pengurus beliau sering memberi saran dan masukan-masukan, suatu hari ternyata ada yang tidak sependapat dengan beliau, dan beliau menganggap lembaga ini sulit diarahkan, kemudian Kiai Tholhah sowan ke Mbah Kiai Hamid Pasuruan, bertujuan ingin menceritakan keluh kesahnya dalam mengurusi lembaga tersebut. Kiai Tholhah berangkat ke Pasuruan pagi sesampai di sana menjelang dhuhur, kemudian Kiai Tholhah sholat dhuhur berjamaah di masjid dekat *ndalem* Kiai Hamid, setelah jamaah

dhuhur Kiai Tholhah didatangi oleh salah satu santri Kiai Hamid Pasuruan, kemudian Kiai Tholhah di tanya *"Bade nopo?"* (mau apa?), Langsung menjawab *"Bade kepaggihan Kiai Hamid"* (mau ketemu Kiai Hamid), setelah itu santri tersebut masuk untuk menyampaikan pesan Kiai Tholhah. Setelah ditunggu lama sampai setelah ashar tak kunjung ada kabar, malah dikabari oleh santri tersebut setelah isya', santri tersebut bilang *"Jenengan dirantos ten Madrosah"* (Anda ditunggu di Madrasah). Kemudian Kiai Tholhah bergegas keluar dari pondok pesantren, tak lama setelah bergegas keluar kemudian Kiai Tholhah kembali lagi untuk menemui santri yang tadi dan bertanya kembali *"Madrosah pundi njih?"* (Madrasah mana ya?), santri tersebut menjawab "Madrosah Lekok" (Madrasah Lekok yang jauh di pesisir Pasurun). Lantas Kiai Tholhah sampai di sana kurang lebih pukul sembilan malam, sesampai di madrasah itu ternyata Mbah Kiai Hamid sedang rapat pengurus Madrasah tersebut, kemudian Kiai Hamid keluar dan menemui Kiai Tholhah Hasan. Kiai Hamid berpesan *"Ojok ditinggal-tinggal yo Madrasah e" (Jangan ditinggal-tingal ya Madrasah e)* sambil Kiai Tholhah disalami dan diberi uang. Kiai Tholhah pun balik pulang dan belum sempat bercerita tentang keluh kesahnya kepada Kiai Hamid yang dikenal dengan kewaliannya. Namun bagi Kiai Tholhah hal itu sudah mendapatkan jawaban yang bermakna dalam. Dengan kembali pulang itu pun Kiai Tholhah bercerita *"Kulo kale mbrebes mili"* (Saya sambil menangis). Uang pemberian Kiai Hamid tersebut masih beliau simpan sebagai kenang-kenangan dari Kiai Hamid Pasuruan.

Ada cerita yang lain, suatu hari Kiai Tholhah mempunyai bisnis ternak ayam, di kemudian hari Kiai Tholhah dicurangi oleh

salah satu temannya, kemudian Kiai Tholhah sowan ke Kiai Hamid lagi. Mbah Kiai Hamid Pasuruan langsung memberi wejangan *"Ojok gawe kurungan e petek, gawe kurungan e wong ae sing apik"* (Jangan membuat kurungannya ayam, buatlah kurungannya manusia saja yang bagus). Dari kejadian itulah kemudian menjadi titik balik alur kehidupan Kiai Tholhah mewakafkan dirinya untuk kepentingan masyrakat berupa memakmurkan masjid dan memperhatikan pendidikan di mana-mana.

Haji Bersama Kiai Hamid Pasuruan

Suatu kisah tentang perjalanan ibadah haji Kiai Tholhah yang kebetulan berangkat bersama dengan Kiai Hamid Pasuruan, sesampai di asrama Sukolilo Kiai Tholhah baru tahu kalau ternyata Kiai Hamid Pasuruan juga ikut berangkat haji tahun itu. Saat masih di asrama Kiai Tholhah mendatangi Kiai Hamid untuk mencium tangan Kiai Hamid, saat mencium tangan Kiai Hamid berkata kepada Kiai Tholhah Hasan *"Kang Mas Tholhah sampeyan saiki wangsulo, tapi ojok mampir omah langsung nang Bungkuk ae geh tapi mari iku balik mrene"* (Mas Tholhah sekarang kamu pulanglah, tapi jangan mampir rumah langsung saja ke Bungkuk dan setelah itu kembali lagi ke Sukolilo).

Padahal pemberangkatan haji kira-kira pukul 4 sore, Kiai Tholhah diperintah pulang oleh Kiai Hamid ketika pagi hari. Atas ketaatan nasihat itu lantas Kiai Tholhah bergegas untuk melaksanakan pesan Kiai Hamid untuk segera pulang dan tidak mampir ke rumahnya, tapi langsung ke Bungkuk sesuai pesan

Kiai Hamid. Sesampainya Kiai Tholhah di Bungkuk, di sana sudah banyak orang, kemudian Kiai Tholhah disuruh untuk memasuki pemakaman Bungkuk, ternyata Kiai Tholhah datang langsung disuruh untuk mendoakan jenazah ayah mertuanya yang meninggal dunia. Setelah mendoakan sang Ayah mertua Kiai Tholhah kembali ke Asrama Haji Sukolilo. Sesampai di sana Kiai Hamid menghampiri Kiai Tholhah kemudian memeluk beliau sambil berkata *"Piye wes ketemu bapak e?"* (Bagaimana sudah ketemu Bapak?). suasana haru pun tak terelakkan, ketika Kiai Tholhah yang taat dan Kiai Hamid yang benar-benar memberikan isyaroh. Tak lama kemudian Kiai Hamid pun mendoakan Ayah mertua Kiai Tholhah bersama-sama jamaah yang lain.

Seperti Imam Ghozali

Kiai Tholhah Hasan selain mempunyai kesibukan di berbagai tempat, baik di NU atau di pemerintahan. Beliau juga mempunyai kegiatan rutin yang sudah ada mulai tahun 90-an, yaitu pengajian Rutin Rabu Malam Kamis yang bertempat di rumah beliau di jalan Ronggolawe, walaupun asal mula pengajian itu adalah di masjid Hizbullah Singosari. Kemudian pernah berpindah di rumah Kiai Masykur, dan akhirnya menetap rutin di rumah Ronggolawe. Jamaah pengajian tersebut kurag lebih ada 100 orang yang hadir, bahkan jika cuacanya cerah yang hadir malah bisa mencapai 100 lebih. Pengajian tersebut menggunakan kitan *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Al Ghozali dan Kitab *Jamius Shoghir*.

Suatu ketika Kiai Tholhah Hasan setelah menjadi Menteri Agama beliau ditunjuk sebagai Ketua Badan Wakaf Indonesia, dengan kesibukan itu akhirnya pengajian Rabu itu hanya diadakan setiap dua kali dalam sebulan. Pada suatu hari dikarenakan kesibukan beliau kemudian dikabarkan bahwa Kiai Tholhah masih di Jakarta dan bertepatan dengan jadwal rutin pengajian rabu cuacanya hujan deras, kemudian datanglah 3 santri yang istiqomah datang lebih dahulu, sudah ditunggu lama Kiai Tholhah belum juga hadir, sambil berteduh menunggu hujan jamaah itu masih di rumah Kiai Tholhah sampai menjelang adzan Isya', kemudian jamaah itu beranggapan mungkin ngajinya libur, 3 santri tadi baru mau keluar dari pagar, lalu Kiai Tholhah datang dengan mobilnya dan berkata kepada 3 jamaah tersebut *"Bade ten pundi?, kulo niki wau perjalanan kepikiran njenengan, dados pun wangsul geh"* (mau kemana?, saya tadi dalam perjalanan kepikiran anda semua, jadi jangan pulang ya). Kemudian 3 orang jamaah itu kembali masuk ke rumah Kiai Tholhah, akhirnya pengajian berlangsung hanya 4 orang termasuk Kiai Tholhah Hasan.

Dalam pengajiannya tersebut Kiai Tholhah Hasan berujar *"Imam Ghozali niku lek ngajar ngaji murid e lebih dari 25, niku ngajar ngajine ditunda sampek murid e balik 25 keranten kuatir jadi ujub/riya', lah sak niki mboten niku katah-katah e tiyang pados murid sing katah lek titik malah tirose ngrepoti, lah sak niki monggo kito tetep ngaji masio mung tiyang tigo, jenengan niati ngaji gawe ngemong anak bojo mboten gawe tonggo niku kadoan, mugi-mugi manfaat dunyo akhirat*." (Imam Ghozali itu kalau ngajar ngaji muridnya lebih dari 25 maka ngajinya di tunda sampai murinya kembali sampai 25 lagi karena khawatir jadi

ujub (riya), lah sekarang itu banyak orang mencari murid yang banyak kalau sedikit katanya malah ngrepoti, lah sekarang marilah kita tetap ngaji walaupun hanya 3 orang, anda niati buat mendidik anak istri kalau untuk tetangga terlalu jauh, mudah-mudahan barokah manfaat dunia akhirat). Begitulah pesan beliau saat pengajian rutin yang begitu mendalam dan sangat mendidik kita semua, beliau pernah berpesan bahwa hari rabu ngaji, maka di setiap hari rabu itu diusahakan tetap ngaji walaupun kadang beliau kurang sehat. Cerita ini bersumber dari Ayah saya Bapak M. Affandi.

Kenangan dari Khadim Kiai

Oleh: Imam Khudori

Saya mengabdikan diri bersama Bapak (karena beliau tidak mau disebut kiai) sejak tahun 1999 ketika itu saya tidak tahu dengan siapa saya akan bekerja, baru tahu sekitar seminggu setelah saya bekerja, setelah banyak tamu-tamu berdatangan dan lebih-lebih tokoh besar. Baru tahu ternyata beliau adalah kiai besar, ketika itu saya merasa sangat beruntung bisa mengabdikan diri kepada sosok ulama besar, demi mencari barokah serta ridho sorang kiai, saya siap dan patuh untuk menjalankan apa yang telah diperintahkan beliau. Dalam hal ini saya juga mendapat ilmu yang banyak sepanjang perjalanan mengabdikan diri bersama Bapak.

Satu hal yang sangat tidak bisa terlupakan bersama Bapak adalah kenangan ketika saya pernah *matur* pada beliau bahwa akan menikah, beberapa hari kemudian beliau langsung membawakan jas lengkap dengan perlengkapan pernikahan mulai dari *peningset* hingga kebutuhan untuk pernikahan. Dan keluarga Bapak (Ibu Sholihah, Mbak Diyah, Mbak Fatin, dan Mas Helmi) juga mempersiapkan beberapa hal diluar dugaan saya ketika itu. Hal ini menjadi kejutan luar biasa bagi saya, karena ini adalah bentuk kejutan juga sikap *loman* (dermawan) beliau kepada saya yang luar biasa, Bapak juga hadir di kampung saya yang terpencil di desa Jajang Poncokusumo. Sebuah kenangan yang tak terlupakan, sesibuk apapun Bapak masih menyempatkan datang jauh kerumah saya dan memberikan kejutan luar biasa, padahal saya ini hanya abdi dalem Bapak.

Hingga suatu hari saya mendengar kabar kalau setelah dari rumah saya, karena kelelahan hingga bapak opname di BKIA Muslimat. Ini menjadikan kenanga yang tak terlupakan bersama Bapak.

Bapak adalah sosok yang memiliki ingatan kuat, sering kali ketika bapak jahit baju dan dititipkan kepada saya, ketika tanggal pengambilan baju selesai justru Bapak yang mengingatkan kepada saya. Saya yang tidak banyak kegiatan dan masih muda kalah jauh dengan Bapak yang sudah sepuh dan memiliki kegiatan banyak dimana-mana. Sampai hal terkecil pun beliau masih ingat satu-persatu. Selain itu juga bapak tidak selalu mencatat tapi dengan detail ingatan Bapak selalu mengingatkan beberapa tugas rumah yang belum selesai.

Selama mendampingi beliau bertahun-tahun, banyak hal yang menjadi pelajaran bagi saya pribadi. Salah satunya adalah disiplin, terbukti dengan kedisiplinan dalam keseharian Bapak dalam menghadiri beberapa undangan, seringkali Bapak berangkat lebih awal dan datang tepat waktu. Beberapa kali ketika ada janjian dengan tamu pun beliau akan tinggal tamu tersebut jika waktunya tidak sesuai atau molor dari perjanjian awal. Kedua, Bapak itu sangat dermawan kepada siapapun, sudah tidak terhitung berapa anak yang disekolahkan Bapak sampai lulus dan menikah, kebanyakan Bapak membawa anak dari Nusa Tenggara Timur kemudian disekolahkan, dipondokkan, hingga dikuliahkan.

Bapak juga sering membantu saudara-saudaranya dalam modal usaha, atau sampai detik ini Bapak juga memiliki sapi yang di titipkan ke beberapa orang yang membutuhkan, saya paham betul bahwa orientasi Bapak bukan mencari keuntungan

(materi), tetapi mensejahterakan orang yang kurang mampu dan wadah silaturrahmi dengan cara memberikan pekerjaan yang bersifat permanen dan terus dipantau perkembangannya. Dalam padatnya jadwal Bapak masih menyempatkan menyewa lahan pertanian untuk ditanam sayuran yang berada di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo, sesekali Bapak melihat beberapa perkembangan tanaman yang dipasrahkan pada orang di desa sana. Meski tidak membuahkan hasil dari pertanian tersebut, Bapak memiliki jiwa besar dan malah menambah modal lagi, memerintahkan untuk terus belajar berinovasi dan menanamkan sikap optimis "menjadi petani itu rizkinya barokah", memberikan saran kepada para petani agar anak-anak mereka harus tetap terus sekolah atau mondok, dan jangan sampai berhenti belajar dengan alasan keterbatasan ekonomi. Dari sedikitnya hasil pertanian di lahan milik Bapak, Bapak sama sekali tidak ada ekspresi kekecewaan, bahkan Bapak menjadi penasihat di Lembaga Maarif di Pandansari dan masih sering bersilaturahmi ke sana jika ada waktu longgar.

Ada cerita tentang isyaroh Bapak sebelum meninggal, Bapak memiliki keponakan bernama Safi', yang setiap hari mengantar nyupir bapak kemana-mana, Safi' sudah dianggap seperti anak sendiri, bahkan sebelum Bapak meninggal, Safi' sudah dipersiapkan bekerja masuk di UNISMA, sehingga hal ini seperti isyaroh sudah dipersiapkan pekerjaan untuk Safi' sebelum bapak meninggal. Ayahnya Safi' dahulu pernah berjasa kepada Bapak, hingga di kemudian hari ini menjadi bekal untuk nyantri di Singosari. Rasa terima kasih Bapak atas itu adalah merawat anak turun kepada orang yang dahulu pernah membantunya, salah satunya kepada Safi'. Beliau tetap ingat

dan tidak melupakan jasa kebaikan orang yang dahulu pernah membantunya di saat masa-masa susah.

Beberapa tugas saya juga merangkap sebagai tukang pijat Bapak, entah seminggu sekali atau lebih tergantung capeknya Bapak, saking sudah terbiasanya pijat Bapak, meskipun baru dipijat kadang Bapak sudah *sare* (tidur) dan saya tidak berani berhenti meskipun tidurnya sampai hampir setengah jam, bisa juga sampai satu jam tetap saya lanjutkan pijat hingga tertidur pulas. Ketika tiba-tiba bangun dari tidur Bapak langsung spontan nyuruh pindah kaki yang satunya. Alasannya Bapak kalau sudah saya pijat terasa enak dan pegal-pegalnya hilang. Dari hal sederhana ini saya merasakan bangga bisa mengabdikan diri ini untuk Bapak, sang tokoh panutan dan idola saya. Dan yang terakhir meskipun kondisinya beliau sudah turun kesehatannya, ketika berada di rumah sakit masih tetap memanggil saya untuk pijat. Saya masih ingat saat-saat terakhir, ketika itu Bapak berada di RS Saiful Anwar dengan suara terbata-bata mencari saya untuk minta dipijat, tak lama setelah selesai dipijat dengan suara terbata-bata masih menyuruh Mbak Diyah (Nadia Nafis putri kedua Bapak) untuk memberikan saya uang. Cara dan perlakuan sosok Bapak adalah sebuah oase ketenangan dan keteduhan bagi saya secara pribadi.

Bapak suka sekali dengan kucing, burung, ayam, dan hewan peliharaan lain. Dan yang paling Bapak senangi adalah kucing, terkadang saking sayangnya pada kucing suatu hari ketika pulang dari suatu acara Bapak sudah beli kucing baru lagi. Pada sela-sela waktu mungkin hewan peliharaan itu yang menjadi hiburan Bapak ketika di rumah, dan kebetulan memang saya sebagai petugas perawat hewan peliharaan tersebut.

Sebenarnya masih banyak kenangan atau pun nilai-nilai luhur yang saya dapatkan dari Bapak secara langsung, namun mungkin pada kesempatan lain akan saya tuliskan kembali.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

استغاثة

(إجازة من الشيخ الأستاذ الدكتورة الحاج محمد طلحة حسن)

Istighotsah –Ijazah dari Prof Dr. KH. M. Tholhah Hasan

١. أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ ... ٧×

٢. لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ ... ٧×

٣. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ... ٧×

٤. يَا اللهُ يَا قَدِيْمُ ... ٧×

٥. يَا سَمِيْعُ يَابَصِيْرُ ... ٧×

٦. يَا مُبْدِئُ يَا خَالِقُ ... ٧×

٧. لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ ... ٧×

٨. يَا حَفِيْظُ يَا نَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ يَا اللهُ ... ٧×

٩. يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ ... ٧×

١٠. يَا هَادِي يَا عَلِيْمُ يَا خَبِيْرُ يَا مُبِيْنُ ... ٧×

١١. يَا لَطِيْفُ يَا رَزَّاقُ ... ٧×

١٢. يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيْمُ ... ٧×

١٣. بِسْمِ اللهِ بِعَوْنِ اللهِ ... ٧×

١٤. اللهُ يَا حَفِيْظُ ... ٧×

١٥. إِلَهِي يَاسَيِّدِي أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ ... ×٧

١٦. اللهُ أَكْبَرُ ... ×٧

١٧. يَا قَوِيُّ يَا مَتِيْنُ اكْفِنَا شَرَّ الظَّالِمِيْنَ ... ×٧

١٨. أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ كَبِيْرٍ ... ×٧

١٩. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ ... ×٧

٢٠. سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ ولاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ اللهُ أَكْبَرُ ... ×٣٣

٢١. الفاتحة ... ×١

٢٢. سورة الإخلاص ... ×١١

٢٣. آية الكرسي (وإلهكم .....) ... ×١

٢٤. الدعاء

أَعُـوْذُ بِـاللهِ مِـنَ الشَّـيْطَانِ الَّـرجِيْمِ . بِسْـمِ اللهِ الـرَّحْمَنِ الـرَّحِيْمِ . اَلْحَمْـدُ للهِ رَبِّ ٱلعَـالَمِيْنَ حَمْـدًا يُـوَافِي نِعَمَـهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ. اَللَّهُـمَّ صَـلِّ وَسَـلِّمْ عَـلىَ سَـيِّدِنَا مُحَمَّـدٍ وَعَـلىَ أَهْـلِ بَيْتِـهِ وَصَـحْبِهِ أَجْمَعِـيْنَ . اَللَّهُـمَّ إِنَّـكَ تَعْلَـمُ سِرِّي وَعَلاَنِيَـتِي فَاقْبَـلْ مَعْذِرَتِي وَاقْضِ حَاجَتِي فَاعْطِنِي سُؤْلِي فَإِنَّكَ تَعْلَمُ مَافِي نَفْسِي. فِي الّدِيْنِ وَالـدُّنْيَا وَٱلأَخِـرَةِ إِنّكَ عَـلَى كُلِّ شَئٍ قَـدِيْرٌ.اَللَّهُـمَّ إِنـّي

أَعُـوْذُ بِـكَ مِـنَ ٱلهَـمِّ وَٱلحَـزَنِ وَأَعُوْذُبِـكَ مِـنَ ٱلعَجْـزِ وَٱلكَسَـلِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ ٱلجُبْنِ وَٱلبُخْلِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَـالِ. اَللَّهُـمَّ إِنَّـا نَسْـأَلُكَ بِمَعَاقِـدِ ٱلعِـزِّ مِـنْ عَرْشِـكَ وَمُنْـتَهَى الرَّحْمَةِ مِنْ كِتَابِكَ وَبِاسْمِكَ الْعَظِيْمِ وَجِدِّكَ ٱلأَعْلَى وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ أَنْ تَقْتَضِيَ حَاجَاتِنَا (.....sebutkan hajatnya.....)

يَا اَللهُ (×٣) يَانَافِعُ (×٣) يَارَحْمَنُ(×٣) يَارَحِيْمُ (×٣)

اَللَّهُمَّ يَامُسَهِّلَ الشَّدِيْدِ وَيَامُلَيِّنَ الْحَدِيْدِ وَيَامَنْ كُلَّ يَوْمٍ فِي أَمْرٍ جَدِيْدٍ أَخْرِجْنَا مِنْ حَلَقِ الضَّيْقِ إِلَىَ أَوْسَعِ الطَّرِيْقِ بِكَ نَدْفَعُ مَا نُطِيْقُ وَمَا لاَ نُطِيْقُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ. أَسْأَلُكَ بِحُرْمَةِ هَذِهِ ٱلأَسْمَاءِ وَٱلأَيَاتِ وَٱلكَلِمَاتِ سُلْطَانًا نَصِيْرًا وَرِزْقًا كَثِيْرًا وَقَلْبًا قَرِيْرًا وَعِلْمًا غَزِيْرًا وَعَمَلاً بَرِيْرًا وَقَبْرًا مُنِيْراً وَحِسَابًا يَسِيْرًا وَمُلْكًا فِي ٱلفِـرْدَوْسِ كَبِيْرًا بِرَحْمَتِـكَ يَـا أَرْحَـمَ الَّـراحِمِيْنَ, وَصَـلَّى اللهُ عَـلَى سَـيِّدِنَا مُحَمَّـدٍ وَعَـلَىَ آلِـهِ وَصَـحْبِهِ أَجْمَعِـيْنَ وَالْحَمْـدُ للهِ رَبِّ ٱلعَالمِيْنَ , اَلْفَاتِحَةُ

Profil Penulis

Prof. Dr. H. M. Mas'ud Said | KH. M. Anas Basori Alwi, Lc. MA. | KH. Imron Rosyadi Hamid, SE, M.Si. | Dr. Rosidin, M.Pd.I. | Najib Jauhari, M.Hum | Dr. Saiful Falah | Dr. Wasith | Winarto

M. Nashrulloh | M. Hanif Nasyeh | Ika Rosaria Fathony | Fathul H Panatapraja | Imam Khudori Mukani | Indra Nurdianto | Raudlatul Fikri A | Abdillah Husain | Silvi Zakiyatul Ilmiyah

Prof. Dr. H. M. Mas'ud Said, lahir di Sidoarjo pada 8 Maret 1964. Menyelesaikan program doktor (PhD) Ilmu Pemerintahan dari School of Political and International Studies-Flinders University - Adelaide - Australia melalui beasiswa AusAid. M. Mas'ud Said memiliki track record yang solid sebagai akademisi bidang ilmu pemerintahan dan aktif untuk memperkuat pembenahan tatanan pemerintahan baik dalam hal rancangan perundang-undangan dan pengembangan ide filosofis pemerintahan yang tepat bagi Indonesia. Pada awal tahun 1993, M Mas'ud Said menandatangani berdirinya Masyarakat Ilmu Pemerintahan Indonesia (MIPI), sekarang M Mas'ud Said adalah pengurus pusat MIPI periode 2016-2020. Pada tahun 2009, M Mas'ud Said dikukuhkan menjadi Guru Besar Ilmu Pemerintahan di Universitas Muhammadiyah Malang dengan pidato ilmiah Menggagas Innovative Bureaucracy Pemerintahan Indonesia, menulis beberapa buku pemerintahan dan ratusan artikel di berbagai media. Pada tahun 2011 - 2014, M.Mas'ud Said bekerja sebagai Asisten Staf Khusus Presiden

bidang Pembangunan Daerah dan Otonomi Daerah di Sekretariat Kabinet RI. Pada tahun 2015 - Sekarang, M Mas'ud Said bekerja sebagai Staff Khusus Menteri Sosial RI.

KH. M. Anas Basori Alwi, Lc. MA. Adalah Putra kelahiran 11 Desember 1958 dari KH. M. Bashori Alwi, Pengasuh Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang. Pendidikan dimulai dari MINU Singosari, MTs Al Maarif tahun 1973, MA Al Maarif tahun 1977, Pondok Bungkuk 1973-1977, Universitas Almustansiriyan 1977-1980. Baghdad University 1980-1984, dan Mondok di Maqor Qodiriyah Baghdad 1980-1984. Beberapa Organisasi dari Sekretaris PPI (Perhimpunan Pelajar Indonesia) Baghdad 1981-1984, Sekretaris BKPPI Timur Tengah 1982-1984, Public Relation NUIS (National Union Of Iraqi Studen) 1982-1984, News Supporter untuk Jurnalis Kompas, Tempo, untuk Iraq pada tahun 1983-1984. Sempat bekerja sebagai Sekpri Duta Besar RI untuk Iraq 1986-1988, dan Atase kebudayaan, protokol konsuler KBRI Baghdad Iraq 1988-1990. Beberapa Organisasi antara lain; Pembina IRM (Ikatan Remaja Muslim) Blimbing, Malang 1991-1995, Pengurus Yayasan Sabilillah Malang 1996-2019, Ketua Majlis Ilmi Jamiyatul Qurro' Wal Huffadh Kota Malang 2012-2022, Pengurus Yayasan Almaarif Singosari, Wakil Ketua MWCNU Blimbing, Pembina Bilqolam Khadijah Surabaya, Pembina Bilqolam Takmiriyah Surabaya, Pembina Rumah Alquran Ciganjur, dan Pembina Madrasatul Quran Indonesia. Rumah beliau di Pondok Blimbing Indah Blok C1 no 50 Malang. Aktifitas sehari-hari beliau sebagai Pengasuh Pesantren Tahfidhul Quran PIQ Singosari Malang.

KH. Imron Rosyadi Hamid, SE, M.Si., lahir di Kota Malang dari keluarga multikultural: bapak seorang muhibbin (pecinta

habaib) berdarah Madura dan Ibu seorang wiraswasta asli Malang dari keluarga santri NU di Jodipan Kota Malang. Sejak kecil suka mendengarkan radio BBC, VOA, dan Radio Australia edisi Indonesia untuk mendengarkan berita politik. Untuk akrab dengan dunia literasi, Tahun 1980an, orangtuanya membiasakan anak-anaknya gemar membaca dengan berlangganan Majalah Panjebar Semangat, mingguan berbahasa Jawa yang legendaris, di samping Majalah Mutiara, koran Bhirawa dan Karya Dharma. Kegemaran menulis sudah dilakukan sejak memasuki usia SMA melalui Majalah Puspita (SMANELA) dan dilanjutkan menjadi penulis di media massa nasional. Tulisan pertama yang pernah dimuat berjudul Diplomasi Jalan Tengah Kaum Santri (Harian Surya, 1997) dan berbagai judul tulisan di Jawa Pos. Tulisan yang berhubungan dengan masalah China adalah Tiongkok yang Berubah terhadap (Dunia) Islam (Jawapos, 2016). Warisan Gus Dur dan Hubungan Indonesia - Tiongkok (Jawapos, 2019). Tulisan lain dalam bentuk buku, Tak Lekang Ditelan Zaman (2004), Persemaian Patriotisme Pesantren (LS2BN, 2007) dan Oil For People (co author, Gapina, 2001). Pernah mendapatkan beasiswa penelitian ke Amerika Serikat (2007) dan menjadi Ketua Iluni Pascasarjana UI (2009) serta Pemimpin Umum Jurnal Dialektika Unira (2016-2017). Pernah diwawancarai Radio Suara Amerika/ Voice of America (2019). Silaturahmi: imron_hamid@yahoo.com, facebook: Imron Hamid atau melalui akun twitter: @imron_hamid dan Instagram: imronhamid1926

Dr. Rosidin, M.Pd.I. Lahir di Malang pada 9 Agustus 1985. Spesialisasi Pendidikan Islam sejak Sarjana (2004-2008) di STAIMA Al-Hikam Malang; Magister (2008-2010) dan Doktor (2010-2012) di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pengalaman

mendidik dan mengajar sebagai tenaga pendidik di perguruan tinggi (UIN Maliki Malang, IAIN Jember, Unisla Lamongan dan STAIMA Al-Hikam Malang); sekolah (MA Almaarif Singosari; MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar); dan pondok pesantren (PP Sabilurrosyad Malang; PP Fathimiyyah Malang; PP Hidayatul Mubtadi'in Singosari; PP I'anatut Tholibin Arjosari). Pengalaman meneliti dan menulis sejak 2013-2019 sudah menghasilkan sejumlah publikasi: jurnal ilmiah nasional dan internasional (17 artikel); buku karya mandiri (12 buku); buku karya kolektif (7 buku); buku terjemah karya Jasser Auda (4 buku) dan karya *Hadlratus Syaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (5 buku). Pengalaman pengabdian masyarakat sebagai penceramah agama, pemateri forum ilmiah dan trainer pelatihan karya tulis. Penulis aktif mengisi media sosial: instragram (dialogilmu; tafsirtarbawi) dan facebook (mohammed.rosidin); serta memiliki website pribadi (www.dialogilmu.com). Tinggal bersama istri, Maulida Khasanah, S.H; putra pertama, Bediuzzaman Muhammad Averroes ('Azzam); dan putri kedua, Hatice Elfaeza Averroes ('Izzah) di kediaman yang beralamatkan di Jl. Tumapel No. 40, Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Contact person 081216332359. Email: mohammed.rosidin@gmail.com.

Najib Jauhari bin Ali Djaja, lahir di BKAI Muslimat Singosari, 27 Agustus 1976. Alamat rumah di Jalan Tumapel gang I, no. 16, Singosari, Malang. Dosen Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Malang dan guru di SMA Islam Alma'arif Singosari. Penulis dapat di hubungi di 08179390876. Email: najib.jauhari.fis@um.ac.id

Dr. Saiful Falah, lahir di Bogor 27 September 1982. Sejak usia remaja, ia sudah gemar membaca dan mulai belajar menulis. Suami dari Nuril Izzah ini sehari-harinya mengabdikan dirinya pada dunia pendidikan di sebuah Perguruan Tinggi Islam, Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor. Penulis yang sudah menyelesaikan program doktoralnya di Universitas Ibnu Khaldun Bogor ini sekarang aktif menjadi narasumber dalam berbagai seminar dan workshop untuk guru, pelatihan jurnalistik untuk siswa SMP/SMA, pelatihan kepemimpinan dan seminar tentang parenting. karya-karyanya yang sudah diterbitkan antaralain: Jemput surgamu (penerbit republika, 2011) Guru adalah Ustadz (penerbit republika, 2012) Rindu Pendidikam dan Kepemimpinan M. Natsir (penerbit republika, 2013) Parents Power (penerbit republika, 2014) Semut Dream (santrinulis publishing, 2015) Tulis Saja (santrinulis publishing, 2016) pesantrenku (santrinulis publishing 2016) Allah Cinta Muslim Kaya (santrinulis publishing 2016) Cinta itu Duka (santrinulis publishing 2019) DARE (emir erlangga 2017) Motisantri (elexmedia 2018). Ayah dari Nada Nasya Mufarrichah ini dapat dihubungi di nomor 081386766056. email: falahsaiful@yahoo.com atau www.santrinulis.com

Dr. Wasid, SS., M.Fil.I, lahir di Sampang 18 Pebruari 1974. Ia mengenyam pendidikan di Lembaga Pesantren al-Khoziny Buduran Sidoarjo tahin 1988-1999 yang diasuh oleh K.H.R. Abdul Mujib Abbas. Menyelesaikan pendidikan formal di IAIN (UIN, sekarang) Sunan Ampel Surabaya; mulai strata satu (S1) jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab tahun 1999-2004, pendidikan strata dua (S2) jurusan Pemikiran Islam tahun 2005-2007, dan pendidikan strata tiga (S3) Program Beasiswa

Kemenag RI tahun 2010-2014. Dalam dunia aktivis, tercatat ia sebagai wakil pengurus PW LTN NU Jawa Timur, sekaligus dosen UIN Sunan Ampel Surabaya. Beberapa tulisannya yang telah terbit di antaranya: Biografi Kiai Ahmad Dahlan; Aktivis Pergerakan dam Pembela Ajaran Aswaja (Penerbit Pustaka Idea, 2015), Tasawuf Nusantara; Kiai Ihsan Jampes (Penerbit Pustaka Idea, 2016), dan lain-lain baik buku maupun jurnal. Bisa dihubungi via email: Wasid_2007.yahoo.co.id, hp: 0818319175

Winarto. Lahir di Tuban, 9 Maret 1972. Lulus SDN Sumberjo 1 tahun 1985, SMP Negeri Widang tahun 1988, SPG Negeri 2 Surabaya tahun 1991 dan STAIN Malang tahun 2000. Menikah dengan *Dini Rahayu* tahun 2001 yang kini menjadi pendamping setianya dan dikaruniai seorang putri *Ainun Aini* yang kini sedang nyantri di Pondok Putri Al-Ishlahiyah Singosari dan sekolah di kelas 8 MTs Al-Ma'arif Singosari. Belajar menulis sejak tahun 2012 dan di sekitar tahun itu beberapa esainya kadang-kadang nongol di *kolom Tombo Ati* Radar Malang dan di *kolom Mimbar Jum'at* Malang Post. Baru tiga judul buku buah dari tulisannya (*Kukuruyuk, Munajat Cinta* dan *Bermain Egrang*). Kini masih tercatat sebagai Pengurus Ranting NU Arjosari, anggota LTN MWC NU Blimbing dan Pengurus Takmir Masjid Fathurrohman Arjosari. Dan kesehariannya selain sebagai agen koran dan majalah (Owi Agency) adalah sebagai guru ngaji sekaligus pengasuh di TPQ Ya Syafi, Jl. Teluk Lada 11A RT 02/ RW 01 Arjosari Blimbing Malang. WA: 081 333 496 111.

Muhammad Nashrulloh, lahir di Malang 20 April 1988. Beralamatkan di Bungkuk Singosari. Alumnus S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2011. Ia menempuh pendidikan wajib selama 12 tahun di

Yayasan Pendidikan Al Maarif Singosari Malang di mana alm. Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan duduk menjadi dewan Pembina sekaligus mengembangkan lembaga ini. Sejak tahun 2012 Ia menjadi pengajar di Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah dan SMK Terpadu Al-Ishlahiyah Singosari dan saat ini diberikan amanah untuk menjadi Kepala Sekolah SMK Terpadu Al-Ishlahiyah. Hidup bersama istri Suami Wahidatus Sholihah dikaruniai dua anak; Ahmad Midhat Sholih Nashri dan Syamila Widad Nashri. Penulis bisa dijumpai di mahmednasher@yahoo.co.id.

Mochamad Hanif Nasyeh, Lahir di Malang, 01 September 1987, putra dari Bapak M. Affandi dari Desa Banjararum Singosari. Pendidikan dimulai dari MI Al Maarif 05 Banjararum lulus tahun 1999, MTs Negeri Lawang lulus tahun 2002, MA Al Maarif Singosari lulus tahun 2005, Fakultas Teknik Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Malang lulus tahun 2010. Penulis juga aktif di beberapa organisasi seperti Remas Masjid Sabilillah Tahun 2010-2012 dan Sekretaris Ansor 2019. Sekarang mengabdikan diri di KUA Kecamatan Lawang dan MTs Al Maarif 03 Singosari.

Ika Rosaria Fathony, lahir di Malang 4 Mei 1989. Alumnus SD Islam Almaarif 01 tahun 2001, MTs Almaarif 01 Singosari lulus tahun 2004, MA Almaarif Singosari lulus tahun 2007, Fakultas MIPA Jurusan Fisika Universitas Negeri Malang lulus tahun 2011, pernah nyantri di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin dalam asuhan KH. Moh Thohir dan Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Gading Kota Malang. Beberapa organisasi yang pernah diikuti sebagai Sekretaris IPPNU Kabupaten Malang Tahun 2010-2012, Wakil Sekretaris PERGUNU Kabupaten Malang 2011-2012, Kini fokus menjadi Pendidik di MTs Almaarif

01 Singosari bidang studi IPA Terpadu sejak Tahun 2013 sampai sekarang, pernah menjadi pembina olimpiade fisika tingkat nasional di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015, Aktif menjadi penulis modul pembelajaran MTs se-Kabupaten Malang baik media cetak maupun elektronik.

Fathul H. Panatapraja, Lahir di Blitar, 30 Desember 1990. Kuliah S1 di Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. S2 Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Widya Sasana Malang. Menaruh minat pada sastra, seni, dan filsafat. Pada Musim Dingin tahun 2016 pergi ke Korea Selatan dalam misi diplomasi budaya,*The 17th ASEAN - Korea Future Oriented Youth Exchange Programme* yang diadakan oleh *The National Council of Youth Organizations in Korea* (NCYOK). Pada bulan Desember 2018 menjadi delegasi dari Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT) dalam program "Muhibah Budaya: *Creative Writing Programme*" di Kuala Lumpur - Malaysia. Saat ini aktif sebagai Sekretaris Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (LESBUMI) Nahdlatul Ulama Kota Malang. Buku-bukunya yang sudah terbit: *Akubra* (Kumpulan Puisi). Malang: Arahbaca, 2019, *Salju di Gyeonggi-Do* (Kumpulan Cerpen). Malang: Linus, 2018. Arahbaca, 2019. *(T)apel Adam* (Buku Cerita). Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014. Seluruh cerita dalam buku ini pada tahun 2016 dimuat secara bersambung selama 30 hari di portal online Sultranesia. Kendari, Sulawesi Tenggara. *Kidung Damai: Menyapa Semesta dengan Cinta* (Bunga Rampai bersama para Rohaniawan Lintas Iman). Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.

Imam Khudori, Lelaki kelahiran 6 Juli 1979 didesa Pandansari Poncokusumo Malang, Khodim Kiai Tholhah Hasan sejak 1999, juga sebagai petugas kebersihan rumah yang juga

ikut mengaji laku kehidupan Kiai Tholhah Hasan. Hingga sekarang masih mengabdikan dirinya sebagai abdi ndalem di rumah KH. Tholhah Hasan. Penulis dapat di sapa melalui 081336688540.

Mukani, adalah guru SMAN 1 Jombang dan pengurus Divisi Riset dan Data PW LTN NU Jawa Timur. Buku yang sudah diterbitkan *Pendidikan Islam, Redefinisi Tujuan dan Metodologi* (2004), *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam* (2011), *Biografi dan Nasihat KH. M. Hasyim Asy'ari* (2015), *Dinamika Pendidikan Islam* (2016), *Berguru Ke Sang Kiai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari* (2016), *Santri dan Kiai* (tim, 2016), *Kitab Santri* (tim, 2018), *Buah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Dalam Bidang Pendidikan* (tim, 2018), *Hafal Al-Qur'an Semudah dan Secepat Ngopi* (editor, 2019) dan *Membangun Kepercayaan Dalam Bisnis* (editor, 2019). Alamat: Desa Kayangan Gang 3 No. 14 Kecamatan Diwek Jombang 61471. Nomor telpon: 085704280931.

Indra Nurdianto, lahir di Tulungagung 5 Februari 1992. Alumnus S1 Jurusan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2014. Selama menjadi mahasiswa strata satu (S1), ia mendapatkan beasiswa Peningkatan Potensi Akademik (PPA) tahun 2011—2013. Kini ia juga berkesempatan mendapat beasiswa studi lanjut strata dua (S2) Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Islam Malang (UNISMA) melalui Yayasan Pendidikan Almaarif (YPA) Singosari mulai tahun 2018. Ia pernah menjadi pengajar bahasa Indonesia di MTs Tahfidz Almadinah Sawojajar mulai tahun 2016—2018 dan juga menjadi tutor Bahasa Indonesia di Lembaga Bimbingan Belajar (LBB)

Smart Singosari mulai tahun 2017—2019. Ia juga menjadi guru bahasa dan sastra Indonesia sekaligus pembina ekstrakurikuler Jurnalistik di Madrasah Aliyah (MA) Almaarif Singosari mulai tahun 2014 sampai sekarang. Kini ia juga berkesempatan menjadi waka kurikulum di Sekolah Dasar Islam (SDI) Nurul Jadid, Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid Singosari.

Raudlatul Fikri A. Lahir di Malang, 21 Pebruari 1993. Menimba ilmu di Pesantren Tebuireng (2004-2010), pernah ngalap berkah pasanan Bulan Ramadan di Pesantren Lirboyo (2010). Semenjak kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, senang menambah pengalaman dan berproses di berbagai organisasi, di antaranya; Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Sekretaris Komisariat PMII SA UIN Malang, 2011-2016), Lembaga Kajian penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (Bidang Kajian LKP2M UIN Malang, 2012-2014), Himpunan Mahasiswa Jurasan Pendidikan Bahasa Arab (Ketua HMJ PBA UIN Malang, 2013), Senat Mahasiswa Fakultas Humaniora (Ketua, 2014), Pengurus PC ISNU Kota Malang (2018-sekarang). Selain berdagang dan bersilaturahim (travelling), menulis adalah salah satu hobby dan pernah berkontribusi dalam buku Konfigurasi Nalar Mahasiswa (Kumpulan tulisan, 2014), Penyunting buku Ikhlas Mengawal NKRI KH. Masjkur Singosari (2018), menulis di blog (raudlatulfikri.blogspot.com), berkontribusi dalam International Conference On Islamic Education (ICIED 2018). Pernah menjadi guru di SD Islam Sabilillah Malang (2016-2017) kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjana di UIN Maulana Malik Ibrahim malang (masih studi di Prodi PAI). Tinggal di Jln Tumapel No 57 Gang 2 Pagentan, Singosari, Kab. Malang dan berkantor di Jln LA Sucipto

7B Nomor 24, Blimbing, Kota Malang (www.BuatBaju.id). Contact person 081233080087. Email: raudlatulfikri@gmail.com.

Abdillah Husain, Lahir di Timor Leste Dili pada 1 mei 1998. D4 management pemasaran (2016-2021) di Politeknik Negeri Malang. Pengalaman menjadi ketua lembaga Hamada Foundation Malang. Alumnus MA Almaarif Singosari dan Ribath Almurthada dibawah asuhan KH. Luthfi Bashori Alwi. Penulis tinggal bersama kakak dari Ayah , Aminah biwi di di Jl. Sidodadi No. 12, Pagentan Singosari Malang. Pengalaman meneliti dan menulis sejak 2014-2019 dan pengabdian masyarakat sebagai pemateri forum ilmiah. Penulis disa dijumpai: instragram @abdillahhusain99, facebook: Abdillah Husain blog: Abdillahhusain.blogspot.com atau 081337932135.

Silvi Zakiyatul Ilmiyah, lahir di Pasuruan 21 Juni 2001. tumbuh besar di Pasuruan beralamatkan Pucang Ngerong Gempol-Pasuruan. Mahasiswa baru S1 jurusan Biologi Universitas Brawijaya Malang penerima beasiswa tahfidz PWNU Jawa Timur tahun 2019. Santri pondok pesantren Al-Ishlahiyah dan siswi di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari lulus tahun 2019S ia aktif dalam organisasi IPNU IPPNU dan himpunan siswa penulis Madrasah Aliyah. Selain itu ia juga pernah menjadi delegasi Musabaqah Tilawatil Qur'an Siswa Nasional cabang LKTIQ. Instagram: @silvi_zakiya

Almaghfurlah Prof. Dr. K.H.

MUHAMMAD THOLCHAH HASAN

(10 Oktober 1936 – 29 Mei 2019 M)

Menteri Agama Republik Indonesia Ke-18

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

PP. PUTRA AL ISHLAH

SINGOSARI - MALANG

NEW EDITION

Mengenang KIAI THOLHAH

Saya sedih hati ditinggalkan Al Maghfurlah KH. M. Tholhah Hasan. Tetapi tetap bergembira atas peninggalan yang diberikan oleh beliau kepada masyarakat. Khususnya pribadi saya yang berbentuk rohaniyah, ilmiyah, dan akhlakiyah yang tidak pernah habis tidak pernah terlupakan.

KH. Basori Alwi, *Pengasuh PIQ (Pesantren Ilmu al Qur'an) Singosari*

Sebagai juru dakwah, Kiai Tholhah selalu menyampaikan materi dakwah dengan bahasa lugas namun dengan nalar yang luas sehingga dapat diterima oleh kalangan awam maupun kaum intelektual.

KH. Syukron Ma'mun, *Pengasuh PP. Daarul Rahman Jakarta*

Pelajaran kepada pemuda sakarang, bahwa Kiai Tholhah adalah sosok yang manut dan taat kepada KH. Masjkur, sehingga menjadi bekal di kemudian hari menjadi sosok yang mewarisi kepribadian KH. Masjkur. Hingga detik ini, isyaroh itu benar-benar beliau kerjakan dengan baik.

KH. Munsif Nachrowi, *Pendiri IPNU & PMII, Pengasuh Pesantren Bungkuk*

Kiai Tholhah adalah Kiai yang bertangan dingin dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan yang beliau tangani, semua maju. Kiai Tholhah adalah Kiai idealis & berpegang pada prinsip. Beliau itu pemimpin semua kalangan.

Ir. KH. Sholahuddin Wahid, *Pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang*

Bukan saja beliau itu Kiai yang Profesor, tapi juga Rektor dan Menteri Agama, serta Wakil Rais Aam. Apapun posisi dan perannya, Kiai Tholhah selalu memberikan yang terbaik untuk umat. Teladan bagi kita semua!

Prof. Dr. H. Nadirsyah Hosen, M.A., Ph.D., *Rais Syuriah PCINU Australia*

www.unisma.ac.id
UNISMA UNIVERSITAS ISLAM MALANG
مؤسسة التربية الإسلامية الإصلاحية
YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-ISHLAHIYAH
kalamtursina
ISBN 978-623-90158-3-1
9 786239 015831